



LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN EVAKUASI BENCANA GEMPA BUMI DI DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT

PEMBIMBING :

Drs. Dede Kuswanda, Ph.D

Oleh :

ADISA FATIMAH AZ-ZAHRA

20.03.044

PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENINGKATAN KESIAPAN MASYARAKAT DALAM
MELAKUKAN EVAKUASI BENCANA GEMPA BUMI
DI DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG
KABUPATEN GARUT

Nama Mahasiswa : Adisa Fatimah Az-Zahra

NRP : 2003044

Program Studi : Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Pembimbing :

Drs. Dede Kuswanda, Ph.D

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,**

Lina Favourita, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial yang telah dilaksanakan selama 40 hari, dimulai pada tanggal 31 Oktober 2023 hingga tanggal 9 Desember 2023. Laporan ini berisi analisis dan rencana intervensi terhadap masyarakat di Desa Cikarag, Kabupaten Garut sebagai pihak sasaran dari program yang praktikan bentuk. Praktikan menyadari bahwa laporan ini dapat selesai berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Lina Favourita Setiawati, Ph.D., selaku Kepala Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dra. Atirista Nainggolan, MP., selaku Kepala Laboratorium Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.
4. Drs. Dede Kuswanda, Ph.D., selaku dosen pembimbing praktikan.
5. Jafar Siddiq, selaku Kepala Desa Cikarag.
6. Andi M. Maulana, Dani Nato, Bambang, Jaenuddin, M. Gustiawan selaku tim kerja masyarakat yang telah membantu praktikan.
7. Rekan-rekan kelompok 10 Praktikum Komunitas yaitu Vinny, Ipeh, Tasya, Bril, dan Dzikri.
8. Seluruh pihak yang telah membantu praktikan.

Laporan ini masih jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu, praktikan menerima saran dan masukan yang membangun agar nantinya ada perbaikan dalam penyusunan laporan praktikum selanjutnya. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 12 Oktober 2023

Praktikan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Praktikum	3
1.3 Manfaat Praktikum	4
1.4 Fokus Praktikum	5
1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum	5
1.6 Metode Praktik Pekerjaan Sosial.....	5
1.7 Strategi dan Taktik Praktik Pekerjaan Sosial	6
1.8 Teknologi Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas.....	7
1.9 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum Komunitas.....	14
1.10 Proses Supervisi	16
1.11 Langkah-langkah Kegiatan Praktikum	17
1.12 Sistematika Penulisan Laporan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
2.1 Tinjauan Konsep Masyarakat.....	25
2.2 Tinjauan Konsep Desa	29
2.3 Tinjauan Konsep Kebencanaan.....	31
2.4 Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas	38
BAB III PROFIL KOMUNITAS.....	53
3.1 Latar Belakang Desa	53
3.2 Komponen Khusus dalam Masyarakat	56
3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat.....	65
3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber	66
3.5 Masalah Sosial Utama yang Tampak.....	67
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM.....	68
4.1 Inisiasi Sosial	68

4.2 Pengorganisasian Sosial	70
4.3 Asesmen	72
4.4 Rencana Intervensi.....	85
4.5 Pelaksanaan Intervensi.....	95
4.6 Evaluasi.....	99
4.7 Terminasi dan Rujukan	101
BAB V REFLEKSI.....	103
5.1 Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum	103
5.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	104
5.3 Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial Makro.....	107
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Rekomendasi	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Intervensi	22
Tabel 2.1 Sejarah Gempa Bumi Kabupaten Garut.....	36
Tabel 3.1 Periode Pemerintahan Desa Cikarag.....	54
Tabel 3.2 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Cikarag	55
Tabel 3.3 Jumlah Kependudukan di Desa Cikarag	56
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja.....	57
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan	58
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	58
Tabel 3.7 Tingkat Kesejahteraan Keluarga	59
Tabel 3.8 Sumber Penerimaan Desa	60
Tabel 3.9 Jenis Pelayanan Kesehatan	63
Tabel 3.10 Jenis Pelayanan Pendidikan.....	63
Tabel 3.11 Jenis Pelayanan Lainnya	64
Tabel 4.1 Hipotesis Intervensi.....	78
Tabel 4.2 Hasil <i>Technology of Participation</i> (TOP).....	87
Tabel 4.3 Analisis SWOT	91
Tabel 4.4 Rencana Anggaran Biaya.....	93
Tabel 4.5 Peralatan Kegiatan.....	94
Tabel 4.6 Reaksi Masyarakat.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tempat Tinggal Praktikkan	7
Gambar 1.2 Mengikuti Pengajian di RW 05 Desa Cikarag	8
Gambar 1.3 <i>Transect Walk</i> bersama kepala dusun.....	8
Gambar 1.4 Mendatangi Rumah RW 08	9
Gambar 1.5 Mengidentifikasi Satuan Petugas (Satgas) Kebencanaan Desa Cikarag	9
Gambar 1.6 Mengidentifikasi Organisasi di Desa Cikarag.....	10
Gambar 1.7 Asesmen Menggunakan MPA	11
Gambar 1.8 Mengidentifikasi Sebab dan Akibat Masalah dengan Masyarakat.....	12
Gambar 1.9 Mengidentifikasi Sistem Sumber dengan Masyarakat	12
Gambar 1.10 Membentuk Program Bersama Masyarakat.....	12
Gambar 1.11 Membuat Jalur Evakuasi Bersama TKM.....	13
Gambar 1.12 Evaluasi Partisipatif Bersama TKM.....	14
Gambar 1.13 Supervisi Pertama dengan Dosen Pembimbing	16
Gambar 1.14 Supervisi Kedua dengan Dosen Pembimbing	16
Gambar 1.15 Supervisi Ketiga dengan Dosen Pembimbing.....	17
Gambar 1.16 Supervisi Keempat di Kantor Desa Cikarag.....	17
Gambar 1.17 Praktikkan Bersama Dosen Pembimbing	18
Gambar 1.18 Bimbingan Pralapangan dengan Dosen Pembimbing.....	19
Gambar 1.19 Pembekalan Materi tentang Program ATENSI.....	19
Gambar 1.20 Pembekalan dengan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.....	20
Gambar 1.21 Pembekalan oleh Kepala Dinsos Kabupaten Garut.....	20
Gambar 1.22 Pelepasan Mahasiswa Praktikum	21
Gambar 1.23 Penerimaan Praktikkan di Pendopo Kabupaten Garut	21
Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana.....	35
Gambar 3.1 Struktur Kepemimpinan Desa	61
Gambar 4.1 Pelaksanaan MPA di Desa Cikarag	73
Gambar 4.2 Pengelompokkan Masalah oleh Masyarakat	74
Gambar 4.3 Menentukan Prioritas Masalah	74
Gambar 4.4 Penyampaian Solusi dari Masyarakat	75
Gambar 4.5 Gambar Pohon Masalah Bersama Masyarakat	80

Gambar 4.6 Pohon Masalah	80
Gambar 4.7 Pembentukan Diagram <i>Venn</i>	84
Gambar 4.8 Pelaksanaan Kegiatan <i>Technology of Participation</i> (TOP)	86
Gambar 4.9 Hasil <i>Technology of Participation</i> (TOP)	86
Gambar 4.10 Penandatanganan Janji Hati oleh TKM	87
Gambar 4.11 Sosialisasi Tentang Jalur Evakuasi	96
Gambar 4.12 Diskusi Pembuatan Denah Jalur Evakuasi	97
Gambar 4.13 Hasil Denah Jalur Evakuasi	97
Gambar 4.14 Papan Informasi	98
Gambar 4.15 Pembuatan Jalur Evakuasi	98
Gambar 4.16 Pemasangan Jalur Evakuasi	99
Gambar 4.17 Simulasi Jalur Evakuasi	99
Gambar 4.18 Evaluasi Partisipatif Bersama TKM	100
Gambar 4.19 Lokakarya di Desa Cikarag	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penerimaan Mahasiswa Praktikum	115
Lampiran 2 : Rencana Kerja Praktikum Komunitas Desa Cikarag	116
Lampiran 3 : Daftar Hadir Bimbingan Pra Lapangan.....	117
Lampiran 4 : Daftar Hadir Praktikkan.....	118
Lampiran 5 : Peta Desa Cikarag.....	119
Lampiran 6 : Skenario <i>Methodology Participatory Assesment</i> (MPA).....	120
Lampiran 7 : Skenario <i>Technology of Participatory</i> (TOP)	121
Lampiran 8 : Skenario Sosialisasi tentang Jalur Evakuasi.....	122
Lampiran 9 : Skenario Evaluasi Partisipatif	123
Lampiran 10 : Skenario Lokakarya Desa Cikarag.....	124
Lampiran 11 : Daftar Hadir Kegiatan	125
Lampiran 12 : Berita Acara Kegiatan.....	126
Lampiran 13 : Buku Harian Praktikan	127

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, tujuan praktikum, manfaat praktikum, fokus, waktu dan lokasi, metode, strategi dan taktik praktik pekerjaan sosial yang digunakan, teknologi intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang digunakan, peran pekerja sosial dalam praktikum, proses supervisi, langkah-langkah kegiatan praktikum, serta sistematika penulisan laporan praktikum.

1.1 Latar Belakang

Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung didirikan dengan tujuan untuk memenuhi, menyediakan, dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang kesejahteraan sosial yang mempunyai keahlian sebagai analisis jaminan sosial, analisis sumber dana bantuan sosial, analisis pemberdayaan sosial, analisis penataan lingkungan sosial, dan analisis penanggulangan bencana. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu muatan kurikulum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial adalah menyelenggarakan kegiatan praktikum sebagai karakteristik unggul program studi ini. Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa.

Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan untuk membangun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mempraktikkan kelima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial; kemudian Praktikum Institusi untuk membangun kompetensi praktik berbasis lembaga; selanjutnya Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas.

Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa, berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial di komunitas yang tinggal di suatu wilayah geografis dalam batas administrasi

pemerintahan desa, sebagai pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Praktikum Komunitas merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas.

Dalam Praktikum Komunitas, Mahasiswa diarahkan agar bisa memberdayakan komunitas sehingga lebih mampu :

1. Menemukanali masalah sosial, kebutuhan, potensi dan sumber
2. Mendorong pengembangan inisiatif lokal dalam merencanakan
3. Melaksanakan upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan mengoptimalkan partisipasi dan pendayagunaan sumber lokal
4. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan sosial yang relevan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat lokal dalam rangka mencari peluang-peluang pengembangan.

Dalam Praktikum Komunitas ini praktikan ditempatkan di Desa Cikarag, Kabupaten Garut. Praktikan ditempatkan bersama 6 orang anggota yang lain. Praktikan mengambil fokus pada Profil Penanggulangan Bencana. Pada Profil Analis Penanggulangan Bencana, praktikan mengambil fokus masalah perihal bencana gempa bumi yang memiliki potensi untuk terjadi di Desa Cikarag. Selain potensi gempa bumi yang ada, praktikan mengambil fokus masalah tentang belum adanya jalur evakuasi bencana gempa bumi dikarenakan kebutuhan yang dirasa perlu oleh masyarakat. Berangkat dari kebutuhan masyarakat dan potensi bencana yang dapat dilihat melalui aplikasi inarisk bentukan BNPB, maka praktikan akan membuat program dalam rencana intervensi berupa pembuatan jalur evakuasi untuk bencana gempa bumi di Desa Cikarag. Dalam pelaksanaan program, tentunya praktikan tidak sendiri. Praktikan memberdayakan potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag seperti SDM yaitu RT, RW, perangkat desa,

dan warga sekitar sebagai tim kerja masyarakat, serta SDA berupa bambu. Jalur evakuasi ini akan dibuat secara sederhana dikarenakan keterbatasan biaya. Namun pada tahun 2024 akan diperbarui oleh tim kerja masyarakat dikarenakan memang sudah dianggarkan oleh dana desa pada tahun 2024.

1.2 Tujuan Praktikum

Dalam pelaksanaan praktikum, terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut tujuan dari pelaksanaan praktikum komunitas.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di Desa Cikarag, Kabupaten Garut pada profil lulusan analisis penanggulangan bencana.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus praktikum komunitas adalah agar mahasiswa memiliki:

1. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas.
2. Kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas;
3. Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan praktik pekerjaan sosial dengan *target group* dan *interest group*;
4. Kemampuan melakukan inisiasi sosial dengan melibatkan masyarakat di dalam memahami profil masyarakat;
5. Kemampuan melakukan asesmen untuk menemukan dan menganalisis permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber, serta kebijakan sosial yang relevan.
6. Kemampuan merumuskan perencanaan intervensi untuk pengembangan komunitas/ masyarakat lokal secara partisipatif;
7. Kemampuan menerapkan rencana intervensi.
8. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi.
9. Kemampuan melakukan terminasi dan rujukan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal.

10. Kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan dalam pengembangan komunitas/ masyarakat lokal.

1.3 Manfaat Praktikum

Kegiatan praktikum memiliki manfaat untuk berbagai aspek sasaran yang terlibat. Manfaat praktikum komunitas ditujukan kepada mahasiswa, Politeknik Kesejahteraan Sosial sendiri, dan juga masyarakat di tempat praktikan melaksanakan praktikum komunitas.

1.3.1 Bagi Mahasiswa Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

1. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas untuk merintis pengembangan karir profesional sebagai pekerja sosial.
2. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
3. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas.

1.3.2 Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

1. Meningkatnya kualitas kurikulum Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Poltekesos Bandung.
2. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
3. Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

1.3.3 Bagi Masyarakat dan Pemerintah Desa Cikarag, Kabupaten Garut

1. Meningkatnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
4. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

1.4 Fokus Praktikum

Fokus pada praktikum komunitas adalah praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas atau masyarakat lokal. Penerima manfaat dari berbagai kegiatan intervensi praktik makro pengembangan masyarakat difokuskan pada salah satu prioritas masalah yakni permasalahan belum adanya jalur evakuasi bencana gempa bumi di Desa Cikarag. Prioritas masalah berdasarkan hasil dari asesmen komunitas yang dilaksanakan oleh praktikan. Permasalahan ditemukan ketika mengadakan MPA bersama masyarakat Desa Cikarag.

1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum

Praktikum Komunitas dilakukan dalam masyarakat di tingkat lokal yang menurut administrasi pemerintahan pada tingkat pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi, yakni desa. Dalam hal ini, praktikan ditempatkan di Desa Cikarag, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan praktikum dimulai dari tanggal 31 Oktober hingga 9 Desember 2023.

1.6 Metode Praktik Pekerjaan Sosial

Dalam melaksanakan praktikum komunitas harus menggunakan metode dalam pekerjaan sosial makro. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial makro adalah dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi Pengembangan Masyarakat (Community Development) atau Pengorganisasian Masyarakat (Community Organization), Perencanaan Sosial (Social Planning), dan Aksi Sosial (Social Action). Metode yang digunakan oleh praktikan adalah Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat (Community Development and Community Organization). Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat (Community Development and Community Organization) atau yang biasa disebut dengan COCD yaitu metode praktik pekerjaan sosial makro yang dirancang untuk menghasilkan perubahan berencana dalam organisasi-organisasi dan masyarakat. Metode tersebut memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang terdapat pada masyarakat serta menekankan prinsip partisipasi sosial dengan pendekatan kolektif.

1.7 Strategi dan Taktik Praktik Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam konteks intervensi makro pemberdayaan masyarakat, praktikan menggunakan strategi kolaborasi dan kampanye sosial. Berikut penjelasan dari strategi dan taktik yang digunakan oleh praktikan :

1. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye Sosial (*Social Campaign*) adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu Pendidikan atau penyuluhan, persuasi (ajakan), dan pemanfaatan media massa.

Dalam penerapannya yakni dengan berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka dan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwasannya mereka membutuhkan pemecahan atas permasalahan tersebut. Dalam konteks jalur evakuasi, kampanye sosial dilakukan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang arti dari papan informasi serta hal yang harus dilakukan ketika terjadi bencana gempa bumi untuk mengurangi risiko yang terjadi.

2. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi (*Collaboration*) adalah strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran atau komunitas sudah memahami dan setuju apa yang akan dan harus dilakukan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Strategi kolaborasi dalam penerapannya yakni dengan telah tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan dalam kehidupan mereka kemudian dihubungkan dengan sumber dan potensi yang mereka miliki.

Dalam konteks pembuatan jalur evakuasi, kolaborasi dilakukan ketika proses pembuatan jalur evakuasi dimulai dari pembuatan denah hingga penyuluhan kepada masyarakat. Kolaborasi terjadi antara praktikan dengan

masyarakat, hal ini dikarenakan dalam prosesnya, masyarakat ikut andil dalam segala kegiatan dimulai dengan pembuatan denah yang dibentuk oleh masyarakat, pemasangan papan dengan sumber daya yang ada di masyarakat serta masyarakat sendiri yang membuatnya.

1.8 Teknologi Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Teknologi pekerjaan sosial makro yang digunakan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas ini antara lain :

1.8.1 Inisiasi Sosial

Tahap inisiasi sosial merupakan tahap dimana praktikan melaksanakan peleburan dan pendekatan dengan masyarakat Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Teknik yang digunakan praktikan dalam tahapan inisiasi sosial adalah sebagai berikut :

1. *Live In* (LI)

Live in adalah teknik yang digunakan praktikan dalam inisiasi sosial. Praktikan tinggal di Desa Cikarag selama 40 hari dengan sistem *block placement*. Praktikan menetap di lokasi yang telah ditentukan. Praktikan juga melakukan pengamatan dan penghayatan terhadap kehidupan masyarakat lokal di Desa Cikarag.



Gambar 1.1 Tempat Tinggal Praktikan

2. *Community Involvement* (CI)

Community Involvement merupakan teknik dalam pekerjaan sosial dimana praktikan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat di Desa Cikarag, baik kegiatan formal maupun kegiatan informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan

keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan, sebagai media untuk mengenalkan diri praktikan dengan masyarakat, dan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap praktikan. Kegiatan dalam masyarakat yang diikuti oleh praktikan yaitu rapat koordinasi, pengajian, maulud nabi bersama warga, dan mengikuti latihan *marawis*.



Gambar 1.2 Mengikuti Pengajian di RW 05 Desa Cikarag

3. *Transect Walk*

Transect Walk merupakan teknik penggalan informasi dan media pemahaman wilayah Desa Cikarag melalui penelusuran wilayah dengan menggunakan berjalan kaki. *Transect walk* dengan berjalan kaki juga bertujuan untuk mengetahui kondisi, gambaran kegiatan rutinitas, dan kehidupan sosial masyarakat Desa Cikarag serta untuk menjalin komunikasi dan kedekatan dengan masyarakat. Pelaksanaan *transect walk* juga dimanfaatkan sebagai media untuk dapat memetakan potensi, sumber, dan permasalahan yang nampak di Desa Cikarag. Dalam kegiatan *transect walk*, praktikan didampingi oleh Kepala Dusun.



Gambar 1.3 *Transect Walk* Bersama Kepala Dusun

4. *Home Visit*

Home visit merupakan teknik dalam pekerjaan sosial dimana dalam penerapannya praktikan melaksanakan kunjungan ke kediaman masyarakat, stakeholder, dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan home visit memiliki tujuan agar praktikan lebih dikenal oleh masyarakat, stakeholder, dan tokoh masyarakat, selain itu juga sebagai media untuk membangun komunikasi dan relasi.



Gambar 1.4 Mendatangi Rumah Ketua RW 08

1.8.2 Pengorganisasian Sosial

Tahap pengorganisasian sosial merupakan tahapan dimana praktikan melaksanakan pemetaan mengenai organisasi-organisasi sosial yang ada di Desa Cikarag dan mendalami organisasi-organisasi tersebut. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan tahapan pengorganisasian sosial yaitu :

1. Wawancara



Gambar 1.5 Mengidentifikasi Satuan Petugas Kebencanaan Desa Cikarag

Menurut Kerlinger (1992), wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (*interviewer*), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan

jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui organisasi-organisasi yang ada di Desa Cikarag dan dapat dijadikan *interest groups* oleh praktikan.

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terfokus adalah teknik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.



Gambar 1.6 Mengidentifikasi Organisasi di Desa Cikarag

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilaksanakan praktikan terhadap data-data dan dokumen-dokumen mengenai lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang ada di Desa Cikarag, baik yang formal maupun informal. Studi dokumentasi ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui perjalanan dari lembaga dan organisasi tersebut, yang dapat dijangkau dan memungkinkan untuk dilibatkan untuk mendukung praktikum komunitas.

1.8.3 Asesmen

Tahap asesmen merupakan tahap penggalian data dan informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, sumber, dan potensi yang dimiliki oleh Desa Cikarag. Tahap asesmen komunitas dibagi menjadi dua tahap, yakni asesmen awal dan asesmen lanjutan. Praktikan mengaplikasikan beberapa teknologi pekerjaan sosial dalam pelaksanaan tahap asesmen komunitas, yakni :

1. *Community Meeting*

Teknologi *community meeting* merupakan teknologi dalam pekerjaan sosial makro yang digunakan praktikan sebagai wadah atau media untuk memfasilitasi pertemuan dengan kelompok masyarakat. Praktikan

melaksanakan teknologi ini dengan mengundang perwakilan masyarakat, stakeholder, tokoh masyarakat, dan perwakilan lembaga dan organisasi yang ada di Desa Cikarag.

2. *Methodology Participatory Assesment (MPA)*

Methodology Participatory Assesment atau yang biasa disebut dengan MPA merupakan metode asesmen secara partisipatif. Tujuan dari MPA sendiri adalah untuk mengidentifikasi masalah/kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pada lingkungannya, memahami hubungan dari sebab dan akibat permasalahan, mencari dan menemukan masalah khusus yang ada di wilayah tersebut, serta menyimpulkan bersama dengan masyarakat permasalahan utama yang terdapat di desa.



Gambar 1.7 Asesmen Menggunakan MPA

3. Wawancara

Wawancara digunakan praktikan dalam tahap asesmen awal dan lanjutan, tujuan dari penggunaan teknologi ini adalah untuk menggali dan mendalami informasi yang telah didapatkan oleh praktikan, selain itu juga digunakan praktikan sebagai media untuk memvalidasi informasi apakah sesuai dengan kenyataan di lapangan. Praktikan melakukan wawancara dengan masyarakat, perangkat desa, kepala dusun, ketua RW, dan lain-lain.

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan praktikan pada asesmen lanjutan yang berguna untuk mengetahui sejarah terbentuknya suatu organisasi, dan profil lengkap desa melalui dokumen-dokumen, baik dokumen yang berasal dari desa maupun internet.

5. Pohon Masalah (*Problem Tree*)

Pohon masalah digunakan praktikan dalam tahap mengidentifikasi sebab dan akibat terhadap fokus masalah. Tujuan dari penggunaan teknologi ini

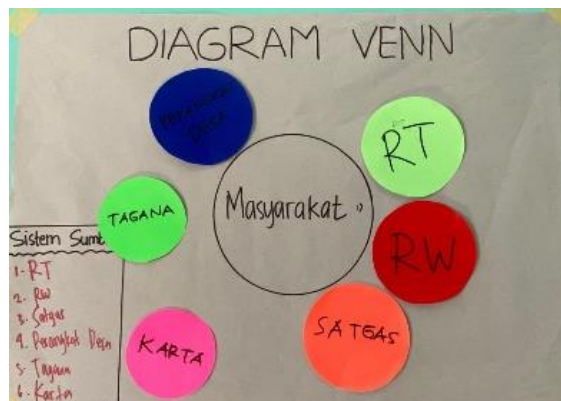
adalah untuk menganalisis dan menggali inti masalah yang terjadi, penyebab dari inti masalah, serta dampak yang dihasilkan dari adanya permasalahan tersebut. Praktikan melakukan teknologi pohon masalah bersama masyarakat Desa Cikarag.



Gambar 1.8 Mengidentifikasi Sebab dan Akibat Masalah dengan Masyarakat

6. Diagram Venn

Diagram Venn digunakan praktikan untuk menganalisis sistem sumber yang ada di Desa Cikarag serta dapat dilibatkan dalam program yang akan dibentuk oleh praktikan bersama masyarakat.



Gambar 1.9 Mengidentifikasi Sistem Sumber dengan Masyarakat

1.8.4 Rencana Intervensi



Gambar 1.10 Membentuk Program Bersama Masyarakat

Dalam melakukan rencana intervensi, praktikan melakukan teknologi yaitu *Technology of Participation* (ToP). ToP dilakukan untuk merancang program

bersama masyarakat dimulai dari nama program, pembentukan TKM (Tim Kerja Masyarakat), dan diakhiri dengan pembuatan kesepakatan bersama pada janji hati yang berisi tanda tangan seluruh TKM yang akan terlibat dalam program.

1.8.5 Pelaksanaan Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi merupakan tahapan dimana praktikan bersama dengan tim kerja masyarakat merealisasikan rencana intervensi yang telah disusun sebelumnya. Praktikan bersama tim kerja masyarakat melaksanakan bentuk kegiatan maupun jadwal pelaksanaannya sesuai dengan rencana intervensi. Dalam pelaksanaan tahap ini, praktikan bersama tim kerja masyarakat menggunakan teknologi pekerjaan sosial berupa FGD dan sosialisasi. Teknik FGD digunakan untuk membuat denah daerah rawan bencana beserta kebutuhan yang diperlukan untuk pembuatan papan informasi. Teknologi sosialisasi digunakan untuk memberi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya dana rah jalur evakuasi.



Gambar 1.11 Membuat Jalur Evakuasi bersama TKM

1.8.6 Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program intervensi dengan disesuaikan antara pelaksanaan dan rencana intervensi. Praktikan dalam melaksanakan tahap evaluasi menggunakan teknologi evaluasi partisipatif sehingga evaluasi juga dilaksanakan oleh masyarakat sebagai sasaran dalam program intervensi. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk dua jenis evaluasi, yakni evaluasi proses dan hasil. Praktikan memfasilitasi masyarakat untuk dapat melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan intervensi dengan rencana intervensinya, mulai dari ketepatan waktu, ketepatan sasaran, ketetapan jumlah partisipan, dan mengukur pencapaian indikator keberhasilan.



Gambar 1.12 Evaluasi Partisipatif Bersama TKM

1.8.7 Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi merupakan tahapan terakhir dalam praktik pekerjaan sosial. Tahap terminasi disebut juga tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran dan tim kerja masyarakat. Praktikan juga melaksanakan rujukan sebagai tindak lanjut pelaksanaan praktik. Rujukan diperlukan apabila terdapat kegiatan-kegiatan dalam rencana intervensi yang belum dapat terlaksana, selain itu rujukan juga diperlukan agar rencana intervensi yang telah dilaksanakan dapat terjaga keberlanjutannya, rujukan ditunjukkan kepada tim kerja masyarakat, pemerintah desa, satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag, dan juga masyarakatnya.

1.9 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum Komunitas

Pada kegiatan praktikum komunitas, praktikan menerapkan beberapa peran pekerja sosial untuk dapat mendukung upaya pencapaian tujuan praktikum komunitas :

1. Fasilitator

Peran fasilitator bertujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat kelompok sasaran agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya, memfasilitasi usaha perubahan yang dilakukan dan menjadi pemimpin bagi beberapa kelompok yang telah dibentuk.

Praktikan menjadi fasilitator yang memfasilitasi masyarakat Desa Cikarag dalam pembuatan jalur evakuasi yang mereka inginkan. Praktikan memberikan arahan dan langkah-langkah serta ide, masyarakat yang menambahkan ide dan mengerjakannya didampingi praktikan.

2. Edukator

Peran pekerja sosial sebagai edukator merupakan peran yang dilakukan untuk mengedukasi masyarakat atau memberi pendidikan kepada masyarakat terhadap suatu topik yang menjadi permasalahan. Dalam melaksanakan peran edukator, peksos perlu mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

3. *Enabler*

Peran sebagai *enabler* disini berarti membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah yang sedang dialami masyarakat, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Terdapat 4 fungsi utama pekerja sosial sebagai *enabler*, diantaranya membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan 'organisasi' dalam masyarakat, mengembangkan relasi interpersonal yang baik, dan memfasilitasi perencanaan yang efektif.

4. Broker

Pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada upaya untuk membantu anggota kelompok untuk memilih sumber-sumber sosial yang dibutuhkan ,dan kemudian membantu mereka memanfaatkan sumber tersebut. Aspek penting dalam peranan ini adalah mengupayakan suatu tindakan agar unsur-unsur dari lingkungan,serta sumber-sumber sosial yang berada dalam lingkungan agar bersedia memberikan informasi kepada anggota kelompok mengenai prosedur pemanfaatannya. Peran ini dilakukan dengan melibatkan klien dalam kegiatan penghubungan ini, supaya bila sudah tiba saatnya untuk melakukan terminasi, klien yang bersangkutan dapat tetap menjalin hubungan dengan lembaga terkait.

5. Konselor

Sebagai konselor, pekerja sosial bertugas untuk mendengarkan dan memberikan konsultasi kepada klien yang bermasalah. Tidak hanya mendengarkan saja, pekerja sosial juga harus memiliki keterampilan untuk mencari potensi yang dimiliki klien dan mendorong klien untuk menyelesaikan masalahnya.

1.10 Proses Supervisi

Selama pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan melakukan kegiatan supervisi dengan dosen pembimbing selama 4 kali. Supervisi dilakukan dosen pembimbing dengan mendatangi lokasi praktikum.

1. Supervisi pertama

Supervisi pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023. Supervisi pertama dilakukan bersamaan dengan pengantara praktikan ke lokasi praktikum.



Gambar 1.13 Supervisi Pertama dengan Dosen Pembimbing

2. Supervisi kedua

Supervisi kedua dilaksanakan pada tanggal 12 November 2023. Supervisi kedua dilakukan di posko praktikum atau tempat tinggal praktikan di Desa Cikarag.



Gambar 1.14 Supervisi Kedua dengan Dosen Pembimbing

3. Supervisi ketiga

Supervisi ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023. Supervisi ketiga dilakukan di posko praktikum atau tempat tinggal praktikan di Desa Cikarag.



Gambar 1.15 Supervisi Ketiga dengan Dosen Pembimbing

4. Supervisi keempat

Supervisi keempat dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023. Supervisi keempat dilaksanakan di posko praktikum Desa Cikarag atau tempat tinggal praktikan. Supervisi keempat dilaksanakan sekaligus persiapan kegiatan lokakarya di Desa Cikarag.



Gambar 1.16 Supervisi Keempat di Kantor Desa Cikarag

1.11 Langkah-langkah Kegiatan Praktikum

Dalam melakukan praktikum komunitas, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh oleh praktikan. Praktikan juga harus mematuhi sistem praktikum yang telah dibuat oleh Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

1.11.1 Sistem Praktikum

Kegiatan praktikum komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung, diselenggarakan dengan menggunakan sistem *block placement* di lokasi tempat tinggal praktikan, dimana praktikan selama 40 (empat puluh) hari, dengan jam praktikum $(6 \text{ sks} \times 170 \text{ menit} \times 14) : 60 = 14.280 \text{ menit}$ atau sama dengan 238 jam, artinya praktikan bekerja selama 238 jam : 40 hari = 5.95 jam perhari (termasuk

hari Sabtu dan Minggu) atau sesuai dengan waktu yang diminta oleh masyarakat, melakukan aktivitas praktikum di lapangan, yang dilaksanakan oleh praktikan di tempat tinggal masing-masing secara luring, dan di supervisi secara daring.

Kegiatan praktikum dibagi menjadi 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu tahap kegiatan pralapangan (persiapan), tahap kegiatan lapangan, dan tahap pascalapangan (kegiatan finalisasi penulisan laporan, ujian lisan, perbaikan dan penyempurnaan, pengesahan dan penyerahan laporan praktikum).

1.11.2 Proses Praktikum

1. Tahap Pralapangan (Persiapan)

1) Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok ditentukan oleh pihak Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial secara acak. Satu kelompok terdiri dari 6 orang anggota kelompok dan sudah mencakup ketua kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing seperti ketua, sekretaris, humas, dokumentasi, dan lain-lain. Kelompok yang praktikan dapatkan adalah kelompok 10 yang berlokasi di Desa Cikarag, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

2) Penetapan dosen pembimbing dan pembimbing lapangan

Penetapan dosen pembimbing ditentukan oleh Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Dosen pembimbing yang ditetapkan untuk kelompok praktikan adalah Drs. Dede Kuswanda, Ph.D. Selain dosen pembimbing, terdapat pembimbing lapangan yang juga ditentukan oleh Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, pembimbing lapangan yang terpilih adalah Andi M. Maulana Yusup selaku Kepala Urusan Perencanaan.



Gambar 1.17 Praktikan bersama Dosen Pembimbing

3) Bimbingan pralapangan dengan dosen pembimbing

Bimbingan pralapangan dengan dosen pembimbing dilaksanakan di ruang kerja dosen pembimbing yang bertempat di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bimbingan pralapangan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023.



Gambar 1.18 Bimbingan Pralapangan dengan Dosen Pembimbing

4) Pembekalan Umum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

(1) Pembekalan materi tentang Program ATENSI Kementerian Sosial Warmindo

Pembekalan materi ini dilakukan pada Rabu, tanggal 25 Oktober 2023 di Auditorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Materi pembekalan disampaikan oleh Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si selaku dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.



Gambar 1.19 Pembekalan Materi tentang Program ATENSI

(2) Pembekalan materi tentang pedoman praktikum komunitas

Pembekalan materi ini dilakukan pada Kamis, 26 Oktober 2023 di Ruang D.2 dan D.3 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Materi pembekalan disampaikan oleh Lina Favourita Sutiaputri, PH.D., dan

Dra. Atirista Nainggolan, M.P., selaku Ketua Prodi dan Ketua Lab. Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.



Gambar 1.20 Pembekalan dengan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

- (3) Pembekalan materi tentang implementasi kebijakan program pembangunan bidang kesejahteraan sosial, permasalahan, dan tantangannya

Pembekalan tentang implementasi kebijakan program pembangunan bidang kesejahteraan sosial, permasalahan, dan tantangannya dilaksanakan di auditorium Poltekesos Bandung. Pembekalan dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 dengan materi disampaikan oleh Drs. H. Aji Sukarmaji, M.Si yang merupakan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Garut.



Gambar 1.21 Pembekalan oleh Kepala Dinsos Kabupaten Garut

- 5) Pelepasan praktikan oleh Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Pelepasan praktikan dilakukan di auditorium Poltekesos Bandung. Pelepasan praktikan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial juga dilaksanakan bersama praktikan Program Studi Rehabilitasi Sosial. Pelaksanaan pelepasan dipimpin oleh Direktur Poltekesos

Bandung, yaitu Suharma, Ph.D. Pelepasan praktikan dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023.



Gambar 1.22 Pelepasan Mahasiswa Praktikum

2. Tahap Pelaksanaan

1) Penerimaan praktikan di Pendopo Kabupaten Garut, Jawa Barat

Penerimaan praktikan dilakukan di Pendopo Kabupaten Garut. Penerimaan dilaksanakan secara bersamaan dengan seluruh praktikan dari Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial serta Program Studi Rehabilitasi Sosial. Penerimaan dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023. Penerimaan praktikan juga didatangi oleh seluruh Kepala Desa yang desanya dijadikan tempat berpraktik. Setelah diterima di Pendopo Kabupaten Garut, praktikan diantarkan ke Desa Cikarag yang merupakan desa tempat praktikan berpraktik.



Gambar 1.23 Penerimaan Praktikan di Pendopo Kabupaten Garut

2) Pelaksanaan praktik pekerja sosial

(1) Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial dilakukan oleh praktikan selama tanggal 1-4 November 2023. Inisiasi sosial dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknologi intervensi pekerjaan sosial. Teknologi yang

dilakukan diantaranya yaitu *Community Involvement (CI)*, *Transect Walk (TW)*, *Live in (LI)*, dan *Home Visit*.

(2) Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial dilakukan oleh praktikan pada tanggal 6-7 November 2023. Inisiasi sosial dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknologi intervensi pekerjaan sosial. Teknologi yang dilakukan diantaranya yaitu *focus group discussion (FGD)*, wawancara dan studi dokumentasi.

(3) Asesmen

Asesmen dilakukan oleh praktikan mulai dari tanggal 8 sampai 19 November 2023. Terdapat dua proses asesmen yaitu asesmen awal dan lanjutan. Teknologi pekerjaan sosial yang digunakan untuk proses asesmen adalah MPA (*Methodology Participatory Assessment*), wawancara, observasi, diagram venn, pohon masalah dan studi dokumentasi.

(4) Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi bersama masyarakat dilakukan pada tanggal 21 November 2023. Pada perumusan rencana intervensi ini praktikan menggunakan teknologi pekerjaan sosial yaitu *Technology of Participation (ToP)*.

(5) Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan bersama selama beberapa hari. Teknologi yang digunakan adalah FGD dan sosialisasi. Berikut jadwal kegiatan pada program intervensi.

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Intervensi

Waktu	tempat	Kegiatan
Jumat, 24 November 2023	Masjid Jami' Baitul Hikmah RW 02	Sosialisasi pentingnya jalur evakuasi
Minggu, 26 November 2023	Rumah RT 02 (Pak Bambang)	Pembuatan denah untuk jalur evakuasi
Minggu, 3 Desember 2023	Rumah RT 02 (Pak Bambang)	Pembuatan papan informasi dan simulasi

(6) Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program intervensi dengan disesuaikan antara pelaksanaan dan rencana

intervensi. Evaluasi dilaksanakan dengan partisipatif dengan masyarakat dan tim kerja pada tanggal 4 Desember 2023.

(7) Terminasi dan Rujukan

Terminasi dan rujukan merupakan tahap terakhir dalam praktik pekerjaan sosial, tahap terminasi disebut juga tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran dan tim kerja masyarakat. Rujukan sendiri diperlukan agar rencana intervensi yang telah dilaksanakan dapat terjaga keberlanjutannya.

Kegiatan terminasi dan rujukan dilaksanakan dengan lokakarya. Kegiatan lokakarya dihadiri oleh seluruh TKM, Kepala Desa, Perangkat Desa, dan juga Dosen Pembimbing. Lokakarya dilaksanakan di kantor Desa Cikarag pada tanggal 7 Desember 2023.

3) Bimbingan Supervisi

Pembimbingan supervisi dilaksanakan oleh dosen pembimbing. Dosen pembimbing mengunjungi institusi tempat praktikan melakukan praktikum institusi. Dosen pembimbing melakukan 4 kali supervisi.

4) Pelepasan praktikan

Pelepasan praktikan dilaksanakan 2 kali. Pelepasan pertama dilaksanakan oleh Desa Cikarag sebagai tempat praktikan melakukan praktikum komunitas. Pelepasan praktikan dilaksanakan dengan kegiatan lokakarya di Desa Cikarag yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023. Pelepasan kedua dilaksanakan di Kabupaten Garut, pelepasan kedua juga dilaksanakan dengan kegiatan lokakarya di Pendopo Kabupaten Garut pada tanggal 11 Desember 2023.

3. Tahap Pascalapangan (Pengakhiran)

1) Bimbingan penulisan Laporan Praktikum

2) Ujian lisan praktikum

3) Penyempurnaan, pengesahan, dan penyerahan laporan praktikum.

1.12 Sistematika Penulisan Laporan

Bab I : PENDAHULUAN, memuat Berisi latar belakang, tujuan praktikum, manfaat praktikum, fokus, waktu dan lokasi, metode, strategi dan taktik praktik pekerjaan sosial yang

digunakan, teknologi intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang digunakan, peran pekerja sosial dalam praktikum, proses supervisi, langkah-langkah kegiatan praktikum, serta sistematika penulisan laporan praktikum.

- Bab II : KAJIAN PUSTAKA, memuat kajian tentang konsep masyarakat/komunitas, konsep desa, konsep kebencanaan, tentang Intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas.
- Bab III : PROFIL KOMUNITAS, memuat latar belakang, komponen khusus dalam masyarakat (karakteristik demografi, struktur ekonomi, kondisi perumahan, struktur kepemimpinan, sistem nilai budaya, sistem pengelompokan dalam masyarakat, sistem pelayanan kesejahteraan sosial, dan kemungkinan menerima perubahan), kehidupan interaksi sosial masyarakat, identifikasi potensi dan sumber, serta masalah sosial utama yang nampak.
- Bab IV : PELAKSANAAN PRAKTIKUM, memuat inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen, merumuskan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi.
- Bab V : REFLEKSI, memuat laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.
- Bab VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat kesimpulan tentang praktikum komunitas dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kajian tentang konsep masyarakat atau komunitas, teori mengenai penanggulangan bencana, kajian konsep tentang intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas.

2.1 Tinjauan Konsep Masyarakat

Pada tinjauan konsep masyarakat berisi tentang definisi masyarakat, ciri-ciri, komponen dan dimensi, fungsi, karakteristik, hingga klasifikasi masyarakat.

2.1.1 Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. "Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga" (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari

individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.1.2 Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi (2005 :41) menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Sedangkan Soerjono Soekanto (2006: 156-157) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama

Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

2. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman (1992:73) ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan.

Koentjaraningrat (2009:115) menjelaskan yang terdiri dari ciri-ciri masyarakat diantaranya adalah:

1. Interaksi antar warga
2. Adat istiadat, norma hukum atau aturan khas yang mengatur seluruh penduduk warga kota atau desa
3. Satuan komunitas dalam wilayah
4. Satuan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga

2.1.3 Komponen dan Dimensi Komunitas atau Masyarakat

Komponen Komunitas menurut Hillery Jr (2010) mengemukakan bahwa suatu komunitas tidak akan terbentuk tanpa adanya komponen-komponen yang dapat memenuhi syarat, terbentuknya sebuah komunitas. Komunitas memiliki empat komponen diantaranya:

1. *People* yaitu orang-orang yang menjadi bagian dari komunitas, tanpa adanya orang-orang maka komunitas tidak dapat terbentuk.
2. *Place or Territory* yaitu dimana orang-orang tadi akan berkumpul atau berada pada suatu wilayah yang sama.
3. *Social Interaction* yaitu interaksi sosial yang merupakan proses-proses sosial berupa hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial atau hubungan timbal balik merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam sebuah komunitas dan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Netting menjelaskan tentang dimensi dari komunitas sebagai berikut :

1. *Space*, yaitu tempat di mana seseorang membutuhkan kebutuhan untuk terpenuhi. Komunitas geografis dengan definisi batas di mana seseorang berharap untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sebagai contoh lingkungan

tempat keluarga memenuhi kebutuhan dasar mereka dan membesarkan anak-anak mereka.

2. *Social*, yaitu komunitas tempat atau bukan tempat identifikasi dan minat. Misalnya hubungan dengan orang lain dari etnis yang sama grup, terlepas dari lokasi.
3. *Political*, yaitu partisipasi, musyawarah, pemerintahan, dan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan anggota dalam proses demokrasi. Menggambarkan pentingnya kelompok dan organisasi sebagai sarana untuk berkumpul untuk mempengaruhi perubahan. Misalnya Identifikasi dengan kelompok agama, profesi, atau alasan yang salah satunya adalah bersedia mengambil tindakan.

2.1.4 Fungsi Komunitas atau Masyarakat

Masyarakat memiliki beberapa fungsi dalam keberadaannya. Terdapat lima fungsi masyarakat, yaitu :

1. Fungsi produksi, distribusi dan konsumsi (*Production, Distribution, Consumption*). Kegiatan-kegiatan masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sejenisnya.
2. Fungsi sosialisasi (*Sosialization*). Meneruskan atau mewariskan norma-norma, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh orang-orang yang berinteraksi di dalam masyarakat.
3. Fungsi pengawasan sosial (*Sosial Control*). Masyarakat senantiasa mengharapkan warganya untuk mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang dianut melalui penetapan hukum, peraturan dan sistem-sistem penegakkannya.
4. Fungsi partisipasi sosial (*Sosial Participation*). Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingannya guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi dan organisasi-organisasi.
5. Fungsi gotong royong (*Mutual Support*). Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. (Netting, Kettner dan McMurtry, 2010:130- 131).

2.1.5 Karakteristik Komunitas atau Masyarakat

Kriteria utama adanya suatu komunitas menurut Soekanto (2012) adalah terdapat hubungan sosial (*sosial relationship*) antar anggota suatu kelompok. Komunitas tersebut menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.

2.1.6 Klasifikasi Masyarakat

Asmuni Syukir (1983: 78) menjelaskan bahwa ditinjau dari peradabannya, masyarakat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu masyarakat primitive (suku terasing), masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan), dan masyarakat maju (masyarakat kota).

1. Masyarakat Primitif (Suku Terasing)

Masyarakat primitif adalah kelompok masyarakat yang masih asli peradaban atau kebudayaannya, artinya kebudayaan yang dimiliki tidak bercampur atau pengaruh dari dunia luar. Masyarakat primitif ini pada umumnya terdapat di daerah pedalaman (pegunungan atau pedesaan).

2. Masyarakat Sederhana (Masyarakat Pedesaan)

Masyarakat desa adalah masyarakat *community* (masyarakat setempat) artinya suatu kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya.

3. Masyarakat Maju (Masyarakat Kota)

Masyarakat kota sebagai *community* juga merupakan masyarakat *society*. Pada masyarakat kota, anggota-anggotanya berpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan.

2.2 Tinjauan Konsep Desa

Tinjauan konsep tentang desa berisi tentang klasifikasi desa, penjelasan tentang masyarakat desa, dan karakteristik masyarakat desa. Tinjauan konsep desa diharapkan mampu menjelaskan secara teoritis tentang desa.

2.2.1 Klasifikasi Desa

Bahreini (1996) mengklasifikasikan desa berdasarkan perkembangan masyarakatnya menjadi 4 (empat) jenis desa, yakni:

1. Desa Tradisional (pradesa)

Tipe ini kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku-suku terasing. Seluruh kehidupannya termasuk teknologi bercocok tanam, cara-cara pemeliharaan kesehatan, cara-cara memasak makanan dan sebagainya masih sangat tergantung pada alam sekitarnya. Pembagian kerja dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu ada pekerjaan tertentu yang hanya boleh dikerjakan oleh wanita saja sedang laki-laki tidak, demikian pula sebaliknya.

2. Desa Swadaya

Desa swadaya yaitu desa yang memiliki kondisi yang relatif statis tradisional. Masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pemimpinnya. Kehidupan masyarakat sangat tergantung dengan alam yang belum diolah dan dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertikal dan statis serta kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya kepemilikan tanah.

3. Desa Swakarya (desa peralihan)

Keadaan desa sudah dimulai disentuh oleh pembaharuan. Masyarakat sudah tidak tergantung lagi dengan pimpinan. Kaya, jasa dan keterampilan serta luasnya kepemilikan tanah sudah menjadi ukuran kedudukan seseorang. Mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horizontal sudah mulai ada.

4. Desa Swasembada

Masyarakat telah maju karena sudah mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah. Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma sosial selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, sudah ada pengusaha yang berani mengambil resiko dalam menanam modal.

2.2.2 Masyarakat Desa

“Masyarakat desa adalah masyarakat *community* (masyarakat setempat) artinya suatu kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat perdabannya” (Jamaludin, 2017:24). Sedangkan Bintarto (1989) mengemukakan bahwa desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu

dapat dilihat pada unsur-unsur fisiografi, sosial dan ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Sementara itu Sutardjo Kartohadikusumo menyatakan bahwa desa adalah kesatuan hukum dimana bertempat tinggal di suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

2.2.3 Karakteristik Masyarakat Desa

Asmuni Syukir (1983: 78) juga mengemukakan beberapa karakteristik masyarakat pedesaan, seperti:

1. Pola hidup masyarakat desa erat hubungannya dengan alam. Mata pencahariannya bergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan gotong royong.
2. Masyarakat religious/animism/dinanisme. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Masyarakat desa Sebagian besar masih bertautan dengan adatistiadat, kaidah kuno, benda-benda gaib atau magis dan mereka tidak pernah meninggalkan ritualnya karena takut akan sanksi atau hukuman. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga sampai batas waktu yang tidak tentu akan terus mengakar.
3. Mata pencaharian Sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris. Mereka yang pemberani merantau ke kota besar untuk mencari nafkah. Hal ini didorong oleh adanya keinginan untuk mengubah nasib kea rah yang lebih baik serta meningkatkan status mereka dalam masyarakat secara ekonomi.

2.3 Tinjauan Konsep Kebencanaan

Tinjauan konsep kebencanaan berisi tentang konsep dari bencana, gempa bumi, dan juga sejarah gempa bumi yang pernah terjadi di Kabupaten Garut. Di dalam konsep bencana sendiri dijelaskan secara detail tentang definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, dan juga teori tentang manajemen bencana.

2.3.1 Konsep Bencana

1. Definisi Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yaitu bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa

manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

“Definisi bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri” (ISDR, 2004).

2. Jenis-jenis Bencana

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, jenis bencana terbagi menjadi 3, yaitu bencana alam, non alam, dan sosial. Berikut penjelasan dari ketiganya.

1) Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2) Bencana Non Alam

Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

3) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

3. Faktor Penyebab Bencana

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi suatu masyarakat disuatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu.

4. Manajemen Bencana (*Disaster Management*)

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, manajemen bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Terdapat beberapa kegiatan dalam manajemen bencana. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya :

1) Pencegahan (*prevention*)

“Pencegahan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna” (UU No. 24 Tahun 2007). Contoh dari kegiatan pencegahan adalah penyiapan sarana komunikasi, pos komando, penyiapan lokasi evakuasi, Rencana Kontinjensi, dan sosialisasi peraturan / pedoman penanggulangan bencana.

2) Mitigasi (*mitigation*)

“Mitigasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana” (UU No. 24 Tahun 2007). Bentuk mitigasi antara lain mitigasi struktural (membuat chekdam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa, dll.), mitigasi non-struktural (peraturan perundangundangan, pelatihan, dll.)

3) Kesiapsiagaan (*preparedness*)

“Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna” (UU No. 24 Tahun 2007). Contoh kegiatan kesiapsiagaan adalah penyiapan sarana komunikasi, pos komando, penyiapan lokasi evakuasi, Rencana Kontinjensi, dan sosialisasi peraturan / pedoman penanggulangan bencana.

4) Peringatan Dini (*early warning*)

“Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang” (UU No. 24 Tahun 2007). Peringatan dini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan

akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini harus memiliki beberapa syarat, diantaranya dapat menjangkau masyarakat (*accessible*), segera (*immediate*), tegas tidak membingungkan (*coherent*), dan bersifat resmi (*official*).

5) Tanggap Darurat (*response*)

Kegiatan tanggap darurat merupakan upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.

6) Bantuan Darurat (*relief*)

Bantuan darurat merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.

7) Pemulihan (*recovery*)

Proses pemulihan darurat kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar puskesmas, dll).

8) Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Rehabilitasi merupakan upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian.

9) Rekonstruksi (*reconstruction*)

Program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

Manajemen bencana juga memiliki siklus, di mana siklus tersebut digambarkan secara melingkar dengan unsur yang ada di dalamnya mulai dari pencegahan dan mitigasi, kesiapan, tanggap darurat, dan pemulihan.



Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana

Melihat dari siklus manajemen bencana ini, pembuatan jalur evakuasi gempa bumi, masuk ke dalam kesiapsiagaan bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko.

2.3.2 Konsep Gempa Bumi

1. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah salah satu jenis ancaman atau bahaya alam yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja secara tiba-tiba. “Gempa bumi dapat didefinisikan sebagai salah satu bahaya alam yang terjadi berupa pelepasan energy yang diakibatkan oleh persegeran/pergerakan pada bagian dalam bumi (kerak bumi) secara tiba-tiba” (BNPB, 2011).

Dampak dari pergesekan lempeng bumi menghasilkan energi yang menimbulkan guncangan di permukaan dan seringkali menimbulkan kerusakan hebat pada sarana seperti rumah/bangunan, jalan, jembatan, dan infrastruktur lainnya. Selain itu, dampak yang diakibatkan oleh gempa bumi juga dapat berupa bahaya lanjutan seperti tsunami, kebakaran, tanah longsor, banjir, runtuh batu, dan kecelakaan industri.

Menurut *Centre for Research on the Epidemiology* (CRED, 2015) gempa bumi terdiri dari tiga tipe berdasarkan besarnya, yaitu gempa bumi dalam yang mempunyai gelombang 300-700 km dari permukaan bumi, gempa bumi medium dengan gelombang 100-300 km, dan gempa bumi dangkal dengan gelombang kurang dari 100 km.

2. Klasifikasi Gempa Bumi

Gempa bumi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab terjadinya, yaitu sebagai berikut :

1) Gempa Bumi Tektonik

Gempa bumi tektonik diakibatkan oleh pelepasan tenaga akibat pergeseran sesar atau kekenyalan elastis pada daerah tumbukan lempeng samudera dengan lempeng benua yang disebabkan oleh getaran atau patahan. Gempa jenis ini sering terjadi dan paling banyak menimbulkan kerusakan yang besar dan menelan banyak korban jiwa.

2) Gempa Bumi Vulkanik

Gempa bumi vulkanik disebabkan oleh pelepasan energy akibat aktivitas gunung berapi, yaitu pergerakan magma yang menekan/mendorong lapisan batuan sehingga pergeseran bebatuan di dalamnya menimbulkan terjadinya gempa bumi. Pengaruh dari gempa bumi ini relatif kecil, namun berpotensi menyebabkan kerusakan seperti bahaya gunung berapi.

3) Gempa Bumi Runtuhan

Gempa bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi akibat sumber lain seperti runtuh lubang-lubang di bagian dalam bumi seperti runtuhnya lorong tambang atau lorong goa. Gempa bumi ini mempunyai getaran yang paling kecil di antara gempa bumi lainnya.

2.3.3 Sejarah Gempa Bumi di Kabupaten Garut

Kabupaten Garut memiliki sejarah gempa bumi dari tahun ke tahun. besaran serta dampak yang ditimbulkannya berbeda-beda. Berikut beberapa sejarah bencana gempa bumi yang pernah terjadi di Kabupaten Garut.

Tabel 2.1 Sejarah Gempa Bumi Kabupaten Garut

Waktu Kejadian	Keterangan
6 Juli 1990	Gempa bumi magnitudo 5,8 mengguncang Tasikmalaya-Garut pada 6 Juli 1990 pukul 00:16 WIB. Dampak gempa mengakibatkan 22 luka parah, 99 luka ringan. Bangunan rusak 3.689 rumah dan tidak berpotensi tsunami.
2 November 1979	Gempa bumi magnitudo 6,1 mengguncang Tasikmalaya-Garut pada 2 November 1979 pukul 15:53 WIB. Dampak gempa menyebabkan 40 orang meninggal, 212 luka-luka. Kemudian bangunan roboh 163 rumah, 3 masjid. Rusak parah 1.430 rumah dan 29 masjid. Rusak berat 149 bangunan baru, 24 sekolah dan banyak bangunan retak. Tak ada peringatan tsunami pada gempa ini.
17 Juli 2006	Gempa bumi magnitudo 6,8 mengguncang Pangandaran-Tasik pada 17 Juli 2006 pukul 08:19 WIB. Dampak gempa mengakibatkan 665

	meninggal, 9.275 luka-luka, 65 hilang. Kemudian kerusakan terhadap 1.623 bangunan, 874 perahu rusak dan banyak jalan rusak. Gempa ini menimbulkan tsunami.
2 September 2009	Gempa bumi magnitudo 7,3 mengguncang Tasikmalaya-Garut pada 2 September 2009 pukul 07:55 WIB. Dampak guncangan gempa menyebabkan 111 meninggal, 27 orang hilang, 1.297 luka-luka, rumah rusak 25.000 unit dan sempat ada peringatan tsunami.
15 Desember 2017	Gempa bumi magnitudo 6,9 mengguncang Tasikmalaya-Garut pada 15 Desember 2017 pukul 16:47 WIB. Dampak gempa mengakibatkan 4 meninggal, 11 luka berat, 25 luka ringan. Kemudian bangunan rusak berat 451 rumah, rusak sedang 579 rumah, rusak ringan 1.905 rumah. Lalu bangunan rusak 46 sekolah, 38 tempat ibadah, 9 kantor, 4 rumah sakit dan puskesmas. Guncangan gempa tak berpotensi tsunami.
3 Desember 2022	Gempa bumi bermagnitudo M6,4 pukul 16.49 WIB. BMKG mencatat ada sekali gempa susulan atau aftershock dengan Magnitudo 3,3 pukul 17.59 WIB. BMKG mengatakan hasil analisis mekanisme sumber menunjukkan gempa bumi yang terjadi memiliki mekanisme pergerakan geser atau strike-slip. Penyebab gempa bumi akibat aktivitas dalam lempeng Indo-Australia atau intraslab. Hasil analisis BMKG menunjukkan gempa ini memiliki parameter update dengan magnitudo M6,1. Episenter gempa terletak pada titik koordinat 7,44 LS; 107,51 BT atau tepatnya berlokasi di darat wilayah Mekarmukti, Garut pada kedalaman 109 km. Getaran gempa dirasakan di daerah Garut dengan skala intensitas IV MMI. Sementara di Soreang, Kopo, Kalapanunggal, Sumur, Ciamis, Tasikmalaya, gempa Garut dirasakan dengan skala intensitas III MMI.

2.3.4 Pengertian Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi adalah jalur yang dipakai manusia untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana atau suatu kejadian yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu keberadaan jalur dan sarana evakuasi merupakan salah satu hal yang diutamakan. Pentingnya melakukan evaluasi pada jalur dan sarana evakuasi adalah salah satu cara dalam mengurangi jatuhnya korban pada saat terjadi bencana. Jalur evakuasi yang ideal adalah jalur yang terpendek, tercepat dan teraman menuju tempat yang dianggap aman untuk menghindari keadaan darurat tersebut. Evaluasi pada jalur dan sarana evakuasi sangat perlu dilakukan secara berkala.

2.3.5 Aplikasi *InaRisk*

InaRisk adalah portal kajian risiko bencana yang menggunakan *arcgis server* untuk menampilkan informasi cakupan wilayah ancaman bencana, kerentanan (populasi, kerugian fisik, ekonomi, dan lingkungan), kapasitas dan risiko bencana COVID-19 yang terintegrasi dengan realisasi pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana sebagai alat monitoring penurunan indeks risiko bencana dan telah diluncurkan serta dikembangkan sejak 10 November 2016. Hasil dari penilaian pada aplikasi dapat membantu pemerintah dalam menyusun strategi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan untuk mengurangi risiko bencana pandemi Covid19 di tingkat nasional dan daerah.

Tak hanya itu aplikasi ini juga bermanfaat untuk mengetahui risiko bencana yang dapat terjadi di wilayah pengguna seperti, banjir, gempa bumi, banjir bandang, letusan gunung api, tanah longsor, dan tsunami. Informasi bahaya bencana yang diinformasikan di dalam aplikasi ini disertai rekomendasi pencegahannya dan dapat dilakukan secara mandiri. Hasilnya tampak dalam bentuk peta digital dalam gradasi warna yang menunjukkan tinggi dan rendahnya risiko diwilayahnya, yaitu apabila rendah ditunjukkan dengan warna hijau, sedang dengan warna orange dan tinggi dengan warna merah.

2.3.6 Dasar Hukum Kebencanaan

Adanya kegiatan yang berhubungan dengan kebencanaan pasti memiliki payung hukum yang mendasarinya. Berikut dasar hukum dari adanya kegiatan kebencanaan.

1. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
2. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723).

2.4 Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang meliputi definisi, tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas, fungsi pekerjaan sosial makro, model-model intervensi komunitas,

prinsip-prinsip, proses, strategi dan taktik, teknik, keterampilan, peran pekerja sosial, dan teknologi pekerjaan sosial dengan komunitas.

2.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Siporin mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting (2010:3) "Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial".

Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3) menyatakan bahwa "Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas". Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial makro melibatkan beberapa faktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta instansi terkait, yang saling berkerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Tujuan akhir *community development* adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri. Sedangkan tujuan antara yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat. Dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan CD/LD lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) daripada pemecahan masalah demi masalah (*problemcentered*).

Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, *locality development* berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Menurut Netting (2010:7) “tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan”. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Makro

Menurut Netting (2010:9) terdapat fungsi-fungsi dari praktek pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial berbasis masyarakat, diantaranya:

1. Memperoleh dasar-dasar faktual yang lengkap bagi penyusunan perencanaan dan pelaksanaan. Fakta-fakta yang harus diidentifikasi pekerja sosial yaitu:
 - 1) Ciri-ciri dan luasnya masalah.
 - 2) Ciri-ciri dan luasnya sumber-sumber yang tersedia.
 - 3) Ciri-ciri dan luasnya usaha kesejahteraan sosial.
2. Memulai, mengembangkan, merubah, melaksanakan dan mengakhiri suatu program.
3. Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan standar kesejahteraan sosial dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial.
4. Mengembangkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok, dan individu yang terlibat.
5. Mengembangkan pengertian yang baik dari seluruh warga masyarakat.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi di dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

2.4.4 Model-model Intervensi Komunitas

Rothman (1995) membagi pengorganisasian masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

1. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang mengalami anomie dan kemurungan sosial, didalamnya terdapat kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis dan komunitas tradisional yang statis. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat. Proses dianggap lebih penting dibandingkan dengan hasilnya itu sendiri (*process oriented*).

Model ini difokuskan kepada seluruh atau sebagian warga masyarakat, dengan asumsi dasar bahwa semua warga masyarakat mempunyai kepentingan yang sama. Dengan mereka saling memahami adanya kepentingan yang sama, maka mereka akan bekerja sama untuk mencapai konsensus mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya.

Kegiatan pekerja sosial dalam penerapan model ini adalah memaksimalkan partisipasi warga masyarakat dalam penyusunan suatu rencana pembangunan yang rasional, termasuk pemecahan masalah. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai katalisator guna berlangsungnya perubahan dan membimbing setiap kelompok untuk mencapai tujuan.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang memiliki masalah sosial yang lebih jelas, misalnya mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, perumahan atau permasalahan rekreasional. Model ini diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang paling dianggap penting oleh masyarakat tersebut dan bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin penduduk. Tujuan tugas menjadi orientasi utama dalam penerapan model ini (*goal oriented*).

Perencana sosial harus bekerja dengan pemerintah (*power structure*) dan harus menguasai keahlian teknis dalam pengkajian kebutuhan, penentuan dan analisis alternatif, dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang tepat. Perencanaan perubahan dan penyediaan pelayanan

sosial, terutama yang baru, kerap kali menimbulkan konflik karena tidak mungkin memuaskan setiap orang. Prinsip dalam pengambilan keputusan adalah "*the good of many*".

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini diterapkan pada populasi yang dirugikan oleh pihak lain, atau di dalamnya terdapat kesenjangan sosial, terjadi perampasan hak atau terjadi ketidakadilan. Model ini diterapkan untuk pengalihan sumber daya dan kekuasaan, dan untuk melakukan perubahan institusi-institusi dasar. Tujuan tugas maupun tujuan proses dalam model ini, keduanya dianggap sama-sama penting. Dengan kata lain, model ini digunakan oleh kelompok atau organisasi (termasuk di tingkat nasional) yang merasa tidak mempunyai cukup kekuatan atau sumber untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya.

Aksi sosial ini menggunakan konflik secara sadar sebagai cara untuk mengkonfrontasi pihak yang berkuasa (pemerintah dan pengusaha misalnya) sehubungan dengan terjadinya ketidakadilan sosial atau keterlantaran. Apabila terjadi konsensus, maka ini hanya merupakan kompromi. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai advokat, aktivis, agitator, pialang atau negosiator.

2.4.5 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2010) dibagi menjadi tiga, yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*sosial campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Kerjasama (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan,

taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3. Kontes (*contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain.

2.4.6 Tahapan dan Teknologi Pekerjaan Sosial Komunitas

Menurut Netting (2004) “tahapan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan sosial”.

1. Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial adalah kegiatan yang mengawali praktikum komunitas, yang merupakan kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam

melakukan pengembangan masyarakat. Kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. Terdapat beberapa teknologi pekerjaan sosial yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan inisiasi sosial, seperti:

1) *Community Involvement (CI)*

Community Involvement (CI), *Neighborhood Survey Study (NSS)*, *Community/Night Meeting Forum (CMF)*. Ketiga teknologi ini pada umumnya digunakan pada tahap inisiasi sosial dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama. *Community Involvement* dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal seperti yang praktikan lakukan saat mengikuti kegiatan pengajian, pembagian sembako, dan rapat koordinasi maupun informal, seperti kumpul-kumpul dan ngaliwet.

Hasil dari *Community Involvement* adalah terciptanya keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun. W.S. Winkel (1995) menjelaskan bahwa *Neighborhood Survey Study (NSS)* adalah nama lain dari *home visit* atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah sasaran untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dan untuk melengkapi data hasil asesmen yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain. "*Community/Night Meeting Forum (CMF)* atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan" (BPPD Kota Padang, 2016). Praktikan mengikuti pertemuan nonformal ini sebagai media untuk saling bertukar ide atau usulan dalam perencanaan program yang akan direncanakan.

2) *Transect Walk*

Transect Walk merupakan teknik penggalan informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis

yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. *Transect Walk* dilakukan dengan mengamati dan mengenali lingkungan sekitar guna melihat potensi dan sumber yang ada dan juga permasalahan yang terlihat di suatu daerah.

3) *Home Visit*

Home Visit adalah proses inisiasi sosial atau pengenalan dengan mengunjungi rumah atau kediaman tokoh-tokoh penting di suatu daerah. Tokoh penting tersebut diantaranya RT, RW, tokoh masyarakat, dan lain-lain. *Home Visit* dilakukan dengan tujuan agar terjalin hubungan kekerabatan dan juga rasa menghormati kepada tokoh-tokoh di suatu daerah dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan akan melibatkan masyarakat.

4) *Community Meeting Informal (CMI) / Diskusi Informal*

Diskusi informal merupakan kegiatan pertukaran informasi antara pekerja sosial dengan masyarakat yang dilaksanakan pada kerumunan warga yang ditemui saat transek atau saat melakukan home visit dengan tujuan sebagai media pengenalan, sosialisasi dan pengakraban.

2. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial merupakan proses dimana mahasiswa mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat. Teknologi dan teknik yang dapat diterapkan dalam tahap ini yaitu :

1) *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD atau diskusi kelompok terfokus adalah teknik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

2) Wawancara

Denzin mendefinisikan “wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya”. Menurut *Black & Champion* (1976) “wawancara adalah suatu

komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak)".

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. "Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan" (Lexy J. Moleong, 2001:161).

3. Asesmen

Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Teknik dan teknologi yang dapat diterapkan dalam tahap asesmen adalah sebagai berikut :

1) *Methodology Participatory Assesment* (MPA)

MPA adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki.

Teknik ini bertujuan memberi pembelajaran dan penyadaran kepada masyarakat tentang tingkat kesejahteraan komunitasnya serta memberi pembelajaran kepada masyarakat untuk menilai tingkat kesejahteraannya sendiri.

Dayal et al (2000) mengemukakan bahwa "*Methodology for Participatory Assessments* (MPA) adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat". Selanjutnya, Sheafor (2003) mengemukakan bahwa "MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat". Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metoda dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara

partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metode ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukan kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

2) Pohon Masalah (*Problem Tree*)

Pohon masalah merupakan teknologi pekerjaan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan analisis fokus masalah, sehingga dapat diperoleh sebab dan akibat permasalahan. Selain itu, dengan menggunakan teknologi ini pekerja sosial akan memperoleh gambaran mengenai kebutuhan masyarakat.

3) Wawancara

Wawancara menurut Kartini Kartono (1986:171) adalah “suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”.

Menurut Dexter (Lincoln dan Guba, 1985:286) wawancara adalah “percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden”.

4) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. “Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan” (Lexy J. Moleong, 2001:161).

5) Diagram Venn

“Diagram venn dapat diartikan sebagai sebuah diagram yang didalamnya terdapat seluruh kemungkinan hubungan logika serta hipotesis dari sebuah himpunan benda ataupun objek. Sebuah diagram venn terdiri dari beberapa unsur” (Bambang Rustanto :2015).

“Hasil FGD mengemukakan bahwa teknik diagram venn juga merupakan teknik yang mudah diterapkan. Namun fasilitator dalam menerapkan teknik ini perlu memiliki ketrampilan menengahi ketika ada perbedaan pendapat tentang besar kecilnya lingkaran yang menunjukkan perbedaan manfaat lembaga atau organisasi sosial bagi masyarakat termasuk jauh dekatnya lingkaran yang dipetakan dengan masyarakat” (Ellya Susilowati, 2019).

4. Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi pada dasarnya merupakan perencanaan strategis yang mensyaratkan pengumpulan data dan informasi secara luas, eksplorasi alternatif pemecahan masalah, serta implikasi masa depan atas keputusan yang dibuat. Rencana intervensi sebaiknya memuat perencanaan strategis yang dapat memfasilitasi komunikasi, partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, serta membantu pembuatan keputusan secara tertib dalam pemecahan masalah (Bryson, 2018). Teknik yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam tahap perencanaan intervensi adalah *Technology of Participation* (ToP).

ToP adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan mengapresiasi ide orang lain. Menurut Sheafor (2003) *Technology of Participation* adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain.

Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation* (ToP) yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

5. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah praktikan bersama tim kerja masyarakat merancang sebuah program dalam rencana intervensi. Intervensi dilakukan sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang ditemukan dan dijadikan fokus. Dalam pelaksanaan intervensi, menggunakan dua teknik yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi.

1) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD atau diskusi kelompok terfokus adalah teknik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci. FGD dalam pelaksanaan intervensi dilakukan untuk mendiskusikan pelaksanaan program.

2) Sosialisasi

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya memiliki 3 (tiga) arti. Pertama, suatu usaha untuk mengubah milik seseorang/perorangan menjadi milik umum atau milik negara. Kedua, proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Ketiga, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal (KBBI, 2016).

Selain KBBI, terdapat juga beberapa ahli juga berpendapat mengenai sosialisasi. Damsar (2011) melihat sosialisasi sebagai suatu proses dengan mana seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup dan bertempat tinggal. Effendy (1999) yang mengemukakan sosialisasi sebagai penyediaan berbagai sumber pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sutaryo (2005) yang mengemukakan pendapat bahwa sosialisasi merupakan proses aktivitas belajar dari seseorang untuk menjadi anggota masyarakat. selain beberapa ahli tersebut, Zanden (1979) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang mana seorang individu mengenal cara berfikir, berperasaan dan bertingkah laku yang akan membuatnya berperan dalam suatu lingkungan masyarakat.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Teknik yang dapat diterapkan dalam tahapan ini adalah evaluasi partisipatif, dimana semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program bisa bersama-sama melakukan

evaluasi dengan mengacu kepada kalender kegiatan. Moneva yang sewaktu-waktu dilakukan apabila ada hal-hal yang sifatnya mendesak dan perlu pembicaraan.

7. Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

Teknik yang dapat diterapkan dalam tahap terminasi dan rujukan yakni lokakarya. Lokakarya adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Di sini pekerja sosial akan memaparkan mengenai hasil intervensi yang telah dilaksanakan, peluang, dan tantangan keberlanjutan program.

2.4.7 Keterampilan Pekerjaan Sosial

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Mayo (dalam Lina Favourita, 2015) yakni sebagai berikut :

1. Keterampilan menjalin relasi (*engagement*)
2. Keterampilan dalam melakukan penilaian (*assesment*), termasuk penilaian kebutuhan (*need assesment*)
3. Keterampilan melakukan riset atau investigasi
4. Keterampilan melakukan dinamika kelompok
5. Keterampilan bernegosiasi
6. Keterampilan berkomunikasi
7. Keterampilan dalam melakukan konsultasi
8. Keterampilan manajemen, termasuk manajemen waktu dan dana.
9. Keterampilan mencari sumber dana, termasuk pula pembuatan permohonan bantuan
10. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan khusus laporan
11. Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi

2.4.8 Peran Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan kegiatan perubahan di masyarakat, tentunya banyak peran yang dilakukan oleh pekerja sosial. Edi Suharto menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran yang dapat dimainkan pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat, antara lain:

1. *Facilitator*

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan-perubahan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2. *Enabler* (Pemercepat Perubahan)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

3. *Educator* (Pendidik)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. *Broker* (Penghubung)

Penghubung merupakan peran untuk menjadi jembatan antara klien dan lembaga terkait, serta klien dengan sumber daya yang dibutuhkan oleh klien. Peran sebagai perantara yaitu dengan menghubungkan individu ke individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

5. *Konselor*

Sebagai konselor, pekerja sosial bertugas untuk mendengarkan dan memberikan konsultasi kepada klien yang bermasalah. Tidak hanya

mendengarkan saja, pekerja sosial juga harus memiliki keterampilan untuk mencari potensi yang dimiliki klien dan mendorong klien untuk menyelesaikan masalahnya.

BAB III

PROFIL KOMUNITAS

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran komunitas dan pemerintahan Desa Cikarag. Adapun poin-poin yang akan dijabarkan lebih lanjut antara lain latar belakang, komponen khusus dalam masyarakat, kehidupan interaksi sosial masyarakat, identifikasi masalah sosial, identifikasi potensi dan sumber, masalah sosial yang nampak, upaya mengatasi masalah serta hasil pemecahan masalah.

3.1 Latar Belakang Desa

Setiap tempat pasti memiliki latar belakang yang menjadi proses terbentuknya. Dalam latar belakang, terdapat beberapa hal yang menjadi bagian dari latar belakang seperti sejarah terbentuknya, kondisi geografis, komponen yang ada di dalam masyarakatnya, dan lain sebagainya.

3.1.1 Sejarah Desa Cikarag

Setiap tempat pasti memiliki awal mula ceritanya masing-masing. Cerita tersebutlah yang akhirnya menjadi sejarah sehingga dapat dikenang dan dipelajari dari masa ke masa. Hal ini terjadi juga pada Desa Cikarag. Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari 24 desa di Kecamatan Malangbong yang mempunyai jarak 4 km dari kota kecamatan. Asal mula Desa Cikarag adalah bagian dari Desa Cinagara, kurang lebih pada tanggal 25 Juli Tahun 1981, terbentuklah Desa Cikarag, sebagai hasil pemekaran dari Desa Cinagara.

Nama Cikarag sendiri berasal dari kata “Pamaragan” yaitu wakil dari Prajurit Mataram yang akan menyerang Batavia akan tetapi tertembak di daerah Malangbong yang sekarang jadilah desa ini dinamai “Desa Cikarag”. Dengan Kepala Desa pertama pada saat itu adalah T. Rubai dari K p. Cigondok. Saat ini, Desa Cikarag memiliki 3 Dusun dan 8 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga).

3.1.2 Sejarah Pemerintahan Desa Cikarag

Selain sejarah terbentuknya desa, terdapat pula sejarah tentang masa pemerintahannya. Dari sejak berdirinya pada 25 Juli 1981 sampai sekarang, Pemerintahan Desa Cikarang sudah 6 periode pemerintahan, diantaranya dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Periode Pemerintahan Desa Cikarag

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1981 – 1986	T. Rubai	Kepala Desa
2	1986 – 1994	M. Sadikin	Kepala Desa
3	1994 – 2002	Idi Sahdi	Kepala Desa
4	2002 – 2007	Armin Ismanto Ismafan	Kepala Desa
5	2007 – 2013	Totong Sunarya	Kepala Desa
6	2013 – 2019	Dudung Abdurahman, S.Ag	Kepala Desa
7	2019	Thoha Nugraha	Pj. Kepala Desa
8	2019 – 2025	Jafar Siddiq	Kepala Desa

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dilihat dari tabel 3.1, mulai tahun 2007 hingga periode kepemimpinan saat ini, masa jabatan sebagai kepala desa dilaksanakan selama 6 tahun kepemimpinan.

3.1.3 Kondisi Geografis Desa Cikarag

1. Luas Daerah dan Sebaran Penggunaan Lahan

Desa Cikarag berada sepanjang jalan besar utama provinsi jalur selatan dengan posisi:

- 1) Jarak dari Ibukota Kecamatan : 4 Km
- 2) Jarak dari Ibukota Kabupaten : 45 Km
- 3) Jarak dari Ibukota Provinsi : 72 Km
- 4) Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan: 10 menit
- 5) Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten : 2 jam
- 6) Waktu tempuh ke Ibukota Provinsi : 3 jam

Luas wilayah Desa Cikarag adalah 618 Ha. Luas tersebut terbagi menjadi beberapa lahan yang terdiri dari :

1) Luas Lahan Pertanian

- (1) Sawah Irigasi $\frac{1}{2}$ teknis : 438.1 Ha
- (2) Sawah tadah hujan : 65 Ha
- (3) Perkebunan : 24 Ha
- (4) Hutan : 293 Ha

2) Luas Lahan Pemukiman : 205 Ha

3) Kawasan rawan bencana longsor diantaranya Kampung Ciharashas dan Kampung Cidangiang.

Terkait dengan wilayah administrasi pemerintahan, wilayah Desa Cikarag terbagi ke dalam wilayah dusun, RW dan RT. Desa Cikarag terdiri dari 3 (tiga) kedesun. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Cikarag

No	Dusun	RW	Jumlah RT	Kampung
1	Dusun I	RW 01	4	Cibugel, Pasar
		RW 04	6	Cipeundeuy, Pasir Jaya
		RW 05	4	Cigondok
2	Dusun II	RW 02	3	Warung Kaler
		RW 03	4	Ciharashas
		RW 08	3	Cikarag, Kiara Koneng, Tegal Mukti
3	Dusun III	RW 06	4	Gunung Cupu
		RW 07	5	Rancabeet, Cidangiang

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dari tabel 3.2 dapat dilihat bahwa jumlah RT terbanyak berada di RW 04 dimana terdapat 2 kampung yaitu Cipeundeuy dan Pasir Jaya. Rata-rata jumlah RT pada setiap RW nya adalah 4 RT.

2. Batas Wilayah

Secara geografis topografi Desa Cikarag termasuk kategori daerah dataran subur dengan ketinggian ± 772 meter dari permukaan laut (mdpl). Desa Cikarag merupakan desa yang berada di bawah lereng pegunungan, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya.

Adapun batas-batas wilayah Desa Cikarag adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Desa Campaka
- 2) Sebelah selatan : Kab. Tasikmalaya
- 3) Sebelah barat : Desa Cinagara
- 4) Sebelah timur : Kab. Tasikmalaya

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi merupakan persebaran sumber-sumber air yang dimanfaatkan oleh penduduk di Desa Cikarag. Berikut merupakan kondisi hidrologi yang terdapat di Desa Cikarag :

1) Sungai Cipanawuan

Sungai Cipanawuan merupakan satu-satunya sungai di Desa Cikarag, mata airnya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa Cikarag yang digunakan sebagai sarana air bersih.

2) Mata Air Pegunungan

Sumber mata air lain yang ada di Desa Cikarag adalah mata air pegunungan. Hal ini sudah jelas akan terlihat dikarenakan Desa Cikarag sendiri terletak di daerah dataran tinggi atau pegunungan.

4. Kondisi Klimatologi

Kondisi Klimatologi merupakan kondisi mengenai suhu, curah hujan, kelembapan udara, dan kecepatan angin di Desa Cikarag.

- (1) Suhu : 29° C
- (2) Curah Hujan : 2.065 mm/thn.
- (3) Kelembaban Udara : 28° C
- (4) Kecepatan Angin : Berpariatif

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.2 Komponen Khusus dalam Masyarakat

3.2.1 Karakteristik Demografi

Jumlah penduduk Desa Cikarag tahun 2023 yaitu 8.719 jiwa. Adapun jumlah penduduk sesuai dengan jenis kelamin yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.534 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.185 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga Desa Cikarag pada tahun 2023 berjumlah 2.467 KK.

1. Jumlah Kependudukan di Desa Cikarag

Tabel 3.3 Jumlah Kependudukan di Desa Cikarag

No	Kependudukan	Jumlah	%
1	Laki-laki (orang)	4.534	52%
2	Perempuan (orang)	4.185	48%
3	Total (orang)	8.719	100%
4	Kepala Keluarga (KK)	2.467	28,29%
5	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	1.410	16,17%

Sumber Data: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa 2023

Pada tabel 3.3 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Cikarag adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah kepala keluarga adalah 2.467 serta kepadatan penduduk senilai 1.410.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Terdapat 6 agama yang ada di Indonesia, yaitu islam, hindu, budha, konghucu, kristen protestan, dan kristen katolik. Di Desa Cikarag sendiri seluruh penduduknya menganut agama islam. Jika dijumlah berarti 8.719 penduduk di Desa Cikarag menganut agama islam. Data ini diperoleh dari buku profil Desa Cikarag tahun 2022.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja

Jumlah penduduk juga dapat diukur berdasarkan usia para penduduknya. Dalam data profil Desa Cikarag, jumlah usia dikelompokkan menjadi 2, yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja

Usia	Jumlah
Kelompok Pendidikan	
0 – 3 tahun	237
4 – 6 tahun	412
7 – 12 tahun	935
13 – 15 tahun	344
16 – 18 tahun	206
>19 tahun	338
Kelompok Tenaga Kerja	
10 – 14 tahun	630
15 – 19 tahun	1.192
20 – 26 tahun	909
27 – 40 tahun	2.019
41 – 56 tahun	62
>57 tahun	31

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dari tabel 3.4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Cikarag adalah kelompok tenaga kerja yang berusia 27 – 40 tahun. Sedangkan penduduk minoritas di Desa Cikarag adalah berusia 57 tahun ke atas yang notabene merupakan lansia.

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dari data jumlah penduduk yang diukur berdasarkan pendidikan, dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat di dalam suatu daerah. Tingkat pendidikan masyarakat akan dapat mempengaruhi perkembangan di dalam suatu daerah. Kemajuan suatu daerah pun dapat juga bergantung pada pendidikan masyarakatnya. Semakin tingginya pendidikan masyarakat, maka kemungkinannya lebih besar untuk daerah tersebut dapat maju.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan

No	Jenis	Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	30	0,34
2	SD	3.011	34,53
3	SLTP/SMP	1.776	20,36
4	SLTA/SMA	1.182	13,55
5	Diploma/Sarjana (S1)	94	1,07
6	Strata 2 (S2)	10	0,11
TOTAL		6.103	69,96

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mayoritas penduduk Desa Cikarag adalah SD. Masyarakat dengan pendidikan Strata 2 (S2) dengan jumlah 10 orang merupakan jumlah terkecil.

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Di dalam Desa Cikarag terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat. Berikut adalah jumlah masyarakat yang dengan jenis pekerjaan yang dijalannya.

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ABRI/Polri	46	0,52
2	Wiraswasta/Pedagang	1.315	15,08

(1)	(2)	(3)	(4)
3	Tani	331	3,79
4	Buruh Tani	512	5,87
5	PNS	35	0,40
6	Tukang Kayu	25	0,28
7	Tukang Batu	11	0,12
8	Pensiunan	69	0,79
9	Penjahit	15	0,17
10	Perangkat Desa	10	0,11
11	Industri Kecil	3	0,03
12	Buruh Industri	220	2,52
13	Pedagang Keliling	143	1,64
14	Peternak	57	0,65
TOTAL		2.792	31,97

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Cikarag berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang. Dan profesi selanjutnya setelah pedagang adalah buruh tani, hal ini dikarenakan banyak terdapat sawah di Desa Cikarag.

3.2.2 Struktur Ekonomi

1. Tingkat Kesejahteraan Penduduk

Struktur ekonomi Desa Cikarag berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Cikarag pada tahun 2022 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3.7 Tingkat Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
1	Jumlah KK Prasejahtera	140
2	Jumlah KK Sejahtera	846
3	Jumlah KK Kaya	442
4	Jumlah KK Sedang	61
5	Jumlah KK Miskin	90

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Cikarag beragam. Namun mayoritas yang mendominasi adalah KK Sejahtera, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Cikarag terhitung sejahtera.

2. Sumber Penerimaan Desa

Berikut terdapat data dari profil Desa Cikarag yang berisi tentang sumber penerimaan desa dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

Tabel 3.8 Sumber Penerimaan Desa

No	Sumber Penerimaan Desa	Tahun		
		2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
1	Pajak	8.000.000,-	19.000.000,-	2.645.415,-
2	ADD	336.600.000,-	431.040.000,-	437.715.160,-
3	TPAPD	15.150.000,-	15.150.000,-	15.150.000,-
4	Retribusi Pasar	500.000,-	500.000,-	500.000,-
5	Bantuan Provinsi	115.000.000,-	65.000.000,-	165.000.000,-
6	Sewa Lapang	25.000.000,-	25.000.000,-	25.000.000,-

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Jika dilihat dari tabel 3.8, ADD atau alokasi dana desa merupakan sumber yang paling besar yang didapatkan oleh Desa Cikarag.

3.2.3 Kondisi Perumahan

Perumahan yang ada di Desa Cikarag terpencar di beberapa wilayah setiap RW nya. Hal ini karena wilayah Desa Cikarag yang cukup luas dan terdapat di dataran tinggi, jadi kondisi rumah juga menyesuaikan struktur tanah. Kondisi rumah baik di setiap RW ataupun setiap RT berbeda-beda. Kondisi perumahan penduduk Desa Cikarag beragam baik dari kondisi teratas, menengah atas, menengah kebawah, dan bawah. Bangunan-bangunan rumah warga yang sudah permanen dan terbuat dari beton atau dinding bata, berbeda dengan rumah warga yang belum permanen biasanya menggunakan anyaman bambu sebagai dindingnya dan lantai masih dari tanah, kayu, atau semen. Mayoritas rumah warga di Desa Cikarag sudah menggunakan keramik, memiliki kamar mandi dalam, ventilasi udara yang cukup baik, dan penggunaan genting.

Meskipun sudah banyak masyarakat menengah ke atas dengan rumah yang layak, namun masih banyak juga masyarakat dengan rumah yang sudah layak namun perekonomian masih menengah ke bawah, serta juga terdapat rumah

penduduk yang dirasa tidak layak seperti terbuat dari kayu atau bambu. Tipe pemukiman yang ada di setiap daerahnya cenderung berdekatan atau menempel satu sama lain dan dipisahkan oleh lading, bukit, atau sawah yang cukup luas.

3.2.4 Struktur Kepemimpinan



Gambar 3.1 Struktur Kepemimpinan Desa

3.2.5 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya adalah sistem yang ada di dalam masyarakat, yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun, serta menjadi suatu pola serta ketentuan mengenai nilai-nilai yang telah melekat di masyarakat. Selain itu adanya norma-norma yang diterapkan dan dianut oleh suatu masyarakat dalam waktu yang lama. Masyarakat Desa Cikarag secara keseluruhan menganut agama Islam. Nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh budaya Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ucapan salam baik saat bertemu, bertamu, atau berpamitan dengan orang lain. Masjid dan musholla yang selalu terdapat kegiatan seperti mengaji, marawis, shalawatan, dan lain-lain. Terdapat pondok pesantren di wilayah Desa Cikarag. Kegiatan pengajian juga dijadwalkan rutin setiap minggunya di RW masing-masing yang di koordinasi ketua masing-masing.

Mayoritas penduduk Desa Cikarag berasal dari suku sunda asli. Masyarakat di Desa Cikarag dalam kesehariannya banyak menggunakan Bahasa Sunda lemes atau Bahasa Sunda halus dan digunakan dalam berinteraksi sehari-hari.

Untuk Bahasa Indonesia, masyarakat sendiri jarang memakainya untuk interaksi sehari-hari dan hanya digunakan di setiap pertemuan formal meskipun masih bercampur dengan Bahasa Sunda.

3.2.6 Sistem Pengelompokkan Masyarakat

Kelompok masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang mempunyai kesadaran bersama dengan anggota masyarakat yang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Pengelompokkan masyarakat yang ada di Desa Cikarag terbentuk berdasarkan kekerabatan dan kepentingan. Sistem pengelompokkan masyarakat di Desa Cikarag dapat dikategorikan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat baik dari setiap Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), maupun Desa. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu :

1. Kegiatan Rutin Masyarakat

Sistem pengelompokkan di Desa Cikarag berdasarkan kegiatan rutin masyarakat, yaitu kelompok pengajian tingkat RW yang dilakukan secara rutin untuk bapak-bapak atau ibu-ibu setiap minggunya dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda sesuai tempat tinggal dan wilayah masing-masing.

2. Organisasi Masyarakat

Pengelompokkan masyarakat di Desa Cikarag dapat dilihat dari organisasi masyarakat yang ada di desa, seperti Posyandu, Satgas Kebencanaan, Kelompok Tani, Karang Taruna, LPM, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan organisasi pemuda lainnya.

3. Wilayah Tempat Tinggal

Pengelompokkan masyarakat berdasarkan wilayah tempat tinggal di Desa Cikarag dapat digambarkan sesuai dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) di Desa Cikarag, yaitu sebanyak 34 RT dan 8 RW.

3.2.7 Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Sistem pelayanan kesejahteraan sosial di Desa Cikarag terdapat beberapa sistem, seperti kesehatan dan pendidikan. Sistem pelayanan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelayanan Kesehatan

Sistem pelayanan kesehatan merupakan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan yang bertujuan untuk menunjang kesejahteraan yang ada di sebuah desa. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan setiap masyarakat dan merupakan salah satu penunjang untuk

mencapai desa yang sejahtera. Desa Cikarag memiliki beberapa sistem pelayanan kesehatan, yaitu :

Tabel 3.9 Jenis Pelayanan Kesehatan

No	Jenis	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu	1
2	Klinik	1
3	Bidan Desa	3
4	Dokter	1
5	Mantri	1

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Beberapa sistem pelayanan yang ada di Desa Cikarag, ada yang memang merupakan fasilitas dari desa atau pemerintah dan ada juga yang merupakan milik pribadi atau perseorangan. Meskipun demikian, pelayanan-pelayanan tersebut mampu membantu masyarakat Desa Cikarag untuk mendapatkan pelayanan dan fasilitas kesehatan yang layak.

2. Pelayanan Pendidikan

Sistem pelayanan pendidikan adalah pelayanan berupa lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang dibutuhkan setiap masyarakat untuk menunjang sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Desa Cikarag memiliki beberapa sistem pelayanan pendidikan seperti :

Tabel 3.10 Jenis Pelayanan Pendidikan

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung SLTA/MA	1
2	Gedung SLTP/MTs	2
3	Gedung SD	4
4	Gedung TK/TPA/RA	10
5	Pondok Pesantren	6

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Pelayanan pendidikan paling banyak yang ada di Desa Cikarag adalah TK/TPA/RA. Hal ini sekaligus menandakan bahwa banyak terdapat anak-anak di Desa Cikarag.

3. Pelayanan Lainnya

Selain pelayanan pendidikan dan kesehatan, Desa Cikarag juga memiliki beberapa pelayanan lain yang diperuntukkan kepada masyarakat. Pelayanan-pelayanan ini dibentuk untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat Desa Cikarag. Layanan ini selain milik desa atau pemerintah, juga terdapat milik perseorangan atau miliki pribadi. Pelayanan-pelayanan ini tentunya sangat bermanfaat untuk masyarakat di Desa Cikarag dikarenakan jauh dari daerah perkotaan. Pelayanan-pelayanan lainnya yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 3.11 Jenis Pelayanan Lainnya

No	Jenis	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Masjid Jami'	9
3	Musholla	33
4	Pondok Pesantren	6
5	Pasar Desa	1
6	Pos Kamling	33
7	Jembatan	7
8	Lapangan Desa	1

Sumber Data : Buku Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Pada jenis pelayanan lainnya terdapat 2 jenis pelayanan yang paling banyak yaitu musholla dan pos kamling. Banyaknya mushollah di Desa Cikarag dikarenakan mayoritas penduduk beragama islam. Dan banyaknya pos kamling di Desa Cikarag mengartikan bahwa penduduk di Desa Cikarag sangat memperhatikan keamanan lingkungan mereka.

3.2.8 Kemungkinan Menerima Perubahan

Desa Cikarag merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dan memiliki masyarakat yang terbuka akan hal-hal baru. Pemerintah desa dan masyarakat Desa Cikarag menyambut dengan baik dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh praktikan. Dengan semangat dan partisipasi penuh seluruh penduduk dalam melakukan perubahan agar desanya dapat terus berkembang. Terbukti dengan respon masyarakat terhadap kedatangan praktikan yang terbuka dan menerima dengan baik. Kemungkinan menerima perubahan di Desa Cikarag cukup besar, karena pihak

desa memberikan respon yang baik terhadap rencana kerja yang akan dilakukan oleh praktikan. Di sisi lain, masyarakat juga memberikan dukungan kepada praktikan dengan cara memiliki antusias yang cukup baik untuk berpartisipasi ke dalam kegiatan praktikan serta masyarakat bersedia untuk membantu praktikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh praktikan.

3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat

Kehidupan interaksi sosial masyarakat meliputi kehidupan kerjasama, komunikasi antar anggota masyarakat, keeratan hubungan antar anggota masyarakat, dan konflik antar anggota masyarakat.

3.3.1 Kehidupan Kerjasama

Kehidupan kerjasama masyarakat di Desa Cikarag dinilai baik, hal ini terbukti dari warga yang masih bersedia untuk bersama-sama melakukan kegiatan masyarakat secara gotong royong seperti kegiatan kerja bakti untuk membersihkan makam leluhur. Selain itu dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan masyarakat selama praktikan sedang berpraktikum di Desa Cikarag, beberapa kegiatan masih dilakukan secara kerjasama seperti maulud nabi yang melibatkan ibu-ibu, anak-anak, pemuda, dan juga bapak-bapak.

Selain masyarakatnya, tokoh masyarakat seperti RT dan RW serta perangkatnya pun memiliki nilai kerjasama yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika mereka melakukan pembagian bantuan beras kepada masyarakat. Masyarakatnya pun juga bisa diajak kerjasama untuk meringankan tugas RT dan RW. Dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, sifat kepedulian dan kekeluargaan yang masih kental di masyarakat menjadi sebuah dasar kuatnya kerjasama masyarakat di Desa Cikarag.

3.3.2 Komunikasi Antar Anggota Masyarakat

Komunikasi antar warga sangat baik terlihat dari kehidupan sehari-hari dimana saat bertemu di jalan atau di tempat umum, warga saling bertegur sapa. Warga sering melakukan interaksi baik antar tetangga maupun dengan warga yang berbeda RT, RW, maupun desa. Hal ini dikarenakan adanya rasa kekeluargaan yang kuat antara satu sama lain. Komunikasi sehari-hari dilakukan menggunakan Bahasa Sunda halus. Adanya interaksi yang baik antar masyarakat

mengakibatkan hal positif yang timbul seperti, tumbuhnya rasa kekeluargaan satu sama lain, tumbuhnya nilai tolong menolong dan kegotongroyongan.

3.3.3 Keeratan Hubungan

Masyarakat Desa Cikarag memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat. Sebagian besar masyarakat merupakan penduduk asli yang tinggal di Desa Cikarag. Keeratan hubungan masyarakat Desa Cikarag dinilai sangat baik, termasuk untuk antar warga di lingkungan RW yang sama dan menjalin relasi serta berkomunikasi satu sama lain.

Masyarakat Desa Tambakbaya menjalin hubungan yang dapat dikatakan harmonis, begitupun antara dengan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan setiap praktikan melakukan observasi lapangan dengan perangkat desa atau kepala dusun, masyarakat selalu menyapa dan berkomunikasi dengan sangat baik. Beberapa masyarakat juga sering mengunjungi rumah antar tetangga untuk bercengkrama. Pada saat praktikan melakukan kunjungan ke masyarakat, mereka selalu menghidangkan sesuatu dan bahkan ada yang mengajak untuk *ngaliwet*, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi dengan orang baru.

3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber

Identifikasi potensi dan sumber dilakukan pada proses asesmen melalui MPA (*Methodology Participatory Assesment*), observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Melalui beberapa teknik asesmen tersebut diperoleh potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag, diantaranya :

1. Karang Taruna
2. Satuan Petugas Kebencanaan
3. Pengurus RT dan RW
4. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
5. Nilai gotong royong masyarakat yang tinggi
6. UMKM
7. Mobil angkut sampah
8. Lahan garapan desa
9. Hutan
10. Sungai Cipanawuan

3.5 Masalah Sosial Utama yang Tampak

Masalah utama yang tampak di Desa Cikarag, praktikan dapatkan melalui data asesmen melalui MPA (*Methodology Participatory Assesment*) yang telah dilakukan. Selain melalui MPA, praktikan juga melakukan asesmen melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari asesmen tersebut praktikan mengidentifikasi kebutuhan, potensi dan sumber, serta masalah sosial utama yang tampak di Desa Cikarag. Masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat diantaranya :

1. Permasalahan lingkungan akibat sampah
2. Belum adanya pemasaran produk UMKM melalui *online shop*
3. Belum adanya kegiatan kepemudaan di karang taruna
4. Belum adanya jalur evakuasi gempa di Desa Cikarag
5. Banyak masyarakat yang belum paham tentang perlindungan sosial
6. Banyak masyarakat yang belum memahami alur DTKS
7. Desa Cikarag yang berpotensi tanah longsor
8. Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Cikarag dimulai dengan tahap inisiasi sosial dan diakhiri dengan tahap terminasi dan rujukan. Di dalam bab ini akan dijelaskan proses praktikan dari awal datang di lokasi praktikum hingga pelaksanaan program dan pengakhiran kegiatan praktikum. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan menggunakan teknologi-teknologi kesejahteraan sosial.

4.1 Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial dilakukan oleh praktikan mulai tanggal 1-4 November 2023. Inisiasi sosial merupakan kegiatan yang mengawali praktikum. Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan peleburan dalam masyarakat. Dalam hal ini praktikan memasuki, melakukan kontak, pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Kerjasama yang dilakukan merupakan kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan pencegahan atau penanganan permasalahan sosial atau kebutuhan pengembangan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Inisiasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menerapkan teknik-teknik praktik pekerjaan sosial atau teknologi dalam pekerjaan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat agar praktikan diterima dan membaur dengan masyarakat sehingga siap dan bersepakat bekerjasama untuk mengupayakan perubahan dalam mengembangkan kesejahteraan sosial masyarakat.

4.1.1 Proses Inisiasi Sosial

Dalam pelaksanaan inisiasi sosial, praktikan menggunakan beberapa teknologi pekerjaan sosial yang berguna untuk melakukan pendekatan kepada sasaran yaitu masyarakat, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan lain-lain. Berikut teknologi atau teknik yang praktikan gunakan.

1. *Live In* (LI)

Live in adalah teknik yang digunakan praktikan dalam inisiasi sosial. Praktikan tinggal di Desa Cikarag selama 40 hari dengan sistem *block placement*. Praktikan menetap di lokasi yang telah ditentukan. Dalam

penggunaan teknik *live in*, praktikan melakukan pengamatan dan penghayatan terhadap kehidupan masyarakat lokal di Desa Cikarag.

2. *Home Visit*

Pada pelaksanaan teknik *home visit*, praktikan melakukan kunjungan ke rumah beberapa RW. Praktikan diantar oleh kepala dusun dan kepala urusan kesejahteraan. Praktikan mengunjungi ketua RW dan RT dari rumah ke rumah dengan tujuan melakukan pengenalan, silaturahmi, dan menyampaikan maksud serta tujuan kami yaitu melakukan praktikum di Desa Cikarag untuk dapat belajar bersama masyarakat.

3. *Transect Walk (TW)*

Pengenalan lingkungan dengan teknik *transect walk* dilakukan praktikan pada saat 2 hari setelah praktikan sampai di Desa Cikarag. Kegiatan *transect walk* bersamaan dengan *home visit*. Hal ini dikarenakan ketika melakukan *transect walk* dengan berkeliling desa, kita juga mampir atau berkunjung ke rumah RW dan RT nya. Pengenalan lingkungan dengan *transect walk* dilakukan praktikan bersama kepala dusun dan kepala urusan kesejahteraan yang memang penduduk asli Desa Cikarag.

4. *Community Involvement (CI)*

Dalam melakukan *community involvement*, praktikan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada di Desa Cikarag. CI dilakukan praktikan dalam berbagai kesempatan untuk dapat dikenal dan lebih dekat dengan masyarakat. Kegiatan masyarakat yang diikuti oleh praktikan diantaranya rapat koordinasi antar RW pada setiap bulannya, pengajian yang diadakan beberapa RW pada setiap minggu, maulud nabi bersama warga, dan mengikuti latihan *marawis* bersama pemuda putri yang ada di RW 05.

4.1.2 Hasil Inisiasi Sosial

Hasil yang praktikan dapatkan setelah melakukan kegiatan inisiasi sosial dengan menggunakan beberapa teknik tersebut diantaranya :

1. *Live In (LI)*

Setelah tinggal di Desa Cikarag selama 40 hari dengan melakukan pengamatan kepada masyarakat sekitar. Praktikan memperoleh hasil tentang waktu yang mudah untuk dapat mengumpulkan masyarakat yaitu hari jumat atau ketika pengajian, masyarakat di RW mana yang mudah menerima

perubahan dan diajak kerjasama, profesi yang dimiliki mayoritas penduduk di Desa Cikarag, dan lainnya.

2. *Home Visit* (HI)

Hasil dari melakukan *home visit* ke rumah beberapa RW dan RT serta tokoh masyarakat di Desa Cikarag adalah mereka menjadi mengetahui keberadaan praktikan di Desa Cikarag sehingga mengajak praktikan ketika ada kegiatan di ke RW lainnya. Selain itu, *home visit* juga menghasilkan dukungan dan sambutan yang baik dari para RT dan RW, mereka sangat mempersilahkan kami untuk dapat berkunjung lebih sering ke kediaman mereka.

3. *Transect Walk* (TW)

Hasil dari melakukan *transect walk*, praktikan menjadi mengetahui permasalahan yang tampak di Desa Cikarag. Permasalahan yang dapat terlihat saat melakukan *transect walk* kebanyakan adalah tentang lingkungan seperti sampah dan potensi bencana seperti tanah longsor dan banjir. Selain menemukan beberapa potensi permasalahan, praktikan juga menjadi mengetahui arah menuju RW lain yang jaraknya lumayan jauh dengan tempat tinggal praktikan. Hal ini memudahkan praktikan dalam mengakses wilayah Desa Cikarag. *Transect walk* juga menjadikan praktikan mengetahui potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag yang dapat dimanfaatkan oleh praktikan dalam pelaksanaan intervensi.

4. *Community Involvement* (CI)

Pelaksanaan *community involvement* oleh praktikan menghasilkan penerimaan yang baik dan keterbukaan dari masyarakat untuk menceritakan permasalahan yang ada di Desa mereka. *Community involvement* juga menjadikan praktikan dapat mengetahui potensi dan sistem sumber yang ada di Desa Cikarag. Dengan *community involvement* juga, praktikan dapat menjadi lebih dekat dan akrab dengan masyarakat. Selain itu, *community involvement* memudahkan praktikan untuk menghubungi berbagai unsur yang terdapat di masyarakat karena sudah terjalin relasi dengan beberapa orang.

4.2 Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian Sosial merupakan proses dimana praktikan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal dengan cara melibatkan pihak-pihak yang potensial untuk upaya pelibatan

secara aktif anggota masyarakat (*interest group*) sehingga masyarakat secara bersama menyadari akan adanya masalah, potensi, kebutuhan dan kekuatan komunitas untuk diintervensi dan pada akhirnya akan dilakukan perubahan dalam masalah sosial. Teknik yang digunakan dalam pengorganisasian sosial adalah *Focus Group Discussion* (FGD) melalui media *community meeting* atau rembug warga. Selain itu, praktikan juga melakukan wawancara.

4.2.1 Proses Pengorganisasian Sosial

Praktikan melakukan tahap pengorganisasian sosial mulai tanggal 6-7 November 2023. Pada tahap ini, praktikan mulai mencari tahu tentang organisasi sosial yang ada di Desa Cikarag. Penggalan informasi mengenai organisasi-organisasi yang bisa dijadikan *interest group* menggunakan beberapa teknologi pekerjaan sosial. Berikut teknologi yang digunakan.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan sekretaris desa untuk mengetahui organisasi apa saja yang ada di Desa Cikarag, terutama organisasi yang bergerak di bidang kebencanaan. Setelah mengetahui secara umum tentang organisasi yang bergerak pada bidang kebencanaan di Desa Cikarag. Kemudian praktikan melakukan penggalan informasi secara lebih lanjut dengan melakukan pertemuan dan melakukan FGD.

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan praktikan dengan anggota satgas kebencanaan yang ada di Desa Cikarag, selain itu juga ada beberapa RT dan RW yang menyertai. Dalam FGD pembahasan yang dilakukan adalah tentang membahas secara lebih jauh dan spesifik tentang organisasi yang ada di Desa Cikarag seperti karang taruna dan satuan petugas kebencanaan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen terkait satgas bencana, baik melalui profil yang diberikan oleh desa, maupun pencarian data melalui internet.

4.2.2 Hasil Pengorganisasian Sosial

Setelah melalui proses pengorganisasian sosial, tentunya terdapat hasil yang didapatkan oleh praktikan. Berikut hasil dari proses pengorganisasian yang telah dilakukan oleh praktikan.

1. Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan sekretaris desa, hasil yang didapatkan adalah praktikan menjadi mengetahui bahwa di Desa Cikarag terdapat organisasi yang bergerak di bidang kebencanaan yaitu satuan petugas kebencanaan. Selain itu, praktikan juga mengetahui anggota dan struktur organisasinya yang nantinya dapat dihubungi oleh praktikan untuk dicari informasinya secara lebih lanjut. Sekertaris Desa Cikarag mengatakan "...kalo tagana di desa gak ada neng, mungkin adanya di kecamatan. Tapi di desa ini adanya satgas bencana. Itu sudah ada mulai covid kemarin...".

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Hasil dari FGD yang praktikan lakukan adalah mendapatkan kepercayaan dari satgas kebencanaan untuk nantinya satgas kebencanaan setuju untuk diajak bekerja sama dalam memecahkan permasalahan kebencanaan yang ada di Desa Cikarag. Selain itu, praktikan mendapatkan informasi tentang kendala yang terjadi di dalam organisasi satga bencana Desa Cikarag

3. Studi Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi, praktikan mengetahui sejarah terbentuknya satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag, struktur organisasi, serta tupoksi dari satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag. Selain mengenai satgas, melalui studi dokumentasi praktikan menjadi mengetahui organisasi-organisasi lain yang menjadi potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag.

4.3 Asesmen

Tahap asesmen dilakukan setelah praktikan mulai akrab degan masyarakat dan mulai mendapatkan *interest group* yang bisa diberi pertanyaan terkait permasalahan yang ada di Desa Cikarag, terutama yang berkenaan dengan permasalahan tentang bencana. Tahap asesmen ini dilakukan dalam jangka waktu yang paling lama dibandingkan tahap lainnya. Tahap asesmen dilakukan mulai tanggal 8 sampai 19 November 2023.

4.3.1 Proses Asesmen

Pada praktikum komunitas, pelaksanaan asesmen dilakukan di Desa Cikarag dengan menggunakan beberapa metode atau teknologi pekerjaan sosial. Proses asesmen berjalan cukup lama dibandingkan tahap lainnya. Proses asesmen yang lebih lama dari yang lain dimaksudkan agar praktikan dapat benar-

benar memastikan bahwa fokus permasalahan yang nantinya akan diambil adalah permasalahan yang penting di masyarakat dan masyarakat merasa butuh untuk diselesaikan.

4.3.2 Metode Asesmen

Dalam melakukan asesmen, praktikan menggunakan beberapa metode atau teknologi. Asesmen dilakukan melalui 2 tahap yaitu asesmen awal dan lanjutan. Kedua tahap tersebut dilaksanakan menggunakan metode atau teknologi yang berbeda.

1. Asesmen Awal

Asesmen awal dilakukan menggunakan teknologi *Methodology Participatory Asesmen* (MPA) melalui media *community meeting* bersama warga. Kegiatan MPA dilaksanakan di ruang rapat kantor Desa Cikarag dan diikuti oleh 16 orang partisipan. Dalam proses MPA, praktikan bersama masyarakat mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ada di Desa Cikarag. Pertama, praktikan menjelaskan tentang teknologi MPA yang akan digunakan. Lalu, setelah masyarakat memahaminya, praktikan membagikan sebuah *metacard* kepada setiap partisipan untuk mereka bisa menuliskan permasalahan, kendala, serta kebutuhan yang dirasa perlu di Desa Cikarag. Setelah itu, partisipan akan menempelkannya sendiri di sebuah kertas plano yang telah praktikan buat.



Gambar 4.1 Pelaksanaan MPA di Desa Cikarag

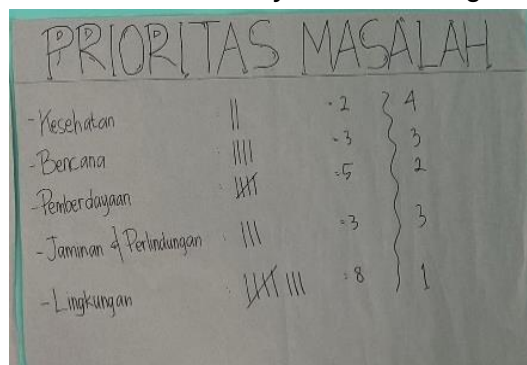
Setelah permasalahan sudah teridentifikasi, maka tahap selanjutnya adalah mengategorikan permasalahan ke dalam kelompok-kelompok. Praktikan bersama masyarakat mengelompokkan masing-masing permasalahan yang ditemukan. Pengelompokan masalah ini dilakukan secara partisipatif dimana masyarakat juga ikut berpendapat tentang setiap kategori atau kelompok dari beberapa permasalahan yang sudah mereka tuliskan. Dalam proses ini, akhirnya teridentifikasi 5 kelompok permasalahan

diantaranya bidang kesehatan, bencana, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan, dan juga lingkungan.



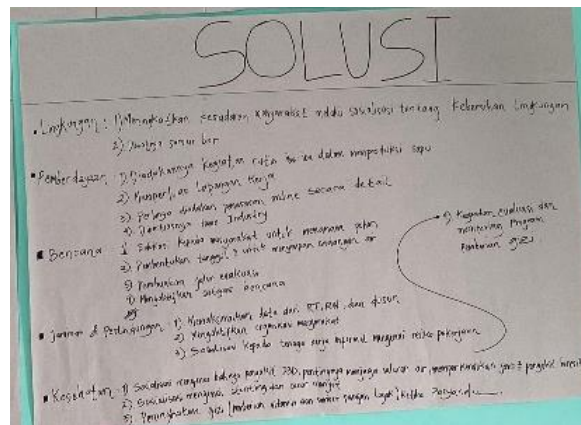
Gambar 4.2 Pengelompokan Masalah oleh Masyarakat

Tahap selanjutnya adalah mencari prioritas masalah dari setiap kelompok, kelompok permasalahan mana yang sangat perlu untuk diselesaikan dan mana yang tidak terlalu *urgent* untuk diselesaikan. Dalam tahap ini, praktikan menggunakan turus atau teknik *voting* agar masyarakat dapat memilih sendiri mana permasalahan yang paling perlu untuk diselesaikan. Kelompok permasalahan dengan suara atau turus terbanyak itulah yang menjadi prioritas pertama dan seterusnya secara mengikuti.



Gambar 4.3 Menentukan Prioritas Masalah

Tahap terakhir dalam MPA ini adalah pemecahan masalah atau solusi. Di tahap ini, masyarakat atau partisipan diminta untuk partisipatif dengan memberikan pendapatnya tentang solusi dari permasalahan-permasalahan yang telah mereka sebutkan atau ungkapkan. Praktikkan membuat plano yang berisi solusi, dan partisipanlah yang secara partisipatif menyampaikan pendapat dan hasil pikiran mereka mengenai pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk permasalahan terkait belum adanya jalur evakuasi dan kurangnya peningkatan kesiapan masyarakat dalam evakuasi bencana.



Gambar 4.4 Penyampaian Solusi dari Masyarakat

Setelah semua tahap telah terlaksana. Hasilnya adalah ditemukannya berbagai permasalahan dan juga prioritas masalah yang ada di Desa Cikarag serta pendapat tentang solusi yang berasal dari masyarakat. Melalui ini praktikan bersama kelompok akhirnya dapat menemukan isu-isu masalah yang ada dan nantinya akan dilakukan asesmen lanjutan. Masalah-masalah tersebut dirangkai menjadi urutan sesuai dengan prioritas masalah yang nantinya urutan 6 teratas akan diambil menjadi isu masalah dan dibagi untuk seluruh anggota kelompok. Berikut urutan prioritas permasalahan di Desa Cikarag yang telah ditemukan oleh praktikan.

- 1) Permasalahan lingkungan akibat sampah
 - 2) Belum adanya pemasaran produk UMKM melalui *online shop*
 - 3) Belum adanya kegiatan kepemudaan di karang taruna
 - 4) Belum adanya jalur evakuasi gempa di Desa Cikarag
 - 5) Banyak masyarakat yang belum paham tentang perlindungan sosial
 - 6) Banyak masyarakat yang belum memahami alur DTKS
 - 7) Desa Cikarag yang berpotensi tanah longsor
 - 8) Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).
2. Asesmen Lanjutan

Setelah menemukan isu-isu permasalahan yang ada di Desa Cikarag melalui teknologi MPA, selanjutnya praktikan memiliki isu permasalahan nomor 4 yaitu belum adanya jalur evakuasi gempa bumi di Desa Cikarag sebagai permasalahan yang akan dikaji dan dipecahkan. Praktikan melakukan asesmen dengan mewawancarai beberapa masyarakat yang menjadi *interest group*, melakukan observasi, dan melakukan studi dokumentasi tentang apa penyebab

kekhawatiran warga sehingga merasa jalur evakuasi merupakan sebuah kebutuhan di Desa Cikarag.

1) Wawancara

Dalam melakukan asesmen terkait menggali lebih dalam topik masalah sehingga ditemukan isu-isu masalah, praktikan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut proses wawancara yang praktikan lakukan.

- (1) Wawancara pertama praktikan lakukan dengan Bapak J selaku anggota BPD Desa Cikarag. Beliau mengatakan bahwa daerah Garut merupakan daerah yang rawan dengan bencana gempa bumi. Beliau juga menceritakan beberapa sejarah gempa dahsyat yang pernah terjadi di Desa Cikarag. Pak J mengatakan "...sempat ada dulu 2008 akhir ada gempa kenceng pisan neng. Sampai rumah-rumah teh pada retak...". Pak J juga mengatakan bahwa merasa perlu dengan adanya jalur evakuasi. Beliau juga mengatakan "...perlu kalo menurut saya, jalur evakuasi dibuat biar ketika ada apa-apa terjadi, kita tau dimana menyelamatkan diri...".
- (2) Praktikan juga melakukan wawancara dengan Bapak W selaku ketua karang taruna Desa Cikarag. Beliau membenarkan bahwa memang pernah ada gempa yang menyebabkan retaknya rumah bahkan jalanan di Desa Cikarag. Bapak W mengatakan "...jangankan rumah neng yang waktu itu, jalanan aja juga pada retak-retak. Yang gempa terbaru tahun 2022 itu juga kerasa sampai sini...". Selain itu beliau juga menuturkan bahwa jalur evakuasi menjadi penting untuk meminimalisir dampak yang terjadi, Pak W menuturkan "...kalo masyarakat sebenarnya memerlukan jalur evakuasi untuk meminimalisir dampak apabila bencana tiba-tiba terjadi. Tapi ya gitu, disini belum ada. Padahal daerah rawan bencana. Kalau menurut saya sih penting...".
- (3) Wawancara lain dilakukan dengan Pak Ag selaku salah satu perangkat Desa Cikarag. Beliau membenarkan bahwa Desa Cikarag merupakan daerah berpotensi gempa bumi dikarenakan dekat dengan pangandaran, beliau menuturkan "...ya memang kalau gempa sering terasa apalagi kalau gempanya dari pangandaran, kerasanya kuat banget dari sini. Ya emang pantai pangandaran deket dari sini...". Selain

itu beliau juga mendukung jika akan dibuat jalur evakuasi di Desa Cikarag, menurutnya "...ya bagus kalau ada jalur evakuasi, kan warga jadi tahu juga dimana harus lari pas ada gempa, dan programnya nanti bisa berkelanjutan dalam artian tetap terus ada disini..."

(4) Wawancara kesekian kali dilakukan dengan narasumber yaitu Pak AM selaku kepala urusan kesejahteraan sekaligus sekretaris satgas bencana Desa Cikarag. Beliau yang awalnya menjadi orang yang memiliki kesadaran untuk membuat jalur evakuasi ini. Beliau mengatakan bahwa sangat perlu adanya jalur evakuasi untuk meminimalisir dampak dan jalur evakuasi adalah salah satu cara untuk mengantisipasi timbulnya banyak korban apabila terjadi gempa yang besar. Pak AM mengatakan "...ya kalau saya setuju buat jalur evakuasi, karena memang disini belum ada dan saya rasa perlu untuk mengantisipasi adanya korban ketika tiba-tiba terjadi bencana. Nanti titik kumpulnya bisa di lapangan. Dan paling nggak mengenalkan ke masyarakat biar tahu juga, karena disini banyak yang belum tahu masyarakatnya..."

(5) Wawancara terakhir dilakukan dengan Bapak Kepala Desa. Beliau menuturkan bahwa ya memang perlu adanya jalur evakuasi untuk masyarakat Desa Cikarag. Beliau mengatakan "...bagus kalau menurut saya mah, itu juga diperlukan. Memang sebenarnya saya sudah menganggarkan dana untuk pembuatan jalur evakuasi, tapi masih tahun depan. Mungkin bisalah dibuat secara sederhana dahulu nanti kalau sudah ada dananya kita sempurnakan..."

2) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari dokumen tentang sejarah gempa bumi yang pernah terjadi di Desa Cikarag, bahkan Kabupaten Garut. Ditemukan beberapa sejarah gempa bumi mulai dari tahun 1990 hingga yang baru saja terjadi yaitu tahun 2022.

Selain sejarah, studi dokumentasi dilakukan melalui aplikasi yang berasal dari BNPB yaitu aplikasi *Inarisk*. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang berguna untuk mengetahui potensi bencana di suatu daerah. Dari aplikasi tersebut ditemukan potensi gempa bumi yang ada di Desa Cikarag,

hususnya di RW 02. Potensi gempa di RW 02 ini bahkan lebih tinggi dibandingkan daerah yang lebih atas.

3) Hipotesis Intervensi

Hipotesis intervensi digunakan agar dapat dengan mudah diketahui kebutuhan atau intervensi yang perlu dilakukan untuk permasalahan mengenai kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi. Didalam hipotesis intervensi, terdapat pula hipotesis etiologi. Hipotesis etiologi ini berisi sebab dan juga akibat dari fokus permasalahan. Hipotesis etiologi diperoleh dari pohon masalah yang telah disusun bersama masyarakat. Berikut hipotesis intervensi yang telah dirancang oleh praktikan.

Tabel 4.1 Hipotesis Intervensi

Hipotesis Etiologi	↔	Hipotesis Intervensi
Karena faktor-faktor berikut terjadi : 1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang jalur evakuasi 2. Belum adanya jalur evakuasi 3. Kurang aktifnya satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag	↔ ↔ ↔	Intervensi yang akan dilaksanakan : 1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang jalur evakuasi 2. Membuat jalur evakuasi 3. Mengaktifkan kembali satuan petugas kebencanaan dengan melibatkan dalam kegiatan pembuatan jalur evakuasi
Maka berakibat : 1. Risiko ketika terjadi bencana gempa bumi semakin tinggi 2. Masyarakat bingung untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa bumi 3. Upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag belum maksimal.	↔ ↔ ↔	Maka hasil berikut dapat dicapai : 1. Risiko ketika terjadi gempa bumi berkurang 2. Masyarakat menjadi lebih siap ketika terjadi gempa bumi 3. Upaya penanganan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag meningkat

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi saling berkesinambungan dan antar kotak dalam tabel pun juga saling berkesinambungan. Melalui hipotesis ini pula dapat direncanakan intervensi yang perlu dilakukan.

4.3.3 Identifikasi Gejala Masalah

Gejala terjadinya permasalahan adalah beberapa kejadian gempa bumi yang kerap terjadi di Desa Cikarag. Menurut beberapa masyarakat terjadinya gempa dikarenakan Desa Cikarag dekat dengan Pantai Pangandaran, sehingga selalu terasa. Sebenarnya belum sampai ada korban jiwa di tahun-tahun sekarang ini, namun terjadinya gempa bumi di Garut pada tahun 2022 yang lalu membuat beberapa masyarakat termasuk perangkat desa menjadi khawatir. Kekhawatiran tersebut juga dipicu dari terjadinya beberapa tanah dan bangunan seperti rumah warga yang retak akibat gempa.

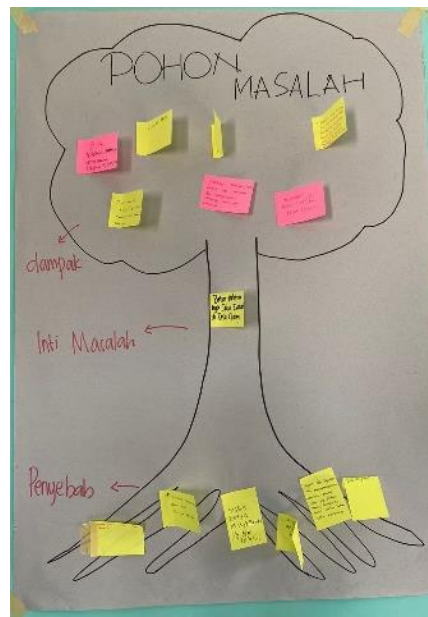
Kekhawatiran ini sebenarnya sudah menghasilkan pemikiran solusi yaitu dengan di anggarkannya dana untuk pembuatan jalur evakuasi di Desa Cikarag pada tahun depan yaitu 2024. Namun, kendala lain yang menjadi belum adanya jalur evakuasi di desa ini adalah kurangnya SDM yang potensial dan mengerti bagaimana cara pembuatan jalur evakuasi. Masyarakat memerlukan pengenalan awal tentang apa itu sebenarnya jalur evakuasi serta cara pembuatannya dalam versi yang sederhana karena selama ini mereka hanya mengira-ngira saja.

4.3.4 Identifikasi Fokus Masalah

Dari isu-isu masalah yang telah ditemukan, maka praktikan menyimpulkannya dalam fokus masalah yaitu Kurangnya Kesiapan Masyarakat dalam Melakukan Evakuasi Bencana Gempa Bumi di Desa Cikarag. Fokus masalah inilah yang nantinya akan diselesaikan melalui tahapan-tahapan asesmen lanjutan dan rencana intervensi.

4.3.5 Identifikasi Sebab Akibat

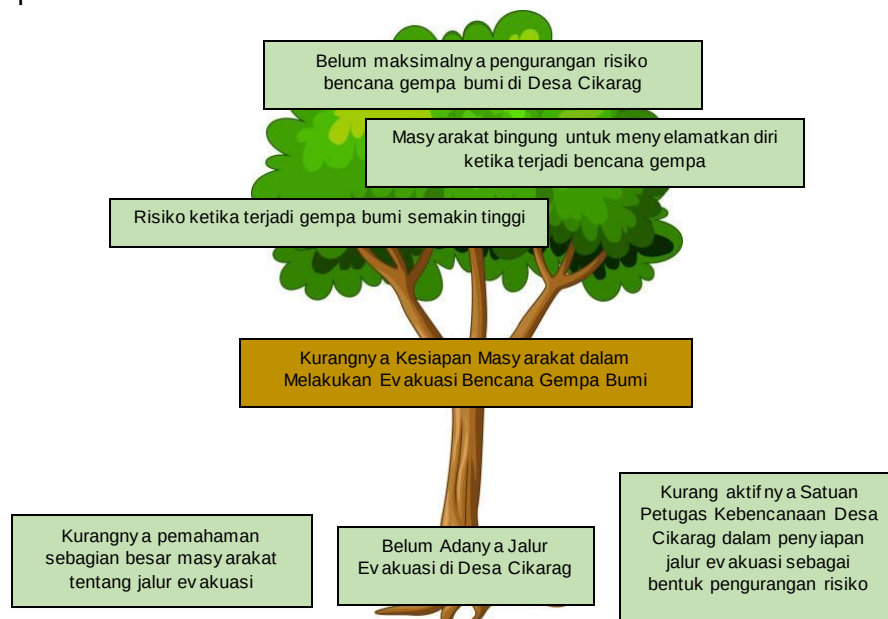
Identifikasi sebab akibat dilakukan praktikan secara partisipatif bersama dengan masyarakat menggunakan teknologi pohon masalah dalam metode *community meeting*. Identifikasi sebab akibat dari permasalahan yang menjadi fokus dilaksanakan bersama masyarakat di ruang rapat kantor Desa Cikarag. Identifikasi sebab akibat dilaksanakan dengan menjelaskan terlebih dahulu apa itu pohon masalah. Lalu, praktikan membagikan *metacard* kepada partisipan atau masyarakat untuk dapat menuliskan sebab akibat dari fokus masalah yang telah ditentukan bersama. Setelah sebab dari permasalahan sudah dituliskan maka partisipan akan menempelkannya di bagian akar pohon. Akar pohon menandakan sebab dari adanya fokus masalah.



Gambar 4.5 Gambar Pohon Masalah bersama Masyarakat

Setelah teridentifikasi penyebab dari fokus masalah yang ditentukan, selanjutnya praktikan membagikan kembali *metacard* kepada partisipan untuk dituliskan pendapat mereka tentang dampak dari belum adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag.

Setelah sudah teridentifikasi fokus atau inti masalah beserta sebab dan akibatnya. Praktikan kemudian memberikan kesimpulan dengan membacakan hasil dari pohon masalah yang telah dibentuk bersama. Berikut pohon masalah yang sudah disimpulkan dan diringkas oleh praktikan dikarenakan beberapa pendapat memiliki kesamaan maksud dan arti.



Gambar 4.6 Pohon Masalah

1. Penyebab

1) Kurangnya pemahaman masyarakat tentang jalur evakuasi

Penyebab dari kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi gempa bumi dikarenakan pemahaman masyarakat yang kurang tentang upaya pengurangan risiko, kesiapsiagaan, terutama tentang jalur evakuasi. Masyarakat, bahkan orang atau organisasi yang menjadi *interest group* belum mengerti alur pembuatan jalur evakuasi. *Interest group* yang ikut dalam menginisiasi dibentuknya jalur evakuasi sebenarnya sudah menginginkan adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag. Namun, mereka tidak mengetahui tentang langkah sebelum terciptanya jalur evakuasi. Maka dari ini, praktikan mencoba belajar bersama masyarakat untuk membuat jalur evakuasi secara sederhana dan dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Cikarag.

2) Belum adanya jalur evakuasi

Belum adanya jalur evakuasi menjadi penyebab dari kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi. Dikarenakan belum adanya jalur evakuasi, menandakan bahwa kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi gempa bumi masih kurang. Hal ini akan berdampak pada semakin tingginya risiko ketika bencana gempa terjadi. Perlu adanya jalur evakuasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi ketika terjadi gempa bumi.

3) Kurang aktifnya satuan petugas (satgas) kebencanaan Desa Cikarag

Satuan tugas kebencanaan merupakan organisasi yang berfokus pada kebencanaan di Desa Cikarag. Organisasi ini dibawah oleh Kepala Desa sehingga bagian dari pemerintahan desa. Satgas bencana seharusnya yang pertama menginisiasi dan menaruh perhatian pada kegiatan kebencanaan baik terkait mitigasi, kesiapsiagaan, dan lain sebagainya. Jalur evakuasi pun seharusnya juga menjadi fokus organisasi ini. Namun pada kenyataannya, satgas kebencanaan Desa Cikarag hanya berkegiatan ketika terjadinya bencana, untuk pencegahan dan upaya pengurangan risiko sebelum terjadinya bencana belum dilakukan oleh satgas kebencanaan di Desa Cikarag. Hal ini disebabkan karena kurang aktifnya organisasi satgas kebencanaan, bahkan ketua dari satgas tersebut. Inilah yang menyebabkan masyarakat juga tidak merasa perlu adanya jalur evakuasi dikarenakan

organisasi yang bergerak pada bidang kebencanaan pun tidak memberi perhatian pada kegiatan pra kebencanaan.

2. Akibat atau Dampak

1) Risiko ketika terjadi gempa semakin tinggi

Risiko ketika terjadi suatu bencana dan dikurangi, baik dengan kegiatan berupa mitigasi bencana ataupun kesiapsiagaan bencana. Risiko ketika terjadinya gempa misalnya adalah adanya korban jiwa. Timbulnya korban jiwa inilah yang dapat dikurangi dengan berbagai kegiatan pra bencana. Jalur evakuasi merupakan salah satu dari kegiatan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan kesiapsiagaan bencana ini berguna untuk mengurangi risiko apabila terjadi bencana gempa bumi dengan menyiapkan dan mensiagakan masyarakat ketika terjadi gempa bumi. Apabila tidak ada kegiatan kesiapsiagaan maka risiko terjadinya gempa akan semakin tinggi. Sebagai contoh ketika tidak ada jalur evakuasi dan terjadi gempa yang dahsyat, masyarakat tidak mengetahui akan menyelamatkan diri kemana dan akan kebingungan, sehingga sesuatu dapat terjadi. Nah inilah yang dinamakan risiko tinggi. Namun, ketika masyarakat mengetahui tempat yang aman untuk menyelamatkan diri dan mengetahui rute yang aman pula, mereka akan lebih siap untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa yang dahsyat, dan inilah yang dinamakan pengurangan risiko.

2) Masyarakat bingung untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa

Kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi pasti akan berdampak pada masyarakat. Masyarakat menjadi bingung untuk menyelamatkan diri mereka ketika terjadi bencana gempa dikarenakan mereka belum siap. Hal ini tentunya akan merugikan masyarakat sendiri. Ketika masyarakat sendiri bingung untuk menyelamatkan atau mengevakuasi diri mereka, maka akan semakin tinggi risiko adanya korban jiwa. Peningkatan kesiapan masyarakat melalui pembuatan jalur evakuasi inilah yang nantinya akan berfungsi untuk meminimalisir adanya korban tersebut.

3) Belum maksimalnya upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag

Kurangnya peningkatan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi yang disebabkan salah satunya oleh kurang

aktifnya satgas desa cekarag, menimbulkan dampak berupa belum maksimalnya upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi. Dari belum maksimalnya upaya pengurangan risiko ini sebenarnya masih berdampak lagi tentunya bagi masyarakat. ketika pengurangan risiko sendiri belum maksimal, maka risiko ancaman menjadi korban bencana akan semakin tinggi. Ketika ancaman semakin tinggi maka masyarakat akan semakin rentan untuk terkena bencana dan risiko menjadi korban akan semakin tinggi pula.

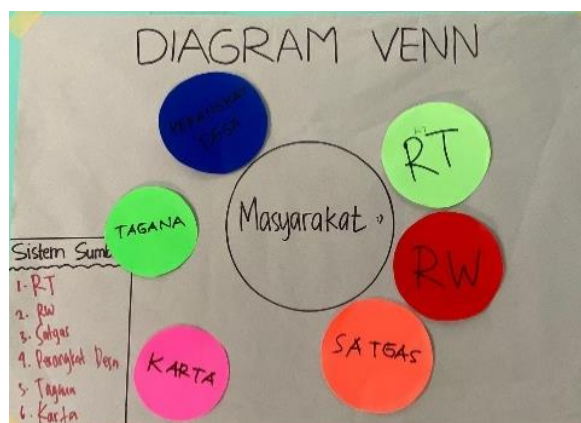
4.3.6 Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan hasil diskusi dengan *interest group* dan wawancara dengan *target group* terdapat 3 kebutuhan utama dalam mengatasi permasalahan belum adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag, antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang jalur evakuasi
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk membuat jalur evakuasi
3. Melibatkan satuan petugas kebencanaan dalam kegiatan pembuatan jalur evakuasi agar aktif kembali.

4.3.7 Identifikasi Potensi dan Sumber

Untuk mengidentifikasi potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag dan dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam pemecahan masalah tentang belum adanya jalur evakuasi, praktikan menggunakan teknologi diagram *venn*. Diagram *venn* dibentuk secara partisipatif bersama masyarakat. Pada pertemuan *community meeting*, awalnya praktikan menjelaskan tentang diagram *venn* dan kegunaannya. Lalu praktikan meminta pendapat tentang sistem sumber apa saja yang ada di Desa Cikarag yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan. Selanjutnya, praktikan menjelaskan lingkaran dengan perbedaan ukurannya setelah itu meminta masyarakat untuk menuliskan ke dalam lingkaran mana sistem sumber dengan lingkaran yang besar, sedang atau kecil. Setelah teridentifikasi ukurannya, masyarakat diajak untuk menempelkannya sesuai dengan jarak jangkauan sistem sumber tersebut dengan masyarakat. tahap terakhir memberi garis hubung antara lingkaran masyarakat dengan sistem sumber serta memberikan anak panah. Berikut hasil dari diagram *venn* yang telah praktikan bentuk dengan masyarakat.



Gambar 4.7 Diagram Venn

Diagram venn ini berhubungan dengan sistem sumber. Sistem sumber dalam kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial atau praktik pekerjaan sosial, selain itu sistem sumber pekerjaan sosial merupakan sesuatu yang memiliki nilai dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan suatu masalah. Pincus dan Minahan (1973:4) mengklasifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal, dan sistem sumber kemasyarakatan. Sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pemecahan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal dapat berasal dari keluarga, teman dekat, tetangga yang bersedia memberikan dukungan emosional, afeksi, informasi, nasihat, serta pelayanan-pelayanan konkrit lainnya. Sistem sumber informal yang dimanfaatkan dalam upaya pemecahan permasalahan ini yaitu RT dan RW.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah keanggotannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah tersebut yaitu perangkat desa, tagana, karang taruna, satgas kebencanaan Desa Cikarag.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, lembaga

pelayanan kesejahteraan sosial (Panti Asuhan, Panti Jompo), lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat luas. Sistem sumber kemasyarakatan yang dimanfaatkan dalam upaya pemecahan permasalahan ini yaitu perangkat desa.

4.4 Rencana Intervensi

4.4.1 Dasar Pemikiran

Desa Cikarag merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Garut. Dengan melihat kondisi geografis, desa ini memiliki berbagai potensi bencana. Salah satu potensi bencana yang ada di Desa Cikarag adalah gempa bumi. Hal ini dikuatkan dengan aplikasi *inarisk* yang merupakan aplikasi buatan BNPB untuk mendeteksi potensi gempa di seluruh wilayah. Data-data tersebut juga dikuatkan oleh pendapat atau informasi dari para warga yang membenarkan jika khawatir ketika terjadi gempa karena sudah terdapat rumah dan jalanan yang retak.

Melalui kekhawatiran warga serta pendapat dari warga yang dapat disimpulkan bahwa mereka merasa membutuhkan ada jalur evakuasi di desa mereka sebagai upaya kesiapsiagaan ketika terjadinya gempa. Maka dari itu, praktikan mulai menginisiasi dengan mengajak warga untuk bersama-sama melaksanakan perubahan. Praktikan membentuk TKM untuk dapat menyusun program bersama-sama dan nantinya mereka akan disarankan oleh praktikan untuk dapat dilibatkan ke dalam satuan petugas kebencanaan di Desa Cikarag.

Praktikan merancang rencana perubahan dalam fokus peningkatan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi atau penyelamatan diri ini bersama masyarakat dengan menggunakan *technology of participation* (TOP). Disini masyarakat diminta untuk berpendapat secara partisipatif dalam merancang program yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang ada di desa mereka sendiri.

4.4.2 Pelaksanaan *Technology of Participation* (TOP)

1. Proses *Technology of Participation* (TOP)

Kegiatan TOP dilaksanakan di ruang rapat kantor Desa Cikarag. Kegiatan TOP dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023 dan dihadiri oleh 15 orang partisipan.



Gambar 4.8 Pelaksanaan Kegiatan *Technology of Participation* (TOP)

Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif sehingga partisipan diberi kesempatan untuk berpendapat. Disini praktikan sebagai moderator menjelaskan terlebih dahulu tentang teknik yang akan digunakan dan poin apa saja yang perlu dibahas dan ditentukan.

2. Hasil *Technology of Participation* (TOP)

Dalam pelaksanaan TOP, terdapat beberapa poin yang harus ditentukan yaitu, nama program, bentuk kegiatan, tujuan, tempat, waktu, dan lain-lain.



Gambar 4.9 Hasil *Technology of Participation* (TOP)

Partisipan dalam pelaksanaan TOP mampu berpartisipasi aktif seperti menyampaikan pendapat serta menuliskan pendapat mereka ke depan. Disini, praktikan berperan sebagai fasilitator, dimana pratikkan memfasilitasi terlaksananya diskusi dan juga memberi ruang untuk masyarakat dapat turut serta dalam melaksanakan perubahan dengan buah pikirannya sendiri. TOP adalah salah satu teknik yang praktikkan gunakan untuk memfasilitasi diskusi pembuatan program untuk permasalahan terkait kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi. Berikut hasil diskusi bersama masyarakat menggunakan *technology of participation* (TOP) secara lebih jelas.

Tabel 4.2 Hasil *Technology of Participation* (TOP)

Nama Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Sasaran
Ke Galaksi Java (Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi)	1. Sosialisasi terkait jalur evakuasi 2. Membuat denah jalur evakuasi 3. Membuat jalur evakuasi	1. Memberi pemahaman masyarakat tentang manfaat, fungsi, serta arti dari simbol pada papan informasi. 2. Untuk dapat menentukan jalur dan titik kumpul 3. Agar warga dapat menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa	Masyarakat RW 02

Waktu	Tempat	Kebutuhan	Penanggungjawab
1. Sosialisasi (24-11-2023) 2. Membuat denah jalur evakuasi (26-11-2023) 3. Membuat jalur evakuasi dan simulasi (03-12-2023)	1. Masjid Jami' Baitul Hikmah 2. Tempat tinggal RT 02 3. Tempat tinggal RT 02	1. Bambu 2. Paku 3. Palu 4. Linggis 5. Gergaji 6. Kertas 7. Cat pilox 8. Proyektor 9. Infokus 10. Sound system	Koordinator : Pak Nato (kepala dusun) Anggota : 1. Pak andi 2. Pak Bambang 3. Pak Jaen 4. Pak Agus 5. Pak Adang

Selain menghasilkan program, kegiatan TOP juga menghasilkan kesepakatan dengan TKM melalui janji hati. Janji hati adalah salah satu bentuk komitmen TKM dalam menjalankan program. Janji hati berisi tanda tangan seluruh tim kerja masyarakat (TKM).



Gambar 4.10 Penandatanganan Janji Hati oleh TKM

4.4.3 Tujuan Umum dan Khusus

Rencana program yang akan dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program ini adalah untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi guna menyelamatkan diri saat terjadi bencana gempa bumi di RW 02 Desa Cikarag.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, juga terdapat tujuan khusus dari dibentuknya program ini. Tujuan khusus dari program adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi pemahaman masyarakat tentang jalur evakuasi meliputi fungsi, manfaat, arti dari rambu atau simbol, dan lain-lain.
- 2) Masyarakat dapat mengenali daerahnya sendiri sehingga dapat menentukan jalur dan titik kumpul untuk penyelamatan.
- 3) Masyarakat dapat menyelamatkan diri ketika terjadi bencana gempa bumi untuk meminimalisir risiko adanya korban jiwa.

4.4.4 Nama Program dan Bentuk Kegiatan

Nama program untuk pemecahan masalah tentang kurangnya kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi di Desa Cikarag adalah “KE GALAKSI JAVA”. “KE GALAKSI JAVA” ini merupakan sebuah singkatan dari Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi. Sebenarnya program yang akan dilaksanakan adalah tentang peningkatan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi bencana gempa bumi di Desa Cikarag, namun agar program ini dapat terkenang dan menarik perhatian warga maka diberi slogan berupa “KE GALAKSI JAVA”. Dalam program ini terdapat beberapa bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut diantaranya :

1. Sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenalkan jalur evakuasi dan memberi pemahaman tentang pentingnya jalur evakuasi, kegunaannya, manfaat serta fungsi, dan arti dari lambang.
2. Pembuatan denah jalur evakuasi di RW 02
3. Pembuatan dan pemasangan papan informasi jalur evakuasi serta simulasi jalur evakuasi.

4.4.5 Sistem Partisipan

Sistem partisipan menurut Netting (2017) terdiri dari sistem inisiator, sistem agen perubahan, sistem klien, sistem pendukung, sistem pengendali, sistem pelaksana perubahan, sistem sasaran, sistem dan sistem kegiatan. Berikut adalah penjelasan dari sistem partisipan tersebut :

1. Sistem Inisiator

Sistem inisiator adalah orang yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah ini dalam program ini, yaitu praktikan dan seksi kesejahteraan.

2. Sistem Agen Perubahan

Sistem agen perubahan adalah orang atau lembaga yang mengkoordinasikan usaha perubahan atau pemecahan masalah ini yaitu praktikan dan seksi kesejahteraan.

3. Sistem Klien

Sistem klien adalah orang-orang yang telah memberikan kewenangan atau meminta bantuan di dalam usaha perubahan dan melibatkan diri mereka. Sistem klien dalam program ini adalah satgas kebencanaan Desa Cikarag dan RW 02.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah pihak-pihak lain yang diharapkan memberikan dukungan dalam pemecahan masalah yaitu Kepala Desa Cikarag dan kepala dusun, dan perangkat desa.

5. Sistem Pengendali

Sistem pengendali adalah orang atau pihak yang mempunyai kekuasaan dan otoritas untuk menyetujui perubahan dan mengarahkan dalam pengimplementasiannya dalam hal itu yaitu Kepala Desa Cikarag, kepala dusun, dan kasi kesejahteraan.

6. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan merupakan sekumpulan orang, lembaga, atau lainnya yang mengkoordinasikan usaha perubahan atau pemecahan masalah. Sistem pelaksana perubahan ini memiliki keahlian yang berbeda-beda untuk melakukan perubahan secara terencana. Dalam program ini memiliki sistem pelaksana perubahan yaitu ketua RT 1, 2, dan 3, ketua RW, kepala dusun, satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag, dan perwakilan masyarakat di RW 02.

7. Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dan pencapaian tujuan pertolongan. Sistem sasaran utama dalam program ini adalah masyarakat RW 02 Desa Cikarag.

4.4.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam program yang praktikan jalankan adalah Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat (Community Development and Community Organization) atau yang biasa disebut dengan COCD yaitu metode praktik pekerjaan sosial makro yang dirancang untuk menghasilkan perubahan berencana dalam organisasi-organisasi dan masyarakat. Metode tersebut memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang terdapat pada masyarakat serta menekankan prinsip partisipasi sosial dengan pendekatan kolektif. Terdapat beberapa model intervensi dalam konsep praktik *community development*. Jack Rothman membaginya menjadi tiga, salah satu di antaranya adalah *locality development* (Rothman 1996). Model intervensi *locality development* didasarkan pada keyakinan bahwa untuk menghasilkan perubahan, komunitas perlu dilibatkan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus dari model ini ada pada partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam setiap proses pengambilan keputusan, dari penentuan tujuan sampai pencapaian tujuan. Hal-hal yang dibutuhkan dan dibangun dari pelaksanaan *community development* menggunakan model ini adalah pengembangan swadaya, proses demokratis, kepemimpinan lokal, dan kerja sama sukarela dalam masyarakat. Tujuan dari model *locality development* adalah untuk membantu komunitas meningkatkan dan menambah kapasitas mereka untuk dapat mengatasi isu atau masalah komunitas melalui penggunaan proses pemecahan masalah yang bisa digunakan ke dalam beragam isu atau masalah (Rothman 1996).

Selanjutnya teknik yang praktikan gunakan yaitu partisipatif dimana TKM dilibatkan oleh praktikan dalam mengakses sistem sumber untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga masyarakat Desa Cikarag. TKM juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan diberi tempat untuk menyampaikan idenya. Untuk kegiatan diskusi menentukan jadwal, kebutuhan, pembuatan denah, penentuan TKM, dan

lain sebagainya, praktikan menggunakan teknologi *community meeting*, *focus group discussion*, dan *technology of participation*.

4.4.7 Strategi dan Taktik

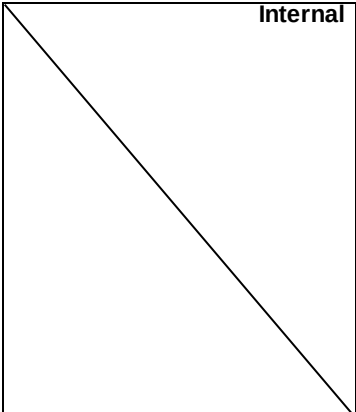
Strategi yang digunakan oleh praktikan adalah kolaborasi dan kampanye. Kolaborasi adalah relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan dimana mereka menyetujui bahwa perubahan harus dilakukan. Kolaborasi berfokus pada *win-win solution* dan setiap sistem menyetujui perubahan serta mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersama. Dalam hal ini kolaborasi dilaksanakan dengan beberapa pihak seperti kepala dusun, satuan petugas kebencanaan, RT dan RW yang tergabung kedalam Tim Kerja Masyarakat.

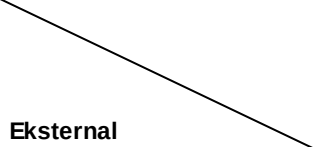
Lalu terdapat juga kampanye. Kampanye sendiri menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan sistem lain mengenai pentingnya perubahan. Dalam hal ini sistem-sistem partisipan tersebut yaitu perangkat desa, kepala desa, kepala dusun, RT, RW, dan Masyarakat Desa Cikarag.

4.4.8 Analisis Kelayakan Program

Uji Kelayakan Program merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, ancaman dan peluang dari suatu program. Uji kelayakan program juga digunakan untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik. Uji kelayakan Program Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi (KE GALAKSI JAVA) di Desa Cikarag, menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu suatu identifikasi berbagai aspek dalam suatu program untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang dan dapat mengurangi kelemahan dan ancaman. Berikut analisis kelayakan program GALAKSI JAVA menggunakan analisis SWOT.

Tabel 4.3 Analisis SWOT

Internal	Strength :	Weakness :
	1. TKM yang antusias dalam melaksanakan program 2. TKM yang kreatif dalam membuat jalur evakuasi 3. Kegiatan dalam program adalah hal yang diinginkan oleh TKM yang notabene adalah masyarakat	1. Sulit menentukan waktu pertemuan dengan TKM 2. Program masih dilaksanakan di 1 RW saja, sehingga belum menyeluruh 3. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan apa

 Eksternal	4. Kegiatan yang dilakukan berguna untuk masyarakat Desa Cikarag.	adanya sehingga cepat rusak
Opportunities : 1. Mendapat dukungan dari kepala desa 2. Mendapat dukungan dari perangkat desa 3. Program masuk ke dalam kegiatan yang dianggarkan tahun 2024 sehingga akan berkelanjutan dan mendapatkan dukungan pemerintah desa 4. Dukungan dari kepala dusun, RT, dan RW	Strategi SO : 1. Koordinasi antara pihak terlibat dan pihak pendukung 2. Menciptakan keinginan yang sama antara masyarakat, praktikan, TKM, dan sistem pendukung 3. Menciptakan kesepakatan bahwa program yang akan berkelanjutan dan <i>output</i> akan diperbaiki melalui anggaran desa	Strategi WO : 1. Penjadwalan pertemuan yang disepakati bersama 2. Dilakukanya sosialisasi oleh TKM bersama perangkat desa 3. Membentuk kesepakatan dengan kepala desa bahwa program yang dilaksanakan akan diperbaiki dengan peralatan yang lebih baik dan menjadi program dengan anggaran desa
Threats : 1. Cuaca yang tidak mendukung sehingga sering turun hujan 2. Akses mendapatkan SDA yang jauh dan jumlahnya yang terbatas (bambu)	Strategi ST : 1. Melakukan kesepakatan dengan TKM mengenai jadwal pertemuan dan tempat pelaksanaan kegiatan 2. Membagi tugas dalam pengambilan bamboo serta pengerjaan tugas lain	Strategi WT : 1. Adanya monitoring dan evaluasi pada pelaksanaan program 2. Melaksanakan kegiatan pada waktu yang diperkirakan cuaca mendukung

4.4.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program dapat diketahui melalui hipotesis yang telah dibuat pada gambar 4.1. Berikut indikator keberhasilan dari Program Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi (KE GALAKSI JAVA) di RW 02 Desa Cikarag.

1. Risiko ketika terjadi gempa bumi berkurang ditandai dengan warga yang telah mengetahui jalur untuk menyelamatkan diri dan mampu mengidentifikasi tempat seperti apa yang aman untuk menjadi titik kumpul atau tempat penyelamatan.

2. Masyarakat menjadi lebih siap ketika terjadi gempa bumi ditandai dengan masyarakat mengetahui jalur untuk berlari menyelamatkan diri dan tempat yang aman untuk menyelamatkan diri.
3. Upaya penanganan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag meningkat ditandai dengan telah adanya jalur evakuasi, simulasi, dan sosialisasi kepada masyarakat yang melibatkan satgas kebencanaan Desa Cikarag.

4.4.10 Rencana Anggaran Biaya

Berikut merupakan rencana anggaran biaya dari Program “KE GALAKSI JAVA” (Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Rencana Anggaran Biaya

No	Rincian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Kegiatan : Pembentukan Denah Rawan Bencana				
1	Kertas Manila	1 buah	3.000	3.000
2	Snack	2 bungkus	15.000	30.000
3	Kacang	10 bungkus	2.000	20.000
4	Kopi	1 bungkus	6.500	6.500
TOTAL				59.500
Kegiatan : Pembuatan Jalur Evakuasi				
1	Laminating	18 buah	4.000	72.000
2	Paku	¼ kg	20.000	5.000
3	Paku payung	5 bungkus	3.000	15.000
4	Gorengan	15 buah	1.000	15.000
TOTAL				107.000
Kegiatan : Sosialisasi				
1	Print absen	2	500	1.000
TOTAL				1.000
TOTAL KESELURUHAN				167.500

Selain dari rencana anggaran biaya, untuk pelaksanaan program tersebut juga diperlukan berbagai peralatan, peralatan tersebut meliputi :

Tabel 4.5 Peralatan Kegiatan

No	Alat	Jumlah
1	Pensil	2
2	Spidol	1
3	Bambu kecil	8
4	Bambu besar	1
5	Gergaji	1
6	Golok	2
7	Palu	2
8	Linggis	2
9	Infokus	1
10	Meja	1

4.4.11 Langkah-langkah

Langkah–langkah kegiatan pada pelaksanaan Program Kesiapan dengan Menggalakkan Aksi Jalur Evakuasi (KE GALAKSI JAVA) di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut diantaranya adalah :

1. Tahap persiapan

Praktikan melakukan koordinasi dengan TKM untuk membicarakan rencana tindak lanjut dalam pembentukan jalur evakuasi di Desa Cikarag. Praktikan bersama TKM melakukan diskusi tentang waktu dan kebutuhan bahan. Praktikan bersama TKM juga mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan program seperti mengambil bambu, membeli paku, dan lain-lain.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, praktikan melakukan langkah-langkah atau proses sebagai berikut:

1) Sosialisasi tentang pentingnya jalur evakuasi

Sosialisasi dilakukan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang jalur evakuasi serta memberi pemahaman bahwa terdapat upaya pengurangan risiko yang bisa dilakukan ketika bencana belum terjadi namun daerah mereka memiliki potensi akan terjadinya gempa. Pada kegiatan ini akan diberikan materi seputar jalur evakuasi seperti manfaat,

fungsi, kegunaan, pengertian, serta simbol-simbol yang ada dalam papan informasi.

2) Pembuatan Denah Jalur Evakuasi

Sebelum membuat jalur evakuasi, langkah yang harus dilakukan adalah membuat denah jalur evakuasi. Denah jalur evakuasi dibuat secara sederhana dan partisipatif bersama masyarakat. Denah yang dibuatpun menggunakan alat yang sederhana yaitu kertas, pensil, serta spidol. Praktikkan memfasilitasi pembuatan dengan mengadakan perkumpulan bersama warga. Lalu warga RW 02 sendiri yang membuat denahnya, dikarenakan mereka yang mengenali daerah tempat tinggal mereka. Setelah denah terbentuk maka akan ditentukan tempat peletakkan papan informasi. Peletakkan ini juga atas hasil diskusi antara praktikkan dengan masyarakat.

3) Pembuatan, pemasangan, dan simulasi jalur evakuasi

Setelah terbentuknya denah jalur evakuasi dan penentuan titik kumpul dan peletakkan papan informasi. Maka akan dilanjut dengan pembuatan papan jalur evakuasi oleh masyarakat dan pemasangannya. Setelah semuanya telah terpasang, maka akan diadakan simulasi yang akan disaksikan oleh masyarakat.

3. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini akan diadakan evaluasi program, kesepakatan, dan juga diberikannya rujukan. Evaluasi program dilaksanakan secara partisipatif bersama TKM. Setelah diketahui hasil dari evaluasi, lalu dibuatkan kesepakatan dengan TKM untuk menjalankan program agar berkelanjutan hingga ke daerah lain. Setelah terjalin kesepakatan, praktikan memberikan rujukan untuk TKM diikutsertakan dalam organisasi satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag.

4.5 Pelaksanaan Intervensi

Dalam pelaksanaan Program Galakkan Aksi Jalur Evakuasi (GALAKSI JAVA) terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Berikut kegiatan dalam intervensi program pemecahan masalah dari belum adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag.

1. Sosialisasi tentang Pentingnya Jalur Evakuasi

Sosialisasi dilakukan dengan sasaran seluruh warga RW 02 Desa Cikarag. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan memberi pemahaman tentang jalur evakuasi kepada masyarakat. Diadakannya sosialisasi ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang apa itu jalur evakuasi, pentingnya, manfaat, fungsi, serta arti dari papan informasi dan bahkan beberapa masyarakat pun ada yang belum mengenalnya.



Gambar 4.11 Sosialisasi tentang Jalur Evakuasi

Sosialisasi dilakukan di Masjid Jami' Baitul Hikmah. Tempat ini dipilih dikarenakan waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan masyarakat adalah ketika kegiatan pengajian. Hal ini dikarenakan juga seluruh masyarakat di Desa Cikarag beragama islam, jadi mayoritas masyarakat pasti mengikuti pengajian.

Materi sosialisasi disampaikan oleh Bapak Andi M. Maulana selaku perwakilan dari organisasi satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag. Materi dibuat melalui kolaborasi antara praktikan dan satgas kebencanaan Desa Cikarag. Sosialisasi dihadiri oleh lebih dari 20 orang. Respon masyarakat cukup baik dilihat dari cara berkomunikasi dan menyampaikan pendapat kepada praktikan. Masyarakat juga berterimakasih kepada praktikan karena telah membawa perubahan di Desa Cikarag dan juga mengenalkan tentang jalur evakuasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag.

2. Membuat Denah Jalur Evakuasi

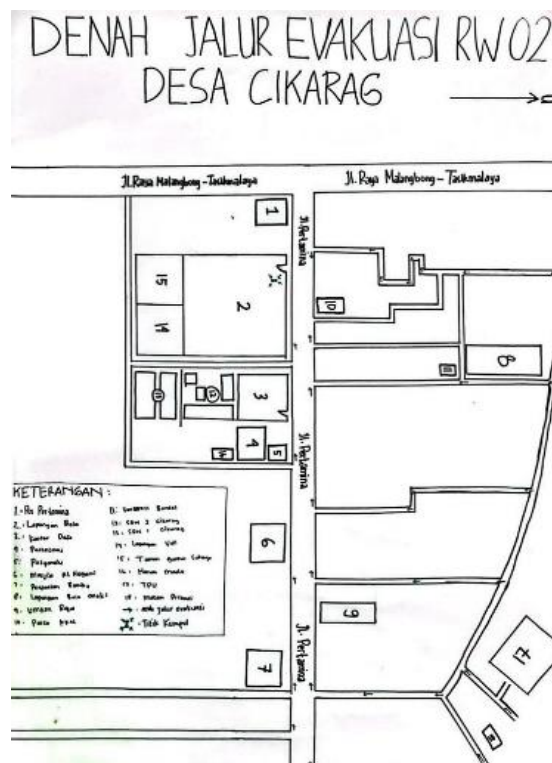
Pembuatan denah jalur evakuasi dilaksanakan pada hari Jumat, 26 November 2023 bertempat di rumah ketua RT 02 RW 02 Kampung Warung Kaler. Kegiatan diskusi pembuatan denah daerah RW 02 dihadiri oleh Ketua RT 02, Ketua RT 03, Perangkat Desa, Kepala Dusun I, dan perwakilan

masyarakat. Praktikan memfasilitasi adanya pertemuan dan pembuatan denah digambar sendiri oleh masyarakat secara sederhana sesuai dengan hasil diskusi. Alat yang digunakan untuk menggambar denah pun juga sederhana seperti kertas manila, pensil, penghapus, dan spidol. Masyarakatlah yang menyusun sendiri denah dikarenakan mereka yang benar-benar mengenali daerah mereka.



Gambar 4.12 Diskusi Pembuatan Denah Jalur Evakuasi

Setelah denah sudah terbentuk, lalu ditentukanlah titik pemasangan papan jalur evakuasi dan juga titik kumpul. Dalam denah juga diberi tanda dengan warna yang berbeda untuk mengetahui titik pelatukkan papan informasi.



Gambar 4.13 Hasil Denah Jalur Evakuasi

Setelah selesai memberikan simbol atau tanda pada setiap titik, lalu dapat diketahui bahwa terdapat 18 titik yang akan dipasang papan informasi dengan 2 titik kumpul. 1 titik kumpul sementara, dan 1 titik kumpul utama. Setelah denah selesai dikerjakan. Dilanjut dengan diskusi mengenai kebutuhan yang diperlukan untuk membuat papan informasi serta penentuan waktu pengerjaan.

3. Pembuatan, Pemasangan, dan Simulasi Jalur Evakuasi

Setelah pembuatan denah dan penentuan titik jalur evakuasi, tahap selanjutnya adalah pembuatan papan informasi. Papan informasi dibuat dengan bahan yang sederhana dengan memanfaatkan potensi yang ada di Desa Cikarag. Hal ini dilakukan atas hasil diskusi dan persetujuan dari TKM. Papan informasi ada yang terbuat dari kertas yang kemudian dilaminating dan ada juga yang terbuat dari seng/aluminium. Sedangkan, tiangnya berasal dari bambu milik warga.



Gambar 4.14 Papan Informasi

Pengerjaan dilakukan oleh kurang lebih 6 orang TKM dan memakan waktu kurang lebih 3 jam dimulai dari pukul 09.00 hingga 12.00 WIB.



Gambar 4.15 Pembuatan Jalur Evakuasi

Setelah papan informasi terpasang, lanjut ke tahap pemasangan. Dalam tahap pemasangan, TKM dan warga didampingi oleh praktikan memasang papan informasi ke setiap titik yang telah ditentukan.



Gambar 4.16 Pemasangan Jalur Evakuasi

Setelah pemasangan selesai. Lalu dilakukan simulasi untuk melewati jalur evakuasi yang telah tersedia ketika terjadi bencana. Simulasi dilakukan di 2 jalur yang telah ditentukan dan disaksikan TKM dan beberapa masyarakat.



Gambar 4.17 Simulasi Jalur Evakuasi

Tiga kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 1 hari, yaitu pada hari Minggu, 3 Desember 2023. Simulasi dilaksanakan di sepanjang jalan yang telah terpasang jalur evakuasi. Simulasi dilakukan oleh praktikan bersama kelompok dan disaksikan oleh TKM dan beberapa masyarakat sekitar. Masyarakat antusias untuk menyaksikan kegiatan simulasi dan turut serta dalam pembuatan jalur evakuasi.

4.6 Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penilaian terhadap keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, baik dari segi proses maupun hasil. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan perubahan, serta tercapainya tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan guna penyempurnaan program ke depan. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat yang termasuk dalam Tim Kerja Masyarakat.



Gambar 4.18 Evaluasi Partisipatif Bersama TKM

4.6.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan selama kegiatan intervensi berlangsung. Berikut beberapa poin uraian evaluasi proses.

1. Praktikan diterima dengan baik selama proses praktikum hingga kegiatan intervensi. Pembentukan TKM pada saat perencanaan intervensi pun disambut dengan antusias sehingga diskusi berjalan dengan lancar dan TKM berkomitmen untuk melaksanakan program kegiatan yang sudah dirancang bersama.
2. Persiapan intervensi berjalan dengan lancar karena didukung oleh Pemerintah Desa Cikarag, dan pihak-pihak yang terlibat lainnya.
3. Partisipasi yang sangat baik dari TKM untuk menjalankan tugas.
4. Menurut TKM selaku pelaku dalam program proses berjalan cukup bagus dan tidak ada kendala yang berarti.

4.6.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan apakah program kegiatan yang dilaksanakan praktikan dan TKM sesuai dengan target yang sudah ditetapkan, berikut adalah evaluasi hasil mengenai pelaksanaan intervensi di Desa Cikarag.

1. Setelah dilaksanakannya intervensi, tanggapan dari masyarakat ada yang belum mengerti sehingga akhirnya mengerti tentang jalur evakuasi dan ada juga yang masih kurang paham namun hanya sedikit.
2. Untuk jalur evakuasi bisa ditambahkan lagi papan informasinya dan juga diperluas lagi jangkauannya.
3. Beberapa papan informasi luntur dan perlu diperbaiki lagi.

Selain pendapat dari TKM, praktikan juga menggunakan tabel reaksi untuk menunjukkan respon masyarakat terhadap program yang telah terlaksana.

Tabel 4.6 Reaksi Masyarakat

Indikator Keberhasilan	Kurang Berhasil	Berhasil	Tidak Berhasil
Masyarakat memahami jalur untuk menyelamatkan diri dan mampu mengidentifikasi tempat seperti apa yang aman untuk menjadi titik kumpul atau tempat penyelamatan.	4	7	0
Masyarakat mengetahui jalur untuk berlari menyelamatkan diri dan tempat yang aman untuk menyelamatkan diri	3	8	0
Upaya penanganan risiko bencana gempa bumi di Desa Cikarag meningkat ditandai dengan telah adanya jalur evakuasi, simulasi, dan sosialisasi kepada masyarakat yang melibatkan satgas kebencanaan Desa Cikarag.	3	8	0

Melalui tabel 4.6 dapat dilihat reaksi masyarakat terhadap keberhasilan program. Partisipan yang datang ketika evaluasi berjumlah 11 orang. Oleh karena itu pada setiap indikator keberhasilan jika dijumlah akan terdapat total 11 point dari setiap orang. Dengan hasil yang telah ditunjukkan oleh tabel, maka rata-rata atau mayoritas indikator keberhasilan program untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam melakukan evakuasi gempa bumi sudah terlaksana dan dapat dikatakan berhasil.

4.7 Terminasi dan Rujukan

Pada tahap pengakhiran dalam praktikum komunitas ini, terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan, hal tersebut adalah terminasi dan rujukan. Terlaksananya terminasi dan rujukan menunjukkan pula berakhirnya kegiatan praktikum.

4.7.1 Terminasi

Terminasi adalah suatu proses kegiatan pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antara lembaga dengan penerima manfaat. Terminasi dilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan proses praktikum telah dilaksanakan.

Terminasi dilaksanakan pada 7 Desember 2023, praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak Desa Cikarag dan seluruh masyarakat terutama tim

kerja masyarakat (TKM) yang telah menerima dan berkontribusi penuh dalam pelaksanaan praktikum komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Dengan dilaksanakannya terminasi maka menandakan kegiatan praktikum komunitas telah berakhir.



Gambar 4.19 Lokakarya di Desa Cikarag

4.7.2 Rujukan

Rujukan bertujuan untuk memberikan saran kepada pihak-pihak terkait agar program yang sudah dibentuk dan dilaksanakan bisa terus berjalan, berikut hasil rujukan praktikan :

1. Kepada pihak TKM yang terlibat langsung dalam pembuatan jalur evakuasi akan direkomendasikan untuk menjadi bagian dari satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag dan melanjutkan program ini ke RW lain hingga seluruh Desa Cikarag.
2. Kepada TKM juga diharapkan memperbaiki papan informasi yang telah terbentuk dengan alat yang lebih baik lagi.
3. Kepada satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag diharapkan melanjutkan kegiatan sosialisasi hingga ke seluruh RT dan RW Desa Cikarag untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang kegiatan yang dapat dilakukan pada prabencana untuk meminimalisir risiko yang terjadi ketika bencana gempa bumi terjadi.
4. Kepada Pemerintah Desa Cikarag diharapkan benar-benar memberi *support* dengan dana yang telah dianggarkan untuk membuat jalur evakuasi di Desa Cikarag.
5. Kepada seluruh masyarakat terutama para pemuda diharapkan turut serta dalam program yang telah dijalankan TKM dan membantu dalam penyadaran masyarakat serta mengajak masa atau masyarakat untuk aktif dalam pengurangan risiko bencana di daerahnya sendiri.

BAB V

REFLEKSI

Pada bab ini dijelaskan mengenai laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

5.1 Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum

Dalam setiap rangkaian kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan, memiliki tujuan yang perlu untuk dicapai dan juga manfaat dari setiap tahap yang telah dilaksanakan. Berikut merupakan pencapaian tujuan dan manfaat dari praktikum yang telah dilaksanakan oleh praktikan.

5.1.1 Pencapaian Tujuan

Pelaksanaan Praktikum Komunitas yang bertempat di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut memiliki tujuan umum yaitu untuk meningkatkan kompetensi praktikan dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial pada aras makro sesuai profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Praktikan memfokuskan dalam Profil Analisis Penanggulangan Bencana.

Kegiatan Praktikum Komunitas ini dilaksanakan dengan kurun waktu 40 hari mulai dari tanggal 31 Oktober – 9 Desember 2022. Pelaksanaan Praktikum Komunitas ini dilakukan dengan cara luring atau terjun langsung ke lapangan. Kegiatan praktikum komunitas di Desa Cikarag dilaksanakan oleh praktikan dengan menggunakan beberapa tahapan. Tahap tersebut meliputi tahap inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen yang terdiri dari asesmen awal dan asesmen lanjutan, perumusan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, serta terminasi dan rujukan.

Dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan praktikan memperoleh berbagai kesempatan untuk dapat mengimplementasikan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas. Selain itu, praktikan juga berkesempatan mengasah kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas. Praktikan mampu menerapkan peran-peran pekerjaan sosial dan memberikan hal positif bagi masyarakat, seperti

mendapatkan kepercayaan atau *trust building* dari masyarakat yang dimulai dari proses inisiasi sosial hingga terminasi. Praktikan juga dapat berbaur dengan masyarakat Desa Cikarag melalui beberapa pertemuan dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Selain itu, praktikan selalu mendapat dukungan dari aparat desa untuk melakukan kegiatan intervensi dan jalannya praktikum komunitas.

5.1.2 Manfaat Praktikum

Manfaat yang praktikan rasakan selama proses pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Praktikan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di masyarakat Desa Cikarag dalam hal kebencanaan.
2. Praktikan memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas secara nyata, dimana hal tersebut dapat bermanfaat untuk menjadi pekerja sosial aras makro
3. Praktikan dapat mengetahui keadaan lapangan langsung yang berbeda dengan teori
4. Praktikan mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial.
5. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman baru dengan sosial dan budaya yang baru.

5.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam Pelaksanaan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial yang dilaksanakan 40 hari dan berlokasi di Desa Cikarag Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, dimana peran tersebut menjadi pendukung dan penghambat, yaitu antara lain :

5.2.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dapat melancarkan proses pelaksanaan praktikum komunitas yaitu sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing/Supervisor

Dosen pembimbing atau supervisor yakni Bapak Drs. Dede Kuswanda, Ph.D yang memberikan arahan, motivasi, saran, nasihat dengan penuh perhatian serta mendukung praktikan dalam melakukan kegiatan praktikum. Serta memberikan bimbingan pada saat pra lapangan, saat di lapangan serta pasca lapangan dengan memberikan dan mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan asesmen, membuat rencana intervensi sebelum dilakukannya praktikum agar saat pelaksanaan di lapangan sudah paham dalam menyusun asesmen serta menyusun rencana intervensi. Pada kegiatan di lapangan pun, dosen pembimbing juga mengarahkan praktikan tentang pemecahan masalah dari isu masalah yang ada di Desa Cikarag.

2. Pemerintah Desa Cikarag Kecamatan Malangbong

Pemerintah/aparat desa menyambut dan menerima kehadiran kelompok praktikan dengan sangat baik serta memudahkan dalam memberikan informasi dan data terkait mengenai program dan kebijakan di dalam Desa Cikarag. Selain itu, pemerintah desa juga senantiasa mendukung praktikan dalam menjalankan seluruh kegiatannya, serta menyediakan berbagai fasilitas untuk digunakan pada saat mengumpulkan masyarakat untuk kegiatan asesmen dan program yang dilakukan oleh praktikan.

3. Pendamping lapangan

Pendamping lapangan praktikan sangat membantu dalam berjalannya praktikum komunitas. Mengenalkan praktikan kepada seluruh warga termasuk tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan kepala desa, membantu untuk kegiatan intervensi yang akan dilakukan praktikan, memberikan informasi atas apa yang akan dilakukan di lingkungan warga desa, serta menemani kelompok praktikan dalam menjalankan kegiatan di desa selama praktikum selama 40 hari.

4. Warga Desa Cikarag Kecamatan Malangbong

Penerimaan dan sambutan yang sangat baik dari seluruh masyarakat Desa Cikarag sangat membantu dalam proses pelaksanaan praktikum komunitas. Beberapa warga sangat berpartisipasi untuk mau terlibat dalam kegiatan praktikum. Hal ini dikarenakan praktikan melakukan home visit, transect walk dan selalu menyapa para warga yang ada. Praktikan juga sangat bahagia karena tingginya antusias warga dan selalu mendukung, memotivasi,

serta mengapresiasi kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan di Desa Cikarag.

5. Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Partisipasi yang baik dari TKM dalam pelaksanaan program pembentukan maupun kegiatan intervensi yang dilakukan merupakan salah satu faktor pendukung. Tim Kerja Masyarakat yang aktif dan berpartisipasi terhadap kegiatan yang telah dirumuskan bersama merupakan faktor pendukung yang diperoleh praktikan selama kegiatan praktikum berlangsung.

6. Kelompok Praktikan

Dalam kegiatan Praktikum Komunitas tidak akan berjalan lancar jika tidak ada semangat dan motivasi yang diberikan satu sama lain oleh teman kelompok. Selain itu, teman kelompok juga bisa diajak untuk bertukar pikiran dalam pelaksanaan praktikum. Kelompok praktikum selalu menghibur dan membantu satu sama lain bila ada kesulitan.

5.2.2 Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas, selain faktor pendukung praktikan juga mengalami beberapa hambatan yang dirasakan pada saat kegiatan berlangsung. Berikut hambatan-hambatan sebagai berikut :

1. Sulit menentukan waktu

Mayoritas pekerjaan warga di Desa Cikarag adalah bekerja sebagai buruh tani, berkebun, dan sebagai pedagang yang dimana setiap harinya mereka memulai kerja mulai dari pagi hingga siang hari, sehingga waktu luang untuk bertemu hanya pada siang hari sampai sore. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak begitu minat jika diadakan pertemuan pada malam hari.

2. Kondisi geografis dan cuaca

Wilayah Desa Cikarag yang beberapa jalannya memiliki medan yang curam. Hal ini sedikit menyulitkan praktikan untuk menjangkau setiap wilayah. Cuaca di Desa Cikarag yang juga tidak menentu dan sering turun hujan membuat praktikan terkendala jika akan menghadiri beberapa kegiatan.

3. Karakteristik warga

Beberapa warga mempunyai karakteristik yang berbeda, ada warga yang memahami tujuan praktikan datang ke desa dan ada pula warga yang berpikir bahwa praktikan akan memberikan bantuan sosial sehingga mereka mengharapkan bantuan dari praktikan.

5.3 Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Dalam kegiatan praktikum komunitas, praktik pekerjaan sosial makro yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan pengalaman praktikan selama dilapangan, usulan untuk praktik pekerjaan sosial makro yang mungkin dapat dijadikan saran untuk penyempurnaan kegiatan praktikum selanjutnya, yakni sebagai berikut:

1. Alokasi waktu yang diberikan lembaga kepada praktikan terlalu singkat. Hal ini menyebabkan praktikan kebingungan untuk mengatur waktu dalam setiap tahapan pelaksanaan praktikum, mulai dari inisiasi sampai terminasi. Waktu yang terlalu singkat ini sangat berpengaruh kepada setiap pelaksanaan praktikum sehingga dalam pelaksanaannya tidak maksimal serta praktikan harus selalu menyesuaikan setiap kegiatan dengan kondisi lapangan yang berbeda-beda di berbagai tempat dan dipengaruhi oleh aktivitas lokal yang tidak terjadwal.
2. Informasi dari lembaga untuk praktikan selalu mendadak ditambah praktikan diberikan tugas tambahan untuk asesmen program warmindo. Hal ini cukup menguras waktu praktikan. Waktu dimana seharusnya digunakan praktikan untuk memanfaatkan kegiatan praktikum dengan baik, harus terpotong dengan tugas tambahan tersebut.
3. Perlu adanya alokasi dana untuk setiap kelompok praktikum komunitas. Praktikan merasa hal inilah yang sangat diperlukan oleh praktikan, terutama pada saat praktikum komunitas. Diantara 3 praktikum yang telah praktikan laksanakan, praktikum komunitaslah yang menguras biaya paling banyak. Untuk mempermudah mahasiswa dalam proses kegiatan praktikum komunitas, harusnya dialokasikan dana untuk setiap kelompok.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh praktikan kepada pemerintah Desa Cikarag, Tim Kerja Masyarakat (TKM), masyarakat Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

6.1 Kesimpulan

Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa. Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, serta Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas.

Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa. Praktikum Komunitas merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan memberdayakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas.

Praktikum Komunitas dilaksanakan di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dengan kurun waktu 40 hari dimulai dari tanggal 31 Oktober sampai 9 Desember 2023. Pada pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Cikarag, praktikan telah melaksanakan tahap-tahap praktik pekerjaan sosial makro. Tahapan-tahapan intervensi makro antara lain meliputi tahap inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen awal, asesmen lanjutan,

perumusan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

Berdasarkan hasil kegiatan proses asesmen, baik asesmen awal maupun lanjutan, diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada di Desa Cikarag, salah satunya adalah tentang penanggulangan bencana. Terdapat beberapa potensi bencana yang ada di Desa Cikarag. Salah satunya adalah bencana gempa bumi. Hadirnya potensi bencana gempa bumi bahkan dampaknya yang sudah dirasakan oleh masyarakat. Berangkat dari keinginan masyarakat sendirilah kesiapsiagaan ingin diberlakukan di Desa Cikarag. Salah satu keinginan yang menjadi kebutuhan adalah jalur evakuasi. Di Desa Cikarag sendiri belum terdapat jalur evakuasi yang merupakan salah satu bentuk pengurangan risiko dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Padahal, jalur evakuasi ini diperlukan sebagai jalur dan tempat untuk masyarakat menyelamatkan diri.

Berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Cikarag, maka praktikan mengambil fokus pada profil analisis penanggulangan bencana dengan inti permasalahan yaitu belum adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag. Dalam usaha pemecahan masalah masyarakat selalu melibatkan masyarakat setempat. Praktikan merencanakan program pemecahan masalah bersama masyarakat dan masyarakat di Desa Cikarag sendirilah yang menjadi pelaku atau pelaksana program.

Program yang praktikan bentuk bersama masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan perihal belum adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag diperoleh melalui diskusi dengan memberlakukan *technology of participatory* (ToP). Hasil dari ToP ini adalah terbentuknya nama program yang diberi nama GALAKSI JAVA yang merupakan singkatan dari Galakkan Aksi Jalur Evakuasi.

Dalam Program Galaksi Java, terdapat 3 bentuk kegiatan yaitu pembuatan denah jalur evakuasi; pembuatan, pemasangan, dan simulasi jalur evakuasi; dan juga sosialisasi terkait pentingnya jalur evakuasi. Ketiga bentuk kegiatan tersebut praktikan laksanakan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat dilibatkan dalam tim kerja masyarakat (TKM) dan juga sebagai penerus program agar program tetap berkelanjutan.

Dari dilaksanakannya program ini, dihasilkanlah *output* dari Program Galaksi Java. *Output* tersebut diantaranya adalah terbentuknya denah jalur evakuasi untuk

RW 02 Kampung Warung Kaler, ditentukannya titik kumpul jalur evakuasi, dan terpasangnya jalur evakuasi di RW 02 Desa Cikarag.

Setelah seluruh program telah dilaksanakan, dilakukanlah evaluasi secara partisipatif bersama masyarakat Desa Cikarag terutama TKM. Evaluasi dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi proses dan hasil. Kedua evaluasi tersebut disambut baik oleh TKM dan mendapat beberapa masukan seperti pembenahan papan informasi pada jalur evakuasi dan lain-lain. Untuk itu, dikarenakan terdapat beberapa bahan evaluasi, praktikan merekomendasikan beberapa hal untuk Desa Cikarag untuk memperbaiki papan jalur evakuasi yang sudah terbentuk dengan bahan yang lebih baik lagi menggunakan dana desa, memperluas jalur evakuasi hingga ke seluruh Desa Cikarag, dan juga melibatkan atau memasukkan TKM ke dalam satuan petugas kebencanaan di Desa Cikarag.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan dengan proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang telah dilakukan di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut selama 40 hari, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan oleh praktikan. Rekomendasi tersebut dilakukan untuk peningkatan kemandirian masyarakat agar program yang telah diupayakan dapat berkesinambungan dan berlanjut di kemudian hari. Selain untuk kemandirian masyarakat, rekomendasi juga ditujukan untuk Poltekesos Bandung dan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial sebagai pemangku Program Praktikum Komunitas ini. Berikut rekomendasi yang diajukan:

6.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah Desa Cikarag

1. Meningkatkan dan mengaktifkan kembali Satuan Petugas (Satgas) Bencana Desa Cikarag karena merupakan salah satu potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag.
2. Penguatan kerjasama antara pemerintah Desa Cikarag dengan masyarakat dan melakukan penguatan kapasitas terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di desa serta memaksimalkan potensi dan sumber yang dimiliki.
3. Menjaga jalur evakuasi beserta rambu-rambu yang telah terbentuk dan terpasang di desa. Bahkan akan lebih baik jika dapat menggantinya dengan bahan yang lebih baik. Misalkan, membuat rambu-rambu dari besi.
4. Memasukkan dan melibatkan TKM kebencanaan ke dalam satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag.

5. Membuat jalur evakuasi di seluruh daerah (RW) di Desa Cikarag.

6.2.2 Rekomendasi untuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) Desa Cikarag

1. TKM diharapkan mampu untuk lebih kreatif dan tanggap terhadap permasalahan yang terdapat di desa.
2. TKM diharapkan mampu menjaga hasil program yang telah terbentuk, yaitu jalur evakuasi beserta rambu-rambunya agar dapat berkelanjutan.
3. TKM diharapkan mampu memperbaiki jalur evakuasi dalam bentuk sederhana yang sudah terbentuk sekarang menjadi lebih baik lagi dalam segi bentuk rambu-rambu dan bahan yang digunakan.
4. TKM diharapkan mampu melanjutkan program yang telah dibentuk untuk membuat jalur evakuasi ke seluruh daerah di Desa Cikarag dikarenakan yang terbentuk sekarang hanya satu wilayah sebagai percontohan.

6.2.3 Rekomendasi untuk Masyarakat Desa Cikarag

1. Masyarakat Desa Cikarag diharapkan dapat lebih *open minded* untuk menerima perubahan guna menjadikan masyarakat dan lingkungannya lebih baik dan tertata lagi.
2. Masyarakat diharapkan lebih sadar terhadap keadaan dan permasalahan yang ada di Desa Cikarag untuk dapat meminimalisir terjadinya bencana dan sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif terhadap kegiatan yang menyangkut kebutuhan di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen bencana: Pengantar dan isu-isu strategis*. Bumi Aksara.
- Alhabshy, M. A. (2022). Pengembangan Aplikasi InaRisk Personal. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2277-2287. From <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/554>.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Barat. *Shelter Kota Padang*. 2016.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Galia Indonesia.
- BNPB.go.id. (2018). *Definisi Bencana*. From <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- Black, James, and J. Champion, Dean. (1976). *Methods and Issues in Social Research*. U.S.A.: John Wiley & Sons, Inc, 1976.
- CRED. (2015). *Emergency Events Database, EM-DAT The International Disaster Database*. <https://www.emdat.be/>.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rN4fEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=wawancara+adalah+&ots=yxLOz231cP&sig=Wrc8OcmEia0YZbymd1842DIOxU>
- Haiki, F. (2020). *Pengorganisasian Karang Taruna Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS). <http://repository.unpas.ac.id/44586/1/BAB%20II%20SKRIPS%20OCTARID%20AWATI%20BERLIANA%20SILABAN%20152020019-dikonversi.pdf>
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi kebijakan publik: *Pengertian dan konsep dasar*. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Hillery, George Jr. (2010). "Definitions of Community: Areas of Agreement." *Rural Sociology*.
- J Moleong, Lexy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaludin, Agus. (2017). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Kahoi Indah Citra Garment Jakarta*. *Journal of Applied Business and Economics* Vol. 3 No. 3 (Mar 2017) 161-169.

- Karouw, Donald. (2022). *5 Sejarah Gempa Besar Guncang Garut-Tasikmalaya, Tahun 2009 Renggut 111 Korban Jiwa*. iNews Jabar. <https://jabar.inews.id/berita/5-sejarah-gempa-besar-guncang-garut-tasikmalaya-tahun-2009-renggut-111-korban-jiwa/3>.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Miranti, Y. S., & Nisai, H. (2023). Yurika Shafa Miranti¹, Humaerah Nisai² Peran Pekerja Sosial Dalam Menunjang Kesehatan Masyarakat Sebagai Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)(Studi Kasus Di Finlandia). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(1), 57-78. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/5772>
- Murtiadi, Suryawan, Mudji Wahyudi, Didi S. Agustawijaya, dan I Wayan Yasa, Akmaluddin. (2021). *Simulasi Jalur Evakuasi dan Pelatihan Identifikasi Kerusakan Bangunan Akibat Gempa dan Kebakaran di SMAK Cakranegara Mataram*. Jurnal Pepadu. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2155-Article%20Text-5816-1-10-20230202.pdf>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. https://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_032713_chapter3.pdf
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry.(2004). *Social Work Macro Practice (Third Edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice (Sixth Edition)*. Pearson.
- Onong Uchjana Effendy. (1999). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, p.17.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Alat Assesment Pekerjaan Sosial*. https://bambang-rustanto.blogspot.com/2015/10/alat-assesment-pekerjaan-sosial_27.html
- Sheafor, W.B., Horejsi, R.C. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Soleman, B. Taneko.(1984). *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sugihen, Bahrein. (1996). *Sosiologi Perdesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Susilowati, Ellya. (2019). *Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan*. Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial Vol. 01 No. 1, Juli 2019. <https://api.repository.poltekesos.ac.id/server/api/core/bitstreams/977b0d82-f671-49fc-9ea2-1eec04668436/content>

Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Thesalonika, Risna Resnawaty. (2022). *Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat*. Journal of Sustainable Community Development Vol. 4 No. 2. <https://jscd.ipmi.ac.id/index.php/jscd/article/download/70/51/>.

Tropman, John E. John L Erlich and Jack Rothman. (1995). *Strategies of Community Intervention*. New York, USA: Columbia University Press.

Winkel, WS. (1995). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Zanden, W James. (1979) . *Sociology*. Toronto: Willey 1979

Perundang-undangan :

UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

PP Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penerimaan Mahasiswa Praktikum

	KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id
---	---

Nomor : 2953/9.7/K.S.01.01/10/2023 Bandung, 30 Oktober 2023

Lampiran : Susunan Acara

Sifat : Penting

Hal : **Penerimaan Mahasiswa**
Praktikan di Pendopo Bupati Garut

Kepada :
Mahasiswa Praktikum Komunitas
Prodi Lindayasos
di
Tempat

Dalam rangka Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Angkatan 2020 Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Poltekesos Bandung di Pendopo Bupati Garut ,seluruh mahasiswa wajib hadir pada :

Hari/ tanggal : Selasa/ 31 Oktober 2023

Waktu : 08.00 – 11.00 WIB.

Tempat : Pendopo Bupati Kab.Garut
Jl. Kiarasantang No. 2 Regol,
Kec. Garut Kota, Kabupaten Garut

Demikian disampaikan untuk menjadi perhatian.

Ketua Prodi
Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial




Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D

Catatan :
Pakaian : kemeja dengan jas almamater

Surat Penerimaan Mahasiswa Praktikan di
Pendopo Bupati Garut

Lampiran 2 : Rencana Kerja Praktikum Komunitas Desa Cikarag

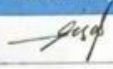
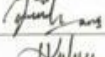
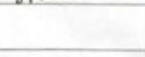
RENCANA KERJA PRAKTIKUM KELOMPOK 10			
NO	Tahapan	Aktivitas yang dilakukan	Waktu yang diperlukan
1. Inisiasi Sosial			
a.	Kontak awal	Bertemu kepala desa meminta izin dan berkenalan, menjelaskan maksud tujuan dan menyerahkan timeline	1 November 2023 (1 hari)
b.	Transect walk	Praktikan melakukan transect walk untuk mengenali kondisi wilayah desa, batas-batas wilayah, dan keseharian kehidupan masyarakat	2 - 3 November 2023 (2 hari)
c.	Evaluasi Kelompok (1)	Praktikan melakukan evaluasi untuk saling berbagi informasi dan	4 - 5 November 2023 (2 hari)
2. Pengorganisasian Sosial			
a.	Melakukan home visit	Mengunjungi rumah para tokoh masyarakat, serta mengidentifikasi organisasi sosial lokal dan pengelompokan sosial	6 - 7 November 2023 (2 hari)
3. Asesmen Sosial			
a.	Mengidentifikasi isu masalah	Praktikan mengidentifikasi isu masalah di Desa Cikarag, Kabupaten Garut menggunakan teknik MPA (Methodology of Participatory Assessment) / Wawancara.	8 - 17 November 2023 (10 hari)
b.	Supervisi 2	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 2	12 - 13 November 2023 (2 hari)
c.	Mengidentifikasi	Praktikan melakukan	8 - 17 November 2023 (10 hari)

	potensi dan sumber	identifikasi mengenai potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag, Kabupaten Garut.	
d.	Evaluasi Kelompok (2)	Praktikan melakukan evaluasi untuk saling berbagi informasi dan	18 - 19 November 2023 (2 hari)
4. Rencana Intervensi			
a.	Perumusan Rencana intervensi	Melakukan perencanaan rencana intervensi untuk memecahkan masalah-masalah yang dilemukan praktikan dengan menggunakan ToP (Technology of Participation)	20 - 22 November 2023 (2 hari)
5. Intervensi			
a.	Persiapan Intervensi	Praktikan mempersiapkan yang kebutuhan yang akan diperlukan untuk Intervensi	23 - 25 November 2023 (2 hari)
b.	Supervisi 3	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 3	24 - 25 November 2023 (2 hari)
c.	Intervensi	Melaksanakan kegiatan intervensi di Desa Cikarag dengan mengundang warga, dan juga stakeholder terkait	26 - 28 November 2023 (2 hari)
6. Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan			
a.	Evaluasi	Melakukan penilaian keberhasilan intervensi yang sudah dilaksanakan baik dari segi proses maupun pencapaian hasil.	29 November 2023 (1 hari)
b.	Rujukan dan Terminasi	Melakukan pengakhiran	30 November 2023 (1 hari)

		intervensi kepada Tim Kerja Masyarakat dan juga rujukan dengan pihak-pihak terkait untuk keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.	
c.	Evaluasi Kelompok (3)	Melakukan evaluasi kelompok	1 Desember 2023 (1 hari)
7. Persiapan Lokakarya			
a.	Perbaikan dan persiapan Lokakarya	Perbaikan laporan untuk Lokakarya	2 - 7 Desember 2023 (6 hari)
b.	Supervisi 4	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 4	7 - 8 Desember 2023 (2 hari)
8.	Lokakarya	Praktikan melakukan Lokakarya	8 Desember 2023 (1 hari)
9.	Pengakhiran Praktikum	Praktikan kembali ke Bandung	9 Desember 2023 (1 hari)

Lampiran 3 : Daftar Hadir Bimbingan Pra Lapangan

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN
KELOMPOK 10 PRAKTIKUM KOMUNITAS**

No	Tanggal	Nama	Tanda Tangan
1.	Sabtu, 28-10-2023	Adisa Fatimah Az-Zahra	
2.		Vinny Qurrota Aini	
3.		Aqifah Nur Saadah	
4.		Hadyatasya Shalmadini	
5.		Muhammad Britan Salafuddin	
6.		Ilham Nur Dziki Nugraha	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			

Daftar Hadir Bimbingan Pra Lapangan
dengan Dosen Pembimbing

Lampiran 4 : Daftar Hadir Praktikan

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM KOMUNITAS
KELOMPOK 10 DESA CIKARAG**

NO	NAMA	TANDA TANGAN						
		1/11	2/11	3/11	4/11	5/11	6/11	7/11
1.	Vinny Qurrota Aini							
2.	Hadyatasya Shalmadhini							
3.	Muhammad Brilian Salafuddin							
4.	Ilham Nur Dzikri Nugraha							
5.	Afifah Nur Saadah							
6.	Adisa Fatimah Az-Zahra							

NO	NAMA	TANDA TANGAN							
		8/11	9/11	10/11	11/11	12/11	13/11	14/11	
1.	Vinny Qurrota Aini								
2.	Hadyatasya Shalmadhini								
3.	Muhammad Brilian Salafuddin								
4.	Ilham Nur Dzikri Nugraha								
5.	Afifah Nur Saadah								
6.	Adisa Fatimah Az-Zahra								

[illegible]

NO	NAMA	TANDA TANGAN							
		22/10	23/10	24/10	25/10	26/10	27/10	28/10	
1.	Vinny Qurrota Aini								
2.	Hadyatasya Shalmadhini								
3.	Muhammad Brilian Salafuddin								
4.	Ilham Nur Dzikri Nugraha								
5.	Affiah Nur Saadah								
6.	Adisa Fatimah Az-Zahra								

NO	NAMA	TANDA TANGAN							
		29/4	30/4	1/5	2/5	3/5	4/5	5/5	
1.	Vinny Qurrota Aini								
2.	Hadyatasya Shalmadhini								
3.	Muhammad Brilian Salafuddin								
4.	Ilham Nur Dzikri Nugraha								
5.	Afifah Nur Saadah								
6.	Adisa Fatimah Az-Zahra								

[illegible]

Lampiran 5 : Peta Desa Cikarag

PETA DESA CIKARAG



Peta Desa Cikarag

Lampiran 6 : Skenario *Methodology Participatory Assessment* (MPA)

SKENARIO METODE TEKNOLOGI PARTISIPATIF (MPA)

1. Vinny Qurrota A : Dokumentasi
2. Adisa Fatimah : Moderator
3. Afifah Nur Saadah : Acara
4. M.Brilian : Konsumsi
5. Dziki : MC
6. Hadyatasya : Pemapar Materi

PENGERTIAN:

MPA atau Metode Partisipatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan kebutuhan/harapan, permasalahan, dan juga sumber yang di suatu wilayah masyarakat (dalam hal ini merupakan lokasi praktikum komunitas di Desa Cikarag). Kemudian Adapun masalah yang menjadi prioritas yaitu sesuatu yang dirasa masyarakat kurang mengenali atau mengganggu sehingga perlu segera ditangani melalui upaya pemecahan solusi secara bersama-sama. Pertimbangan masalah yang disampaikan merupakan masalah yang dirasa oleh masyarakat kebanyakan (komunitas) bukan masalah pribadi/individu.

TUJUAN:

1. Menemukan masalah, kebutuhan/harapan, dan potensi/sumber yang akan menjadi topik diskusi dalam rencana program pembangunan;
2. Mengajak masyarakat/warga desa untuk turut serta berpartisipasi dalam membangun kondisi desa yang lebih baik ;
3. Memahami hubungan sebab-akibat masalah; dan
4. Sebagai ruang peningkatan kesadaran dan juga ruang belajar kepada masyarakat mengenai pentingnya tingkat kesejahteraan komunitas.

ALAT DAN BAHAN:

1. Flip Chart (jika media tidak tersedia, maka dapat memanfaatkan dinding ruangan tempat diskusi)
2. Kertas Plano
3. Double Tip/ Solasi Kertas
4. Sticky Notes (metacard)
5. Alat Tulis (Spidol ukuran besar/kecil)

PERSIAPAN TEKNIK:

1. Menyepakati jadwal pertemuan dengan masyarakat/warga desa;
2. Mengundang berbagai kelompok masyarakat melalui surat undangan (dalam hal ini yang diundang adalah ketua RW, pengusaha UMKM, karang taruna, ibu PKK, perangkat desa, dan guru);
3. Mempersiapkan tempat pertemuan (kegiatan hari ini di laksanakan di ruang aula/serbaguna kantor Desa Cikarag); dan
4. Mempersiapkan konsumsi (minuman/snack).

LANGKAH-LANGKAH PERSIAPAN:

Metode partisipatif dibagi dalam 3 fokus kegiatan yaitu

1. Identifikasi Masalah
 - a. Peserta menuliskan kebutuhan atau masalah pada metacard/sticky notes;
 - b. Kebutuhan masalah yang ada kemudian ditempelkan di kertas plano;
 - c. Proses penempelan dilakukan secara mandiri dan tidak diwakili;
 - d. Setiap kelompok kebutuhan atau masalah diberikan judul (*title*), pemberian judul dilakukan secara musyawarah (pemberian judul berdasarkan 5 profil analisis, yaitu Analisis Jaminan Sosial, Analisis Sumber Dana Bantuan Sosial, Analisis Pemberdayaan Sosial, Analisis Penataan Lingkungan Sosial, dan Analisis Penanggulangan Bencana); dan
 - e. Nantinya pengelompokan kebutuhan atau masalah disatukan kedalam satu masalah yang sejenis (*cluster*) masalah .
2. Identifikasi Kebutuhan
 - a. Warga desa diajak untuk mendefinisikan kebutuhan yang mereka rasakan;
 - b. Praktikan nantinya memberikan penguatan mengenai definisi kebutuhan yang di kemukakan masyarakat;
 - c. Meminta bantuan warga desa untuk melakukan pengelompokan secara bergantian; dan
 - d. Kebutuhan yang disampaikan warga kemudian ditempel di kertas plano.
3. Identifikasi Sumber
 - a. (Sumber adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah)
 - b. Mengajak masyarakat untuk mengetahui, memahami, dan menyadari bahwa warga desa punya kekuatan atau daya upaya untuk memecahkan masalahnya sendiri;
 - c. Memberi kesempatan masyarakat seluas-luasnya untuk mengenali potensi sumber yang menurut mereka merupakan kekuatan untuk memecahkan masalah; dan
 - d. Sumber yang ditulis oleh masing-masing partisipan kemudian ditempel di kertas plano yang telah disediakan.

DO AND DON'T'S

1. Jelaskan prioritas 5 analisis profil (jamsosmas, sdb, pemberdayaan, penataan lingkungan, dan penanggulangan bencana)
2. Jelaskan per profil analisis kepada warga desa dengan bahasa yang ringan agar mudah dimengerti
3. Jika ada identifikasi masalah yang diluar topik analisis bisa diberikan pengertian dan pemahaman agar pendapat mereka merasa dihargai tetapi masih mengindahkan proses kegiatan MPA yang dilakukan

Lampiran 7 : Skenario *Technology of Participatory* (TOP) dan Diagram Venn

SKENARIO *TECHNOLOGY OF PARTICIPATORY* (TOP) DAN DIAGRAM VENN

JOBDESK :

1. Dzikri : Mc
2. Adisa : Moderator
3. Brilliant : Konsumsi
4. Afifah : Notulen
5. Vinny : Dokumentasi
6. Tasya : Dokumentasi

TEMPAT :

Ruang rapat kantor Desa Cikarag

WAKTU :

Selasa, 21 November 2023 pukul 13.00 WIB – Selesai

ALAT DAN BAHAN :

1. Kertas Plano
2. *Metacard*
3. Bolpoin
4. Spidol
5. Isolasi kertas/*double tipe*

DIAGRAM VENN :

1. Pengertian

Diagram *venn* merupakan teknik yang digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya. Hasil kajian dituangkan dalam diagram *venn* yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh, dan kedekatan hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.

2. Tujuan

Untuk mengetahui dan menentukan sistem sumber di Desa Cikarag yang dapat dilibatkan dalam program.

3. Langkah-langkah

1. Praktikan mengulas hasil asesmen analisis pohon masalah dengan inti masalah yaitu dana bantuan sosial yang digunakan secara tidak tepat guna oleh penerima manfaat
2. Penjelasan tentang *diagram venn*
3. Penentuan sistem sumber yang terlibat
4. Penentuan besar kecil lingkaran dan jarak lingkaran
5. Penentuan garis hubung lingkaran
6. Kesimpulan
7. Penutup

TOP :

1. Pengertian

Ajat Sudrajat (2005) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat.

2. Tujuan

Untuk membentuk program yang berguna sebagai pemecahan masalah dari inti masalah yang telah ditentukan sebelumnya serta membentuk TKM yang akan membersamai praktikan dalam pelaksanaan program.

3. Langkah-langkah

- 1) Menentukan nama program
- 2) Menentukan bentuk kegiatan
- 3) Menentukan tujuan program
- 4) Menentukan sasaran program
- 5) Menentukan waktu pelaksanaan program
- 6) Menentukan tempat dilaksanakannya program
- 7) Menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan
- 8) Menentukan penanggungjawab atau TKM
- 9) Kesepakatan dalam janji hati

Setelah kegiatan berakhir, dilakukan sesi dokumentasi bersama para partisipan.

Lampiran 8 : Skenario Sosialisasi tentang Jalur Evakuasi

SKENARIO SOSIALISASI PENTINGNYA JALUR EVAKUASI

JOBDESK :

1. Mc : Brillian
2. Moderator : Adisa
3. Pemateri : Andi M. Maulana (Satgas Kebencanaan Desa Cikarang)
4. Perengkapan : Dzikri Tasya
5. Dokumentasi : Vinny
6. Notulensi : Afifah

TEMPAT :

Masjid Jami' Baitul Hikmah

WAKTU :

Minggu, 3 Desember 2023 pukul 20.00 – Selesai

ALAT DAN BAHAN :

1. Infokus
2. Proyektor
3. Teks Mc
4. Laptop
5. Meja
6. Kursi
7. Daftar hadir

SUSUNAN ACARA :

No	Waktu	Kegiatan	Petugas
1	20.00 – 20.10	Persiapan	Dzikri
2	20.10 – 20.15	Pembukaan	Brill
3	20.15 – 20.50	Pemaparan Materi + absensi	Adisa
4	20.50 – 21.00	Penutupan + dokumentasi	Brill
5	09.25 – 09.35	Sambutan Ketua Kelompok	Vinny

Lampiran 9 : Skenario Evaluasi Partisipatif

SKENARIO EVALUASI PARTISIPATIF

JOBDESK :

1. Moderator : Brillian
2. Perlengkapan : Dzikri
3. Konsumsi : Tasya
4. Dokumentasi : Adisa
5. Notulensi : Afifah

TEMPAT :

Rumah RT 02 RW 02 (Pak Bambang)

WAKTU :

Senin, 4 Desember 2023 pukul 20.00 – Selesai

ALAT DAN BAHAN :

1. Makanan
2. Minuman
3. Daftar hadir

LANGKAH-LANGKAH :

Persiapan :

1. Mempersiapkan makanan
2. Membuat daftar hadir
3. Membersihkan dan menata tempat
4. Membuat undangan
5. Menyebarakan undangan

Pelaksanaan :

1. Pembukaan
2. Penyampaian maksud dari kegiatan evaluasi
3. Menyampaikan hal apa saja yang perlu di evaluasi
4. Mengevaluasi setiap program dari praktikan bersama masyarakat
5. Mengisi dan memberikan reaksi pada tabel indikator keberhasilan untuk mengukur tingkat keberhasilan
6. Ucapan terimakasih dan apresiasi untuk tim kerja masyarakat

Pengakhiran :

1. Saran dan masukan dari partisipan
2. Penutupan
3. Dokumentasi

Lampiran 10 : Skenario Lokakarya Desa Cikarag

SKENARIO LOKAKARYA DI DESA CIKARAG

JOBDESK :

1. Sambutan : Vinny
2. Penyampaian materi : Adisa
3. Pembaca Doa : Dzikri
4. Mc : Ipeh
5. Dokumentasi : Dzikri + Brill
6. Operator+Perlengkapan : Brill
7. Kesan Pesan : Tasya
8. Pembawa Baki : Dzikri

TEMPAT :

Aula Kantor Desa Cikarag

WAKTU :

Jumat, 8 Desember 2023 pukul 08.00 – Selesai

ALAT DAN BAHAN :

1. Infokus
2. Proyektor
3. Teks Mc
4. Sound System
5. Laptop
6. Meja
7. Kursi
8. Konsumsi
9. Plakat
10. Daftar hadir
11. Nampan

SUSUNAN ACARA :

No	Waktu	Kegiatan	Petugas
1	08.00 – 08.30	Persiapan	Brill
2	08.30 – 09.00	Registrasi partisipan	Adisa
3	09.00 – 09.15	Pembukaan dan pembacaan doa	Ipeh + Dzikri
4	09.15 – 09.25	Sambutan oleh Kepala Desa	Ipeh
5	09.25 – 09.35	Sambutan Ketua Kelompok	Vinny
5	09.35 – 10.00	Pemaparan materi hasil praktikum	Adisa
6	10.00 – 10.30	Saran dan masukan	Ipeh
7	10.30 – 10.50	Penyampaian pesan dan kesan	Tasya

8	10.50 – 10.55	Penyerahan plakat	Vinny
9	10.55 – 11.00	Penutup	Ipeh
10	11.00 – Selesai	Dokumentasi	Brill + Dzikri

Lampiran 12 : Berita Acara Kegiatan

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telpom 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN MPA (METHODOLOGY PARTICIPATORY ASSESSMENT)

Pada hari Kamis, 9 November 2023 pukul 13.00 WIB di Kantor Desa Cikarag, telah dilaksanakan :

1. Kegiatan : Pelaksanaan salah satu teknik pekerjaan sosial, yaitu *Methodology Participatory Assessment* (MPA) sebagai rangkaian kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Agenda : Melakukan identifikasi masalah, pengelompokan masalah, penentuan prioritas masalah, dan identifikasi potensi dan sumber secara partisipatif bersama masyarakat Desa Cikarag, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
4. Jumlah : 16 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 8 November 2023

Mengetahui,
Kepala Desa Cikarag

Ketua Kelompok
Praktikum Desa Cikarag

Vinny Qurrota Aini

Jafar Siddiq

Dipindai dengan CamScanner

Berita Acara *Methodology Participatory Assesment* (MPA)

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telpom 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN TOP (TECHNOLOGY OF PARTICIPATION)

Pada hari Kamis, 23 November 2023 pukul 19.00 WIB di Rumah Bapak Bambang RT 002 / RW 002 Kp Warung Kaler, telah dilaksanakan :

1. Kegiatan : Pelaksanaan salah satu teknik pekerjaan sosial, yaitu TOP (*Technology of Participation*) sebagai rangkaian kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Agenda : Merumuskan pemecahan masalah, membuat Tim Kerja Masyarakat, membuat janji hati secara partisipatif bersama masyarakat Desa Cikarag, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
4. Jumlah : 7 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 24 November 2023

Mengetahui,
Kepala Desa Cikarag

Ketua Kelompok
Praktikum Desa Cikarag

Vinny Qurrota Aini

Jafar Siddiq

Dipindai dengan CamScanner

Berita Acara *Technology of Participation* (TOP)

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telpom 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
SOSIALISASI PENTINGNYA JALUR EVAKUASI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Pada hari Minggu, 3 Desember 2023 pukul 20.00 WIB di Masjid Baitul Hikmah, telah dilaksanakan :

1. Kegiatan : Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Agenda : Pelaksanaan Intervensi Sosialisasi Pentingnya Jalur Evakuasi
4. Jumlah : 20 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 3 Desember 2023

Mengetahui,
Kepala Desa Cikarag

Ketua Kelompok
Praktikum Desa Cikarag

Vinny Qurrota Aini

Jafar Siddiq

Dipindai dengan CamScanner

Berita Acara Sosialisasi Jalur Evakuasi

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telpom 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: humas@poltekkesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM INTERVENSI PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Pada hari Selasa, 4 Desember 2023 pukul 19.00 WIB di Kontrakan Bapak Bambang RT 02, telah dilaksanakan :

1. Kegiatan : Pelaksanaan Evaluasi Program Intervensi Praktikum Komunitas Poltekkesos Bandung 2023 di Desa Cikarag.
2. Agenda : Melakukan evaluasi program intervensi yang dilakukan oleh praktikan dan juga pemberian masukan dan saran kepada praktikan mengenai program yang telah dilaksanakan.
4. Jumlah : 11 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 4 Desember 2023

Mengetahui,
Kepala Desa Cikarag

Ketua Kelompok
Praktikum Desa Cikarag

Vinny Qurrota Aini

Jafar Siddiq

Dipindai dengan CamScanner

Berita Acara Evaluasi Partisipatif Bersama TKM

Lampiran 13 : Buku Harian Praktikkan

BUKU HARIAN PRAKTIKAN

No	Waktu	Kegiatan	Hasil	Dokumentasi
1	Selasa, 31-10-2023	Penerimaan praktikan di Pendopo Kabupaten Garut.	Praktikan diterima dengan baik oleh Bupati Garut.	
2	Rabu, 1-11-2023	Inisiasi sosial : melakukan <i>transect walk</i> dan <i>home visit</i> .	Praktikan mengenali lokasi praktikum dan dikenalkan kepada tokoh masyarakat serta para ketua RW.	
3	Kamis, 2-11-2023	Pengorganisasian sosial : wawancara dan pendekatan dengan satuan petugas kebencanaan Desa Cikarag	Praktikan mengenali struktur organisasi satuan petugas kebencanaan dan mengenali beberapa permasalahan kebencanaan di Desa Cikarag	
4	Jumat, 3-11-2023	Penerimaan praktikan secara formal oleh kepala desa, perangkat desa, dan para ketua RW	Praktikan diterima dengan sangat baik oleh seluruh perangkat desa dan para ketua RW dan diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan di Desa	

5	Sabtu, 4-11-2023	Inisiasi sosial : mengunjungi rumah RW 05 sekaligus mengikuti latihan <i>marawis</i> bersama warga	Praktikan mengetahui wilayah RW 05 dan diajak terlibat didalam kegiatan <i>marawis</i> .	
6	Minggu, 5-11-2023	Inisiasi sosial : menerapkan <i>Community Involvement</i> dengan mengikuti pengajian sekaligus melakukan pengenalan dengan warga.	Praktikan diajak untuk terlibat didalam kegiatan pengajian dan juga diberi waktu untuk menyampaikan tujuan melakukan praktikum.	
7	Senin, 6-11-2023	Inisiasi sosial : menerapkan <i>Community Involvement</i> dengan mengikuti pembagian bantuan cadangan pangan beras kepada masyarakat dan juga mengunjungi Kampung Cidangiang bersama perangkat desa.	Praktikan dilibatkan kedalam kegiatan dan membantu petugas/perangkat desa dalam proses pembagian bantuan beras. Praktikan juga diajak <i>ngaliwet</i> oleh warga dan perangkat desa saat melakukan kunjungan.	
8	Selasa, 7-11-2023	Pengorganisasian sosial : melakukan wawancara dengan ketua dan anggota karang taruna	Praktikan mengetahui struktur organisasi, jumlah anggota, serta kendala yang ada di karang taruna.	
9	Rabu, 8-11-2023	Asesmen : praktikan mengunjungi pelaku UMKM baju rajut dan sapu ijuk dan melakukan wawancara informal	Praktikan mengenali kebutuhan dari UMKM rajut dan sapu ijuk	

10	Kamis, 9-11-2023	Asesmen : melakukan <i>Methodology Participatory Assesment</i> (MPA) dengan masyarakat untuk menidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Cikarag	Praktikan bersama masyarakat berhasil mengidentifikasi permasalahan, pengelompokkan masalah, prioritas masalah, serta solusi dari permasalahan yang ada di Desa Cikarag.	
11	Jumat, 10-11-2023	Praktikan mengunjungi kecamatan untuk supervisi lembaga	Praktikan menyampaikan progres kegiatan praktikum kepada lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial dan praktikan mendapatkan arahan terkait bantuan warmindo oleh Direktur Poltekesos Bandung.	
12	Sabtu, 11-11-2023	Penyusunan laporan dan evaluasi bersama kelompok	Telah tersusun Bab I dan III dalam laporan praktikum laboratorium dan mengetahui kekurangan dalam kelompok untuk dapat diperbaiki lagi kedepannya.	
13	Minggu, 12-11-2023	Supervisi ke 2 oleh dosen pembimbing	Praktikan mendapatkan arahan dalam penentuan isu dan fokus masalah serta profil yang dipilih oleh setiap anggota dalam kelompok. Praktikan juga dibantu untuk menentuka rencana intervensi.	
14	Senin, 13-11-2023	Asesmen Lanjutan : mewawancarai satuan petugas bencana dan juga karang taruna untuk membahas isu masalah yang ditemukan serta rencana intervensi yang akan dilakukan.	Praktikan mendapatkan alasan atau data penguat untuk melanjutkan proses asesmen dan penyelesaian masalahnya.	

15	Selasa, 14-11-2023	Assesmen Lanjutan : Praktikkan mewawancarai Perangkat Desa terkait perlunya serta dana yang dapat digunakan untuk membuat jalur evakuasi.	Praktikkan mendapat dukungan yang baik dan penguatan isu terkait perlu adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag.	
16	Rabu, 15-11-2023	Asesmen Lanjutan : Praktikkan mewawancarai Kepala Dusun (Bapak D) terkait perlunya serta menggali isu terkait bencana gempa dan jalur evakuasi sehingga masyarakat merasa perlu adanya jalur evakuasi.	Praktikkan mendapat dukungan yang baik dan penguatan isu terkait perlu adanya jalur evakuasi di Desa Cikarag.	
17	Kamis, 16-11-2023	Praktikkan ikut mengunjungi usaha UMKM rajut di Desa Cikarag.	Praktikkan mengetahui mekanisme penjualan baju rajut, pemasaran, dan proses pembuatannya.	
18	Jumat, 17-11-2023	Berdiskusi dengan sekretaris desa tentang permasalahan yang praktikan temukan di Desa Cikarag.	Mendapatkan arahan untuk langkah selanjutnya dan diberi petunjuk untuk menggali permasalahan kepada siapa.	
19	Sabtu, 18-11-2023	Praktikan bersama perangkat desa mengunjungi daerah paling ujung Desa Cikarag yaitu Dusun Cidangiang.	Praktikkan disambut baik oleh masyarakat dan dikenalkan produk khas yaitu gula aren dan nira.	

20	Minggu, 19-11-2023	Kerja bakti dan ngaliwet bersama masyarakat	Praktikkan menjadi semakin dekat dengan masyarakat dan pemuda serta lingkungan menjadi bersih.	
21	Senin, 20-11-2023	Rencana Intervensi : membuat undangan untuk kegiatan TOP sekaligus persiapan TOP.	Undangan telah disebar dan praktikkan siap melaksanakan TOP keesokan harinya.	
22	Selasa, 21-11-2023	Rencana Intervensi : Praktikkan melaksanakan rencana intervensi dengan pembuatan program pemecahan masalah bersama masyarakat melalui <i>technology of participation</i> (TOP).	Kegiatan TOP menghasilkan program yang diberi nama GALAKSI JAVA (Galakkan Aksi Jalur Evakuasi) dan juga TKM yang akan melaksanakan program.	
23	Rabu, 22-11-2023	Praktikkan membantu anggota kelompok lain untuk melakukan TOP bersama masyarakat.	TOP berjalan lancar dan masyarakat antusias dan partisipatif.	
24	Kamis, 23-11-2023	Praktikkan membantu anggota kelompok lain untuk melakukan TOP bersama masyarakat.	TOP berjalan lancar dan masyarakat antusias dan partisipatif.	

25	Jumat, 24-11-2023	Pelaksanaan Intervensi : membuat denah jalur evakuasi bersama masyarakat.	Terbentuknya denah jalur evakuasi dan juga titik-titik untuk pemasangan papan informasi dan juga teridentifikasinya kebutuhan yang diperlukan untuk proses pembuatannya.	
26	Sabtu, 25-11-2023	Supervisi ketiga oleh dosen pembimbing	Tersusunnya sebab akibat dari fokus masalah yang diambil.	
27	Minggu, 26-11-2023	Pelaksanaan Intervensi : Pembuatan, pemasangan papan informasi dan simulasi jalur evakuasi.	Papan informasi jalur evakuasi sudah terpasang di setiap titik yang telah ditentukan. Dan simulasi telah dilakukan dengan disaksikan TKM dan juga beberapa masyarakat sekitar.	
28	Senin, 27-11-2023	Praktikkan membantu anggota kelompok untuk mempersiapkan pelaksanaan intervensinya.	Segala kebutuhan telah dipersiapkan dan intervensi siap dilaksanakan.	
29	Selasa, 28-11-2023	Membantu praktikkan lain untuk melaksanakan intervensinya.	Intervensi berjalan lancar, pemateri yang telah ditunjuk hadir dan materi yang disampaikan menarik, masyarakat pun juga antusias.	

30	Rabu, 29-11-2023	Membantu memasukkan data DTKS di Kantor Desa	Beberapa KK warga Desa Cikarag berhasil dimasukkan kedalam aplikasi	
31	Kamis, 30-11-2023	Praktikkan melanjutkan penyusunan laporan praktikum komunitas.	Laporan praktikum pada bab v dan vi telah tersusun sekitar 80%	
32	Jumat, 1-12-2023	Membantu pelaksanaan intervensi anggota kelompok	Banyak masyarakat yang hadir dan turut serta. Pelaksanaan intervensi berjalan dengan lancar.	
s33	Sabtu, 2-12-2023	Membantu pelaksanaan intervensi anggota kelompok	Banyak masyarakat yang hadir dan turut serta. Pelaksanaan intervensi berjalan dengan lancar.	
34	Minggu, 3-12-2023	Pelaksanaan Intervensi : Sosialisasi terkait jalur evakuasi di Masjid Jami' Baitul Hikmah	Masyarakat antusias dalam mendengarkan materi dan banyak masyarakat yang hadir dan menyambut dengan baik.	

35	Senin, 4-12-2023	Evaluasi : kelompok 10 melakukan evaluasi secara partisipatif dengan melibatkan TKM.	Menghasilkan masukan dan hal-hal yang perlu dibenahi dan diteruskan secara keberlanjutan kedepannya.	
36	Selasa, 5-12-2023	Melanjutkan penyusunan laporan	Laporan tersusun hingga BAB IV	
37	Rabu, 6-12-2023	Membantu pelaksanaan intervensi anggota kelompok	Banyak masyarakat yang hadir dan turut serta. Pelaksanaan intervensi berjalan dengan lancar.	
38	Kamis, 7-12-2023	Persiapan lokakarya dan supervise terakhir dengan dosen pembimbing.	Persiapan untuk lokakarya telah selesai dan praktikan siap melakukan lokakarya.	
39	Jumat, 8-12-2023	Terminasi dan Rujukan : Lokakarya di Desa Cikarag	Kegiatan lokakarya berjalan lancar. Praktikkan juga mendapatkan kesan dan pesan yang baik dari masyarakat Desa Cikarag.	
40	Sabtu, 9-12-2023	Praktikkan bersiap-siap untuk pulang kembali ke Bandung	Seluruh kegiatan telah dilaksanakan dan praktikkan siap untuk kembali ke Bandung.	

